



**ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN ANTARA
PETANI BENIH MELON DAN PETANI BUAH MELON
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Oleh:

**Ardhyhan Irwansyah Putra
NIM. 171510601134**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2021



**ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN ANTARA
PETANI BENIH MELON DAN PETANI BUAH MELON
DI KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan
program sarjana (S1) pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh:

**Ardhyhan Irwansyah Putra
NIM. 171510601134**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS JEMBER**

2021

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Bapak Siswanto dan Ibu Lilik Suprihatin yang senantiasa memberikan dukungan semangat, doa, cinta, dan kasih sayang kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dan selalu memotivasi penulis dalam meraih pendidikan hingga ke perguruan tinggi dan dapat meraih gelar sarjana pertanian.
2. Adik tersayang Muhammad Zaidan Ardhana Fadhlurrahman dan Annida Putri Bilqis yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam melakukan penelitian ini.
3. Seluruh keluarga saya yang juga selalu memberikan dukungan dan doa.
4. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang tidak ada hentinya memberikan ilmu dan pelayanan yang baik.
5. Seluruh Petani melon mitra dan non-mitra di Kabupaten Jember yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini dan membantu penelitian dapat berjalan dengan baik.
6. Seluruh jajaran PT. Benih Unggul Sejati Jember yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu penelitian agar tersusun dengan baik.
7. Teman-teman Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah bersama-sama menemani dan menyemangati penulis selama melaksanakan studi.
8. Almamater tercinta Program Studi Agribisnis Universitas Jember.

MOTTO

“Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran”
(Q.S.Al Baqarah:269)

“Ilmu ada tiga tahapan. Jika seorang memasuki tahap pertama, ia akan sombong. Jika ia memasuki tahap kedua, ia akan rendah hati. Dan jika ia memasuki tahap ketiga, ia akan merasa dirinya tidak ada apa-apanya”
(Umar bin Khattab)

“Istirahat adalah sebuah pengkhianatan bagi para pekerja keras”
(Tom liwafa)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ardhyhan Irwansyah Putra

NIM : 171510601134

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “*Analisis Perbedaan Pendapatan Antara Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas kesalahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember,
Yang Menyatakan,

Ardhyhan Irwansyah Putra
NIM. 171510601134

SKRIPSI

**ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN ANTARA
PETANI BENIH MELON DAN PETANI BUAH MELON
DI KABUPATEN JEMBER**

Oleh
Ardhyhan Irwansyah Putra
NIM. 171510601134

Pembimbing
Dosen Pembimbing Skripsi: Aryo Fajar Sunartomo, S.P, M.Si.
NIP:197401161999031001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “**Analisis Perbedaan Pendapatan Antara Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember**” karya telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal :

Tempat :

Dosen Pembimbing Skripsi,

Aryo Fajar Sunartomo, S.P, M.Si.

NIP. 197401161999031001

Dosen Penguji I,

Dosen Penguji II,

Illia Seldon Maghfiroh, SE, MP

NIP. 198106132014042001

Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS

NIP. 196107151985032002

**Mengesahkan,
Dekan,**

Prof. Dr. Ir. Soetriono,MP.

NIP. 196403041989021001

RINGKASAN

Analisis Perbedaan Pendapatan Antara Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember: Ardhyhan Irwansyah Putra; 171510601134; Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Melon merupakan salah satu komoditas pertanian yang terkelompok dalam sub sektor hortikultura buah. Melon memiliki potensi dan nilai ekonomis yang tinggi, oleh karena itu melon mengalami pengembangan dalam bidang pemuliaan tanaman, teknologi budidaya, serta penciptaan varietas baru. Kabupaten Jember adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi guna pengembangan produksi melon. Usahatani melon di Kabupaten Jember meliputi petani benih melon dan petani buah melon. Petani benih melon memproduksi benih melon yang dijual kepada perusahaan benih, sedangkan petani buah melon memproduksi buah melon yang dijual ke pasar. Usahatani melon petani benih dan petani buah menyebabkan adanya perbedaan produksi dan pendapatan petani melon. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui: 1) Perbedaan produksi antara petani benih melon dan petani buah melon; 2) Perbedaan pendapatan antara petani benih melon dan petani buah melon.

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Jember dengan menggunakan metode purposive dengan pertimbangan bahwa terdapat petani benih melon dan petani buah melon serta perusahaan PT. Benih Unggul Sejati merupakan salah satu produsen benih di Kabupaten Jember. Metode pengambilan sampel menggunakan *proporsionate random sampling* dengan jumlah sebanyak 25 responden yang terbagi menjadi 12 petani buah melon dan 13 petani benih melon. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi pustaka. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan usahatani benih melon dan buah melon di Kabupaten Jember dan metode analitik digunakan untuk menguji hipotesis terkait dengan perbedaan produksi dan pendapatan petani benih melon

dan petani buah melon di Kabupaten Jember. Metode analisis data menggunakan analisis pendapatan dan uji *independent sample t test* melalui aplikasi SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat perbedaan produksi antara petani benih melon dan petani buah melon di Kabupaten Jember. Nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat dikatakan produksi antara petani benih melon dan petani buah melon terdapat perbedaan yang signifikan; 2) Terdapat perbedaan yang signifikan terkait pendapatan antara petani benih melon dan petani buah melon di Kabupaten Jember. Nilai signifikansi sebesar 0,01 lebih kecil daripada 0,05 sehingga dapat dikatakan produksi antara petani benih melon dan petani buah melon terdapat perbedaan yang signifikan.

Kata kunci: *Melon, Benih, Buah, Produksi, Pendapatan*

SUMMARY

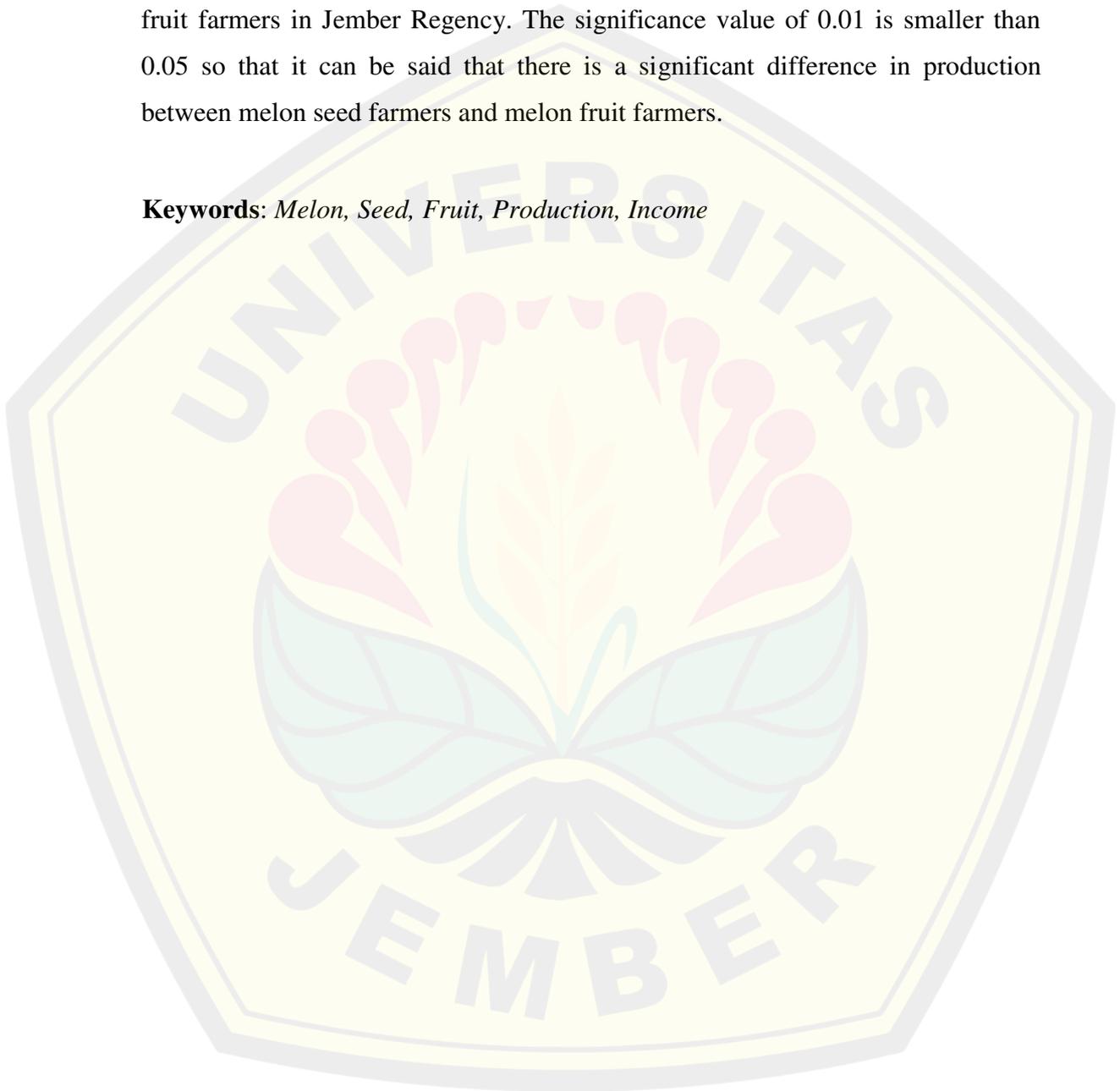
Analysis of Income Differences Between Melon Seed Farmers and Melon Fruit Farmers in Jember Regency: Ardhyhan Irwansyah Putra; 171510601134; Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture, University of Jember.

Melon is one of the agricultural commodities that are grouped in the fruit horticulture sub-sector. Melon has high potential and economic value, therefore melons are undergoing development in the fields of plant breeding, cultivation technology, and the creation of new varieties. Jember Regency is one of the areas in East Java Province that has the potential to develop melon production. Melon farming in Jember Regency includes melon seed farmers and melon fruit farmers. Melon seed farmers produce melon seeds which are sold to seed companies, while melon farmers produce melons which are sold to the market. Melon farming by seed farmers and fruit farmers causes differences in the production and income of melon farmers. Based on this background, the researchers wanted to know: 1) Differences in production between melon seed farmers and melon fruit farmers; 2) Differences in income between melon seed farmers and melon fruit farmers.

The research location was conducted in Jember Regency using a purposive method with the consideration that there were melon seed farmers and melon fruit farmers as well as PT. Benih Unggul Sejati is one of the seed producers in Jember Regency. The sampling method used proportional random sampling with a total of 25 respondents who were divided into 12 melon farmers and 13 melon seed farmers. Methods of data collection using observation, interviews, and literature study. The research method uses descriptive and analytic methods. Descriptive method is used to describe melon and melon seed farming in Jember Regency and analytical method is used to test hypotheses related to differences in production and income of melon seed farmers and melon fruit farmers in Jember Regency. The data analysis method uses income analysis and the Independent Sample T Test through the SPSS application.

The results showed that: 1) There were differences in production between melon seed farmers and melon fruit farmers in Jember Regency. The significance value of 0.000 is smaller than 0.05 so that it can be said that there is a significant difference in production between melon seed farmers and melon fruit farmers; 2) There is a significant difference in income between melon seed farmers and melon fruit farmers in Jember Regency. The significance value of 0.01 is smaller than 0.05 so that it can be said that there is a significant difference in production between melon seed farmers and melon fruit farmers.

Keywords: *Melon, Seed, Fruit, Production, Income*



PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Perbedaan Pendapatan Antara Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember”**. Skripsi ini diajukan guna memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Soetriono, MP. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember;
2. Ibu Ati Kusmiati, S.P., M.P. selaku Koordinator Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember;
3. Bapak Aryo Fajar Sunartomo, S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang selalu memberikan bimbingan, nasehat, pengalaman, saran, serta motivasi selama penulisan skripsi;
4. Ibu Illia Seldon Magfiroh SE., MP. selaku Dosen Penguji I dan Ibu Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS. Dosen Penguji II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, saran dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini;
5. Ibu Prof. Dr. Ir. Yuli Hariyati, MS. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, nasehat, dan motivasi selama masa studi;
6. Seluruh Dosen Program Studi Agribisnis dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Jember yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, saran dan kritik kepada penulis;
7. Bapak Haris Wiyono selaku Direktur PT. Benih Unggul Sejati serta seluruh anggota dan seluruh petani mitra dan non-mitra yang telah bersedia menjadi responden penulis serta menyediakan tempat dan membantu selama penelitian hingga terselesaikan skripsi ini;

8. Kedua orang tua saya tercinta Ayahanda Siswanto dan Ibunda Lilik Suprihatin yang telah senantiasa memberikan semangat, motivasi, kekuatan dan doa yang tiada henti kepada saya, adik-adik saya Muhammad Zaidan Ardhana Fadhlurrahman, Annida Putri Bilqis dan Riri Qonita Oktadiani yang juga memberikan semangat yang luar biasa serta doa kepada penulis;
9. Sahabat-sahabat saya Hadi Susanto, Burhanuddin Zamzam, Ferdhinan Erdhin, Wafik Affandi, Gazza Daffa, Rezky Octa, Amanda Rifky, Fernando Ihza, dan Eka Surya yang selalu memberikan dukungan, semangat, kebersamaan, keceriaan dalam berbagi ilmu dan doa selama menjadi mahasiswa dari awal hingga terselesaikannya skripsi ini;
10. Seluruh teman-teman Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Jember angkatan 2017 atas semua bantuan dan kebersamaan selama menjadi mahasiswa;
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulisan selama melaksanakan penelitian.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga karya ilmiah tertulis ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember,

Penulis

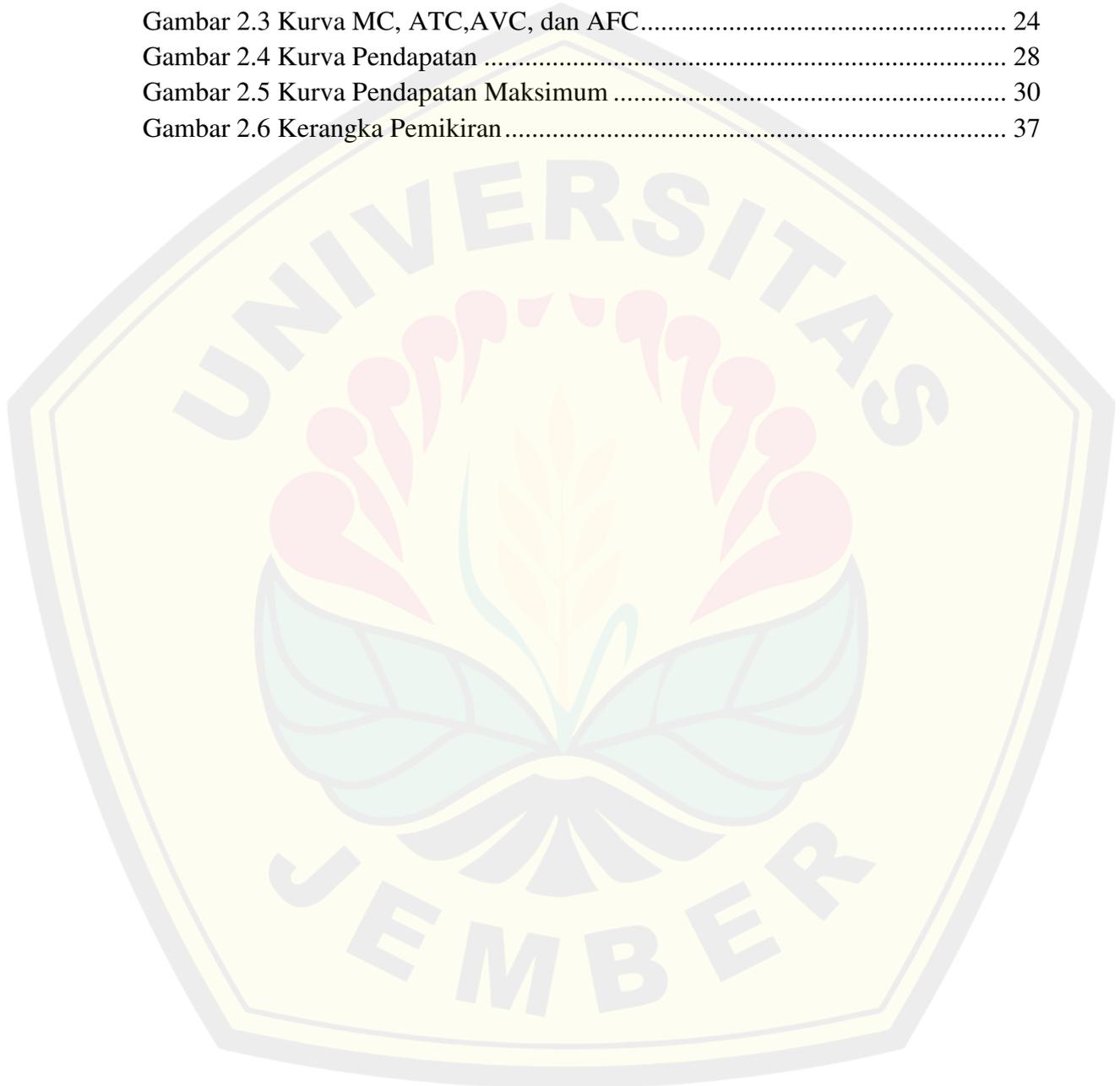
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	vi
RINGKASAN	vii
SUMMARY	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan	10
1.4 Manfaat	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Penelitian Terdahulu	11
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Komoditas Melon	14
2.2.2 Teori Usahatani	16
2.2.3 Teori Produksi	19
2.2.4 Teori Biaya	23
2.2.5 Teori Pendapatan	26
2.2.6 Teori Kemitraan	31
2.2.7 Statistik Parametrik <i>Independent Sample T Test</i>	33
2.3 Kerangka Pemikiran.....	35
2.4 Hipotesis Penelitian.....	38
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN	39

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian	39
3.2 Metode Penelitian.....	39
3.3 Metode Pengambilan Sampel.....	40
3.4 Metode Pengumpulan Data	41
3.5 Metode Analisis Data	42
3.6 Definisi Operasional.....	46
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	48
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	48
4.1.1 Kondisi Geografis	48
4.1.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan.....	49
4.1.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian	50
4.1.4 Potensi Pertanian di Kabupaten Jember	51
4.1.5 Karakteristik Responden Petani Melon di Kabupaten Jember.....	52
4.1.6 Gambaran Umum Usahatani Melon di Kabupaten Jember.....	56
4.1.7 Gambaran Umum Usahatani Benih Melon di Kabupaten Jember..	59
4.2 Perbedaan Produksi Antara Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember.....	68
4.3 Perbedaan Pendapatan Antara Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember.....	75
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	81
5.1 Kesimpulan.....	81
5.2 Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Produksi Buah Melon di Indonesia Tahun 2016-2020.....	4
Gambar 2.1 Kurva Hubungan Antara TP, MP, AP dan EP	21
Gambar 2.2 Kurva TC, TVC, dan TFC.....	23
Gambar 2.3 Kurva MC, ATC,AVC, dan AFC.....	24
Gambar 2.4 Kurva Pendapatan	28
Gambar 2.5 Kurva Pendapatan Maksimum	30
Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran.....	37



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Melon di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020	5
Tabel 1.2 Data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Buah Melon di Kabupaten Jember tahun 2016-2020.....	6
Tabel 1.3 Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Buah Melon Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2020.....	7
Tabel 3.1 Luas Lahan dan Petani Benih Melon di Kabupaten Jember	40
Tabel 3.2 Pengambilan sampel petani melon mitra dan non-mitra di setiap kecamatan di Kabupaten Jember.....	41
Tabel 3.3 Perbedaan Pendapatan antara Petani Melon Mitra dan Non-Mitra.....	45
Tabel 4.1 Luas wilayah menurut penggunaan Kabupaten Jember Tahun 2020	48
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten Jember pada tahun 2020....	49
Tabel 4.3 Pengelompokan Mata Pencarian Penduduk Kabupaten Jember Tahun 2020	50
Tabel 4.4 Potensi Pertanian di Kabupaten Jember.....	51
Tabel 4.5 Karakteristik Petani Melon di Kabupaten Jember Berdasarkan Umur .	52
Tabel 4.6 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal	53
Tabel 4.7 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani.....	54
Tabel 4.8 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan	55
Tabel 4.9 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga	56
Tabel 4.10 Perbandingan Rata-Rata Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember	69
Tabel 4.11 Hasil Analisis Mann-Whitney Produksi Usahatani Melon Antara Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember	70
Tabel 4.12 Rata-rata Biaya Usahatani Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember	76
Tabel 4.13 Rata-rata Pendapatan Usahatani Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember.....	77
Tabel 4.14 Hasil Analisis Mann-Whitney Pendapatan Usahatani Melon Antara Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember	78

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor yang berperan penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Pertanian menjadi salah satu sektor yang memiliki penciptaan lapangan pekerjaan yang cukup besar dengan potensi kekayaan sumber daya yang dapat dikembangkan. Sektor pertanian dapat berperan terhadap sektor-sektor lain sebagai penyedia input (barang dan jasa) antara sektor lainnya yang kemudian dapat berpengaruh pada pembangunan ekonomi nasional. Pembangunan ekonomi melalui sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, meningkatkan pendapatan petani, tersedianya lapangan pekerjaan dan penopang kehidupan masyarakat. Pembangunan pertanian perlu didukung oleh pengelolaan dari berbagai pihak serta peran dari petani, pelaku usaha, maupun pemerintah selaku pembuat kebijakan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi (Widyawati, 2017).

Pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian melalui komoditas hortikultura memiliki peran yang sangat penting, permintaan komoditas hortikultura meningkat hingga 7,85% pada tahun 2020-2021, oleh karena itu pemerintah memiliki tiga strategi pengembangan hortikultura yaitu 1) pengembangan kampung hortikultura, 2) penumbuhan UMKM hortikultura, dan 3) digitalisasi pertanian melalui pengembangan sistem informasi (Direktorat Jendral Hortikultura, 2021). Pengembangan berfokus pada ketahanan pangan dan mewujudkan kawasan komoditas hortikultura. Minat masyarakat terhadap komoditas pertanian seperti buah dan sayuran yang semakin meningkat menyebabkan pelaku industri pertanian untuk melakukan inovasi-inovasi baru dalam menghasilkan produk pertanian yang berkualitas dan diminati pasar. Produk hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan berperan dalam memenuhi gizi masyarakat terutama vitamin dan mineral yang terkandung di dalamnya. Pengembangan sektor hortikultura buah perlu dilakukan

sebagai upaya untuk memproduksi buah lokal yang berdaya saing dan upaya memenuhi kebutuhan pasar. Pelaku industri komoditas buah juga mulai melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan nilai tambah tersebut. Komoditas hortikultura sangat potensial apabila terus dikembangkan dan memberikan keuntungan maksimal kepada petani (Andri dkk, 2016).

Komoditas hortikultura buah yang sedang mengalami peningkatan salah satunya adalah buah melon (*Curcumis melo* L.), dimana buah ini telah banyak dikembangkan di Indonesia. Pengembangan buah melon telah dilakukan dalam bidang pemuliaan tanaman dan teknologi budidaya pertanian, hal ini dilakukan untuk menunjang budidaya komoditas melon baik dalam skala kecil maupun skala besar. Melon memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan potensial untuk dikembangkan lebih lanjut guna mendapatkan hasil yang berkualitas. Melon diminati pasar domestik dan mancanegara, oleh karena itu permintaan terhadap melon semakin meningkat (Firdaus dkk, 2018).

Daryono (2018) menyatakan bahwa melon menjadi komoditas yang menarik karena memiliki potensi untuk dikembangkan karena memiliki waktu budidaya relatif singkat, permintaan tinggi, bahan baku industri, memiliki harga jual tinggi, dan mengalami perkembangan di bidang pemuliaan benih guna mendukung kebutuhan tersebut. Permintaan konsumsi melon setiap tahun selalu meningkat sehingga memerlukan pasokan dengan jumlah yang cukup, berkualitas, dan disukai konsumen. Pola konsumsi buah melon dalam negeri dapat mencapai 30-40% dari konsumsi buah nasional. Produksi melon di lapang juga mempengaruhi harga pasar melon yang fluktuatif. Kondisi seperti ini perlu diperhatikan oleh petani sehingga petani tidak dipermainkan oleh harga yang fluktuatif dan dapat mengoptimalkan pendapatan petani (Sugiarto dkk, 2015).

Buah melon (*Curcumis melo* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura buah yang banyak digemari masyarakat karena memiliki keunggulan rasa yang manis dan warna daging buah yang bervariasi. Buah melon mengandung vitamin dan mineral yang sangat baik untuk kesehatan tubuh. Protein dan karbohidrat yang terkandung didalam buah melon sangat penting bagi pembentukan sel tubuh seperti pada otot, daging, kulit, tulang, dan proses

regenerasi sel. Konsumsi buah melon semakin meningkat seiring dengan peningkatan pola makan penduduk Indonesia yang membutuhkan buah segar sebagai salah satu sumber gizi sehari-hari, konsumsi buah melon di Indonesia diperkirakan akan meningkat hingga mencapai 1,34- 1,5 kg/ kapita/ tahun. Melon digemari karena memiliki rasa yang manis dan tekstur yang lembut. Melon yang awalnya hanya dikenal sebagai buah untuk konsumsi masyarakat golongan atas sekarang sudah merakyat kesemua lapisan masyarakat meski belum mampu menjangkau ke pelosok Indonesia (Fitri dkk, 2011).

Menurut Ilyas (2012) pengembangan komoditas melon juga dilakukan dalam bidang industri benih. Pada tahun 1999, hanya sekitar 13% petani yang menggunakan benih bermutu, sedangkan 87% menggunakan berbagai cara seperti mengulang benih. Benih bermutu sekitar 90% masih dipenuhi oleh impor sehingga Indonesia menjadi pasar benih yang potensial. Perkembangan aspek mutu benih sangat penting karena berperan sebagai input utama dan akan terus meningkat produksi tanaman di masa mendatang. Guna mendukung peningkatan produksi dan pendapatan petani mengenai usahatani, terdapat pola kemitraan sebagai implementasi pengembangan komoditas melon.

Pengembangan tanaman melon di Indonesia dilakukan karena memiliki kondisi tanah dan iklim yang sesuai dengan tanaman hortikultura buah. Prospek pengembangan buah melon semakin cerah akan tetapi ketersediaan benih melon hingga saat ini menjadi salah satu kendala dalam memproduksi melon. Hampir semua benih yang ditanam oleh petani melon merupakan benih impor. Pengembangan tanaman melon dilakukan untuk mendukung peningkatan pendapatan petani, peningkatan produksi buah melon, menciptakan lapangan kerja lebih luas dan keragaman jenis buah di Indonesia. Pengembangan tanaman hortikultura melon menjadi salah satu komoditi pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga menjadi produk unggulan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani (Pitaloka, 2017).



Gambar 1.1 Perkembangan Produksi Buah Melon di Indonesia Tahun 2016-2020

Sumber : *Badan Pusat Statistik diolah (2021)*

Berdasarkan gambar 1.1 dapat diketahui bahwa produksi melon tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sekitar 138.177 ton. Produksi terendah komoditi melon terjadi pada tahun 2017 yaitu sekitar 92.434 ton. Perkembangan produksi komoditi melon pada tahun 2016 mengalami produksi sebesar 117.344 ton, pada tahun 2018 produksi meningkat sebanyak 118.708 ton dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan produksi sebesar 122.105 ton. Penurunan produksi pada tahun 2017 disebabkan oleh penurunan luasan lahan panen melon di berbagai daerah, sehingga berpengaruh pada produksi melon nasional (Andarani, 2020).

Perkembangan permintaan konsumen melon semakin meningkat setiap tahun, oleh karena itu diperlukan pengembangan dan peningkatan produksi dalam memanfaatkan peluang kedepan. Melon mulai masuk dan dibudidayakan di Indonesia pada sebelum tahun 1980 di Cisarua (Bogor) dan Kalianda (Lampung) kemudian komoditi melon mulai meluas memasuki wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pengembangan komoditi melon dalam rangka memenuhi permintaan konsumen dilakukan dengan berbagai cara seperti perluasan areal tanam, perluasan pangsa pasar, perbaikan kualitas hasil produksi, serta pengembangan kemitraan dalam pengelolaan usahatani melon (Wibowo dkk, 2017).

Pengembangan melon saat ini telah diusahakan diberbagai daerah, tak terkecuali Jawa Timur. Sekitar tahun 1990-1995 melon mulai diperkenalkan dan dibudidayakan di wilayah Jawa Timur seperti Ngawi, Madiun, Ponorogo hingga wilayah eks-karesidenan Surakarta. Daerah-daerah tersebut menjadi sentra dan pemasok melon terbesar, lingkungan dan letak geografi yang mendukung tentu akan menunjang pertumbuhan tanaman yang optimal. Kini mulai dikembangkan di berbagai daerah di Jawa Timur khususnya di dataran rendah dan lingkungan pesisir pantai. Melon yang banyak digemari oleh masyarakat ditentukan dengan tampilan fisik dan kualitas rasa yang ada dalam kandungan buah tersebut, oleh karena itu budidaya melon di Provinsi Jawa Timur menjadi daya tarik tersendiri bagi pelaku usaha, pedagang, maupun perusahaan benih melon karena memiliki nilai ekonomi, nilai guna, dan tingginya permintaan pasar di tingkat regional maupun nasional. Data luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman melon di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Melon di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020

Tahun	Luas Panen (Hektare)	Produksi (Kw)	Produktivitas(Kw/Hektar)
2016	2.259	47.090	20,85
2017	2.180	37.949	17,41
2018	2.162	40.823	18,88
2019	3.781	49.131	12,99
2020	3.154	57.710	18,29

Sumber : *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2021)*

Berdasarkan tabel 1.1 produksi buah melon pada 5 tahun terakhir di Jawa Timur mengalami fluktuasi. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 57.710 kuintal. Begitu pula untuk luas lahan cenderung berubah di setiap tahun. Melihat produktivitas melon dari tahun ke tahun mengalami penurunan dan peningkatan, dimana produktivitas melon tertinggi yaitu pada tahun 2016 sebesar 20,85 kw/ha. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengembangan

komoditas melon di Provinsi Jawa Timur cenderung mengalami penurunan produksi di setiap tahun, hal ini tentu perlu menjadi evaluasi terhadap pengembangan buah melon yang belum optimal.

Jember merupakan salah satu kabupaten yang terletak di ujung Provinsi Jawa Timur, dengan letak geografis yang strategis dalam melakukan kegiatan budidaya komoditas pertanian terutama komoditas melon. Kabupaten Jember yang berada di selatan merupakan dataran rendah dan lingkungan pesisir pantai dimana letak tersebut cukup potensial untuk membudidayakan komoditas melon. Melon dibudidayakan untuk memenuhi pasar lokal maupun regional, namun hingga saat ini masih sedikit petani yang memanfaatkan melon sebagai komoditas unggulan. Berkaca pada data luas lahan dan produksi Provinsi Jawa Timur dapat kita ketahui bahwa pengembangan komoditas melon belum terlaksana dengan baik, sehingga banyak petani yang belum sadar akan nilai ekonomis dan nilai guna dari melon tersebut. Data luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman melon di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2 Data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Buah Melon di Kabupaten Jember tahun 2016-2020

Tahun	Luas Panen (Hektare)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/Hektar)
2016	74	15.973	215,85
2017	22	3.396	154,36
2018	26	5.390	207,31
2019	25	5.660	226,60
2020	36	9.143	247,71

Sumber : *Dinas Tanaman Pangan , Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember (2021)*

Berdasarkan tabel 1.2 produksi buah melon pada 5 tahun terakhir di Kabupaten Jember mengalami perubahan yang signifikan. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 2017 terjadi penurunan luas lahan dan produksi secara drastis, dimana pada tahun tersebut hanya memproduksi 3.369 kw saja. Produksi dan luas lahan di Kabupaten Jember yang memproduksi saat ini

hanya 5 kecamatan saja pada tahun 2020. Sentra penghasil melon berada di Kecamatan Ambulu dengan luas lahan 9 ha (Tabel 1.3)

Tabel 1.3 Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Buah Melon Berdasarkan Kecamatan di Kabupaten Jember Tahun 2020

No.	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kw)	Produktivitas (Kw/ Ha)
1	Kencong	2	33	66
2	Gumukmas	-	-	-
3	Puger	-	-	-
4	Wuluhan	-	-	-
5	Ambulu	9	201	1,805
6	Tempurejo	-	-	-
7	Silo	-	-	-
8	Mayang	-	-	-
9	Mumbulsari	-	-	-
10	Jenggawah	-	-	-
11	Ajung	-	-	-
12	Rambipuji	-	-	-
13	Balung	3	346	1,039
14	Umbulsari	-	-	-
15	Semoro	-	-	-
16	Jombang	-	-	-
17	Sumberbaru	-	-	-
18	Tanggul	-	-	-
19	Bangsalsari	3	150	450
20	Panti	-	-	-
21	Sukorambi	1	120	120

22	Arjasa	-	-	-
23	Pakusari	-	-	-
24	Kalisat	-	-	-
25	Ledokombo	-	-	-
26	Sumberjambe	-	-	-
27	Sukowono	-	-	-
28	Jelbuk	-	-	-
29	Kaliwates	-	-	-
30	Sumpalsari	-	-	-
31	Patrang	-	-	-

Sumber : *Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2021)*

Berdasarkan tabel 1.3 dapat diketahui bahwa Kabupaten Jember memiliki potensi guna mendorong kebutuhan benih melon sehingga petani melon akan tergolong menjadi petani yang menghasilkan benih dan petani yang menghasilkan buah melon. Usahatani melon yang dilakukan di Kabupaten Jember meliputi usahatani benih melon dan buah melon. Usahatani benih melon adalah kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani dan melakukan kerjasama kemitraan bersama pengusaha kecil, menengah atau besar dengan prinsip saling menguntungkan. Petani benih melon yang menjalin kerjasama akan menghasilkan benih yang kemudian dibeli oleh perusahaan benih, pada penelitian ini menggunakan perusahaan benih PT. Benih Unggul Sejati. Petani benih melon bertugas sebagai penggarap proses produksi, sedangkan perusahaan PT. Benih Unggul Sejati bertugas menyediakan saprodi, pengelolaan usahatani, dan penanganan pasca panen. Petani benih melon umumnya pernah melakukan usahatani buah melon, akan tetapi beralih menjadi petani benih melon karena dianggap lebih menguntungkan, selain itu petani benih beralih karena memiliki harga yang pasti dan distribusi pasar yang jelas.

Usahatani buah melon adalah kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani dengan tujuan memaksimalkan keuntungan buah melon. Petani buah melon

tidak melakukan kerjasama dengan pihak manapun. Petani buah melon melakukan budidaya buah melon yang kemudian dipasarkan sebagai buah untuk dikonsumsi di kalangan masyarakat. Petani buah melon melakukan usahatani sendiri karena memiliki tujuan pribadi, tidak terikat, dan memiliki perputaran hasil yang relatif cepat. Petani buah melon menghasilkan buah yang kemudian dibeli oleh tengkulak atau pedagang pengumpul dan dipasarkan ke berbagai daerah. Usahatani melon memiliki berbagai kendala seperti faktor cuaca/ iklim yang tidak menentu dan timbulnya serangan OPT sehingga memerlukan pemeliharaan tanaman yang intensif.

Baik petani benih maupun buah melon memiliki permasalahan. Permasalahan usahatani benih melon yaitu umumnya bekerjasama dengan perusahaan benih yang ditandai dengan adanya surat perjanjian kontrak yang mengatur kegiatan usahatani dan standarisasi produksi dari perusahaan, sehingga petani benih memiliki usahatani yang lebih terikat dalam jangka waktu tertentu. Selain itu, setelah benih diberikan kepada perusahaan terdapat berbagai macam pengujian dan riset sehingga pembayaran tidak dilakukan secara langsung setelah benih disetorkan, pembayaran dilakukan setelah semua tahapan pengujian terlewati dan petani memperoleh hasil pengujian dari perusahaan. Permasalahan usahatani buah melon yaitu harga yang tidak stabil dan ditentukan oleh tengkulak, tidak adanya bimbingan teknis dan manajerial, serta tidak adanya penyediaan saprodi sehingga menyebabkan biaya usahatani menjadi lebih tinggi.

Adanya perbedaan dan permasalahan yang dihadapi kedua usahatani tersebut menyebabkan produksi dan pendapatan yang diperoleh petani menjadi tidak sama. Perbedaan produksi dan pendapatan antara petani benih melon dan petani buah melon dilakukan guna membantu petani dalam mengambil keputusan terbaik. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai analisis perbedaan produksi komoditas melon sehingga petani dapat mengambil keputusan untuk menangani permasalahan dan kegiatan usahatani yang lebih menguntungkan. Berdasarkan latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan penyusunan tugas akhir yang berjudul “Analisis Perbedaan

Produksi dan Pendapatan Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perbedaan produksi petani benih melon dan petani buah melon di Kabupaten Jember?
2. Bagaimana pendapatan petani benih melon dan petani buah melon di Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan

1. Untuk menganalisis perbedaan produksi antara petani benih melon dan petani buah melon di Kabupaten Jember.
2. Untuk menghitung seberapa besar pendapatan petani benih melon dan petani buah melon di Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat

1. Bagi mahasiswa, dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya mengenai analisis produksi dan pendapatan usahatani komoditas melon.
2. Bagi pemerintah, dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengambilan kebijakan mengenai pengelolaan usahatani hortikultura buah khususnya komoditas melon.
3. Bagi petani, dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan evaluasi untuk meningkatkan produksi dan memaksimalkan potensi dari komoditas melon.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Erwandri dkk (2021) melakukan penelitian tentang pendapatan usahatani buah melon dengan judul “Analisis Pendapatan Usahatani Melon Agrowisata Sungai Buluh Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari”. Penelitian yang dilakukan menggunakan analisis data deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa usahatani melon memiliki rata-rata biaya sebesar Rp. 7.718.848, penerimaan petani melon yaitu Rp. 62.500.000, dan rata-rata pendapatan usahatani melon Rp. 54.781.152. Rata-rata kontribusi pendapatan usahatani melon terhadap pendapatan total sebesar 80,09%, maka usahatani buah melon dapat meningkatkan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa usahatani buah melon dapat meningkatkan pendapatan petani. Petani sebaiknya memaksimalkan usahatani melon karena memperoleh pendapatan yang tinggi dan memberikan kontribusi yang besar terhadap pendapatan rumah tangga petani. Sebaiknya pemerintah memberikan perhatian terhadap usahatani melon karena dapat meningkatkan pendapatan petani, perhatian pemerintah dapat diwujudkan dengan memberikan penyuluhan atau memberikan bantuan berupa modal untuk berusahatani atau mendirikan koperasi pedagang melon dalam kelompok tani tersebut.

Susanti dkk (2015) melakukan penelitian tentang usahatani benih dengan judul “Kemitraan PT. East West Seed Indonesia Dengan Petani Dalam Usahatani Benih Waluh di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi”. Permasalahan yang ada dalam penelitian tersebut adalah adanya permintaan benih unggul melalui pemuliaan tanaman yang semakin meningkat, oleh karena itu PT. East West Seed sebagai salah satu perusahaan yang menghasilkan benih unggul menjalin kemitraan dengan petani. Bagi petani, mengikuti kemitraan bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang tinggi dari seluruh produksi yang dihasilkan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemitraan yang dilakukan antara petani benih waluh jenis LA003 dengan PT. East West Seed Indonesia adalah kemitraan subkontrak yang didalam

pelaksanaannya kedua pihak bekerjasama untuk memperoleh kepuasan masing-masing. Pihak perusahaan memberikan bantuan berupa penyediaan benih waluh, bimbingan teknis budidaya dan pasca panen, serta pemasaran hasil produksi benih waluh. Biaya rata-rata per hektar petani benih waluh di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi adalah sebesar Rp. 18.124.708,33 dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp. 34.789.838,89. Sehingga pendapatan rata-rata per hektar yang diterima petani adalah sebesar Rp. 16.665.130,56. Biaya yang dikeluarkan oleh petani jauh lebih kecil daripada penerimaan yang diperoleh petani dan nilai pendapatan tersebut menunjukkan keuntungan bagi petani.

Azzakiry dkk (2019) melakukan penelitian tentang implementasi usahatani petani benih dengan judul “Implementasi Pola Kemitraan PT. BISI Internasional, Tbk. Dengan Petani Penangkar Benih Hortikultura di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah”. Permasalahan pada penelitian tersebut adalah kondisi agribisnis antara petani dengan pengusaha skala kecil, salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan mengintegrasikan petani dengan sektor industri. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemitraan yang terjadi menggunakan pola inti plasma, yaitu PT. BISI sebagai inti dan petani sebagai plasma. Pelaksanaan kemitraan oleh PT. Bisi memberikan keuntungan kepada petani yaitu dari segi pendapatan, kesesuaian harga, keterjaminan pasar, pembiayaan dan resiko usaha. Terdapat perbedaan pendapatan petani yang mengikuti dan tidak mengikuti kemitraan. Pendapatan diperoleh dari jumlah biji yang dihasilkan satu kali produksi dengan harga yang diperoleh sesuai *grade* yang ditentukan dalam kontrak kerjasama. Kemitraan menjadi alternatif petani untuk meningkatkan usahatani.

Parjono (2012) melakukan penelitian tentang usahatani benih melon dengan judul “Usaha Budidaya Tanaman Buah Melon Untuk Pembenihan MGA (Multi Global Agrindo)”. Permasalahan yang ada dalam penelitian tersebut adalah pengembangan agribisnis melon belum optimal, terutama di bidang pembenihan sebagai dasar pengembangan keilmuan agribisnis melon. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pengelolaan lahan dan tenaga kerja belum dilaksanakan secara efisien, sehingga menyebabkan produksi melon terhambat.

Selain itu, budidaya tanaman melon kurang maksimal dikarenakan kurangnya tenaga kerja ahli dalam melakukan perkawinan silang tanaman melon untuk benih unggul sehingga berdampak pada permintaan pasar yang menurun. Keterbatasan tersebut berdampak pada produksi benih melon yang tidak stabil sehingga berpotensi kehilangan permintaan konsumen. Perlunya peningkatan kualitas faktor-faktor produksi sehingga dapat menghasilkan benih berkualitas unggul.

Kristianingsih (2010) melakukan penelitian tentang analisis produksi benih yang berjudul “Produksi Benih Melon (*Cucumis melo L.*) Unggul di Multi Global Agrindo (MGA) di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar”. Peneliti melakukan analisis terkait produksi benih melon yang dilakukan pada perusahaan. Proses produksi benih diawali dengan proses budidaya tanaman melon untuk kemudian diambil benihnya, proses budidaya meliputi persiapan lahan, penyemaian, penanaman dengan jarak tanam, pemeliharaan, panen dan pasca panen yang meliputi sortasi, pengkelasan, serta pengolahan benih. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan kegiatan usahatani melon untuk buah dan untuk benih, proses usahatani pada benih memiliki kegiatan yang lebih panjang daripada usahatani buah melon sehingga mengeluarkan biaya lebih banyak, akan tetapi produksi benih memiliki nilai dan harga yang lebih tinggi daripada usahatani buah melon. Perbedaan terletak pada kegiatan pemeliharaan tanaman dimana terdapat kegiatan rompes, casting, kohe, dan pengendalian OPT. Rompes adalah kegiatan memangkas cabang-cabang yang tidak produktif agar proses produksi dapat berjalan maksimal. Casting adalah kegiatan penutupan dengan kertas minyak pada bunga betina melon yang belum mekar dan siap untuk disilangkan. Kegiatan ini bertujuan agar bunga betina dari tanaman melon tidak tercampuri oleh bunga jantan tanaman serumah atau menghindari penyerbukan yang tidak diinginkan. Casting pada tanaman melon dilakukan siang hari untuk memudahkan pemilihan bunga yang akan mekar keesokan harinya. Kohe adalah kegiatan menyerbukkan bunga jantan dan bunga betina dari tanaman melon yang telah disiapkan dari tanaman berbeda sehingga tercipta hasil buah yang hibrida. Penyerbukan dilakukan pada pagi hari agar tanaman tumbuh maksimal.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komoditas Melon

Menurut Rukmana (1994) komoditas melon (*Cucumis melo* L.) merupakan tanaman hortikultura buah dari famili *Cucurbitaceae*. Bentuk buah melon adalah bulat, memiliki kulit berwarna hijau dan kuning, batang melon memiliki alat pemegang dan berbulu terdapat ruas-ruas tempat daun tanaman melekat. Berikut taksonomi komoditas melon (*Cucumis melo* L.):

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledoneae
Subkelas	: Sympetalae
Ordo	: Cucurbitales
Famili	: Cucurbitaceae
Genus	: Cucumis
Species	: <i>Cucumis melo</i> L.

Melon (*Cucumis melo* L.) merupakan produk hortikultura yang dikembangkan di Afrika, akan tetapi menurut beberapa literatur juga dikembangkan di wilayah Asia Barat. Kemudian melon tersebar ke seluruh dunia terutama di daerah tropis dan subtropis termasuk Indonesia. Varian jenis melon juga beragam dari bentuk buah, warna kulit buah, warna daging buah, citarasa, jala kulit buah dan harum aroma buah. Melon pertama kali masuk di Indonesia pada sekitar tahun 1980-an, pada saat itu daerah yang pertama membudidayakan tanaman melon berada di Cisarua (Bogor) dan di Kalianda (Lampung). Seiring berjalannya waktu tanaman melon mulai memasuki wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur seperti Sragen, Sukoharjo, Boyolali, Karanganyar hingga Ngawi, Madiun, Ponorogo. Keunggulan buah melon yang memiliki nilai ekonomi dan daya saing tinggi sangat potensial untuk dibudidayakan (Sobir dkk, 2014).

Tanaman melon dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 300-900 meter di atas permukaan laut (mdpl) dengan pH-nya sekitar 5,8-7,2. Tanaman melon dapat tumbuh dengan optimal apabila dibudidayakan pada tanah liat berpasir yang

mengandung bahan organik untuk memudahkan perakaran tanaman melon berkembang. Suhu yang sesuai untuk pertumbuhan tanaman melon yaitu sekitar 25-30⁰C dengan temperatur yang kering dan sejuk, sedangkan jika suhu mencapai kurang dari 20⁰C tanaman melon tidak dapat tumbuh dengan optimal. Tanaman melon dapat tumbuh optimal dengan curah hujan berkisar 1.500-2.500 mm/ tahun serta kelembapan udara sekitar 50-65%, hal ini dikarenakan kelembapan yang tinggi akan memudahkan tanaman melon terserang oleh penyakit. Upaya yang dilakukan untuk mendukung daya tumbuh melon dengan optimal adalah pemenuhan unsur hara yang memperbaiki pertumbuhan tanaman, produksi dan kualitas buah (Tridiati dkk, 2019).

Tanaman melon yang merupakan tanaman buah-buahan semusim memerlukan penyinaran matahari penuh selama masa pertumbuhan. Tanaman melon dapat tumbuh optimal di ruang terbuka, akan tetapi tanaman melon tidak dapat terkena angin yang cukup keras karena dapat merusak tanaman melon seperti pematangan tangkai daun, pematangan tangkai buah, dan pematangan batang tanaman. Curah hujan yang tinggi juga menyebabkan pengguguran calon buah, karena pada dasarnya tanaman melon tidak dapat tumbuh pada suhu dan kelembapan yang terlalu tinggi karena rawan terserang patogen dan dapat mengurangi kadar gula dalam buah. Buah melon merupakan buah yang kaya serat, mineral, dan vitamin c sehingga baik untuk tubuh (Daryono dan Sigit, 2018).

Jenis melon yang dibudidayakan di Indonesia antara lain melon hijau, melon emas, melon jingga, dan melon madu. Pengelompokan jenis buah didasarkan pada berbagai aspek seperti bentuk buah, tekstur kulit buah dan warna buah. Melon hijau atau biasa disebut melon lokal memiliki ciri-ciri fisik seperti kulit luar memiliki jala dan bertekstur keras, buah dagingnya berwarna hijau pucat dan memiliki aroma yang harum. Melon emas memiliki ciri-ciri fisik seperti kulit berwarna kuning keemasan, tidak memiliki jala, dan bertekstur halus. Melon emas meskipun tidak memiliki aroma yang terlalu harum akan tetapi memiliki rasa yang manis dan renyah. Varietas melon emas dapat dipanen pada usia 60 HST. Melon jingga memiliki ciri-ciri fisik kulit buah seperti melon lokal, akan tetapi melon jingga memiliki daging buah yang berwarna jingga. Penampilan buah melon

jingga hampir mirip dengan varian melon *sky rocket*. Melon madu memiliki ciri-ciri fisik buah yang memiliki warna daging buah berwarna hijau dan memiliki tekstur renyah dan rasa yang manis. Bentuk buah melon madu adalah bulat dan memiliki warna kulit hijau kekuningan dengan kasar membentuk jala. Pemeliharaan tanaman yang intensif akan menghasilkan produksi buah yang berkualitas tinggi (Margianasari, 2012).

2.2.2 Teori Usahatani

Usahatani merupakan kegiatan penting dalam proses produksi suatu komoditas pertanian. Kegiatan usahatani bertujuan untuk meningkatkan produktivitas agar mencapai keuntungan optimum. Produksi dan produktivitas dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki petani untuk meningkatkan hasil produksi. Pendapatan rendah yang diperoleh petani karena tingkat produktivitas tenaga kerja yang rendah. Faktor-faktor produksi yang dimiliki petani pada umumnya bersifat terbatas, akan tetapi petani juga ingin meningkatkan produksi dan keuntungan usahatani. Hal tersebut yang mendorong petani dalam memanfaatkan faktor-faktor produksi yang dimiliki dalam mengelola usahatani secara efisien. Cara yang dapat digunakan dalam menghitung efisien usahatani dengan mengetahui faktor-faktor produksi apa saja yang berpengaruh dalam peningkatan pendapatan petani (Mardani, 2017).

Deviani dkk (2019) menyatakan usahatani yang berhasil tidak hanya dinilai dari jumlah produksi yang dihasilkan, akan tetapi bagaimana faktor-faktor produksi dalam usahatani dapat berjalan dengan efisien. Peningkatan produksi terjadi apabila petani dapat mengelola faktor-faktor produksi dalam usahatani sehingga dapat efisien dan dapat memaksimalkan keuntungan. Kemampuan petani dalam mengelola faktor-faktor produksi berdampak pada hasil dan keuntungan petani. Menurut Yasa *et al* (2017) terdapat beberapa faktor-faktor produksi pada kegiatan usahatani, yaitu:

1. Luas Lahan

Lahan merupakan media tumbuh tanaman yang berperan penting dalam pengelolaan kegiatan usahatani, dimana luas lahan yang ditanam akan

berpengaruh kepada banyak atau tidaknya hasil produksi. Lahan yang semakin luas akan menghasilkan produksi yang semakin tinggi dan lahan yang semakin sempit akan menghasilkan produksi yang semakin rendah. Lahan menjadi sangat penting mengingat lahan sebagai tempat petani dalam melakukan produksi tidak hanya diukur dari luasannya namun juga harus memperhatikan berbagai aspek lain seperti kandungan unsur hara tanah, kesuburan tanah, ragam penggunaan lahan pertanian, dan topografi lahan.

2. Biaya

Biaya merupakan sejumlah pengeluaran yang harus dikorbankan oleh petani guna memenuhi kebutuhan akan barang atau jasa dalam melakukan kegiatan usahatani. Biaya digunakan untuk mendukung kegiatan operasional yang berkaitan dengan barang dan jasa dalam meningkatkan kemampuan produksi. Biaya dibedakan menjadi dua jenis, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap (*fixed cost*) secara definisi berarti biaya produksi yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh jumlah atau volume produksi serta hasilnya tidak habis dalam satu musim tanam saja, seperti pajak bumi dan bangunan (PBB), dan peralatan dan mesin pertanian yang akan mengalami penyusutan. Biaya tidak tetap (*variable cost*) secara definisi berarti sebaliknya yaitu biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi dan dapat habis dalam satu musim tanam saja, seperti benih, pupuk, pestisida dan upah tenaga kerja.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja sebagai bagian yang berperan penting dalam kegiatan operasional usahatani agar dapat berjalan dengan baik. Tenaga kerja adalah salah satu input usahatani yang meliputi kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengendalian OPT dan pemanenan hingga pasca panen. Jenis tenaga kerja yaitu manusia, ternak, dan mekanik. Tenaga kerja dalam usahatani akan menunjukkan posisi petani dalam mengelola usahatani yang menjadi sumber tenaga kerja. Curahan tenaga kerja memiliki skala lahan dimana pada lahan kecil biasanya petani menggunakan jasa anggota keluarga, sedangkan pada lahan yang relatif luas petani akan menggunakan jasa tenaga kerja diluar keluarga yang memiliki kompetensi pada bidang tertentu. Curahan tenaga kerja dalam kegiatan

usahatani berperan dalam penyusunan rencana, anggaran kegiatan, dan efektifitas tenaga kerja. Tenaga kerja memiliki ukuran tersendiri dalam melakukan kegiatan usahatani, pada umumnya tenaga kerja diukur berdasar satuan waktu menurut jenis tenaga kerja seperti Hari Kerja Pria (HKP) atau Hari Kerja Wanita (HKW), selain menggunakan jenis tenaga kerja juga dinyatakan dalam satuan hari ataupun jam seperti Hari Orang Kerja (HOK) yang kemudian akan dikonversi dalam satuan jam kerja per satu hari.

4. Pupuk

Pupuk merupakan faktor produksi yang berdampak pada peningkatan produksi apabila digunakan sesuai dengan yang dibutuhkan dosis tanaman. Pemupukan dilakukan dengan kondisi keadaan tanah agar pertumbuhan tanaman dapat optimal. Pupuk yang digunakan dalam usahatani terdapat dua jenis yaitu organik dan anorganik. Pupuk organik berasal dari penguraian kotoran hewan atau sisa-sisa tanaman yang menjadi bahan pupuk alami, pupuk yang kerap digunakan seperti pupuk kandang dan pupuk hijau. Pupuk anorganik berasal dari zat-zat kimiawi yang dibuat oleh industri agar dapat merangsang tanah dan tanaman, pupuk anorganik seperti urea, phonska, KCL, dan TSP.

5. Pestisida

Pestisida digunakan petani guna mengatasi hama dan penyakit yang rawan menyerang tanaman. Pestisida merupakan zat beracun kimia yang digunakan untuk memberantas organisme pengganggu tanaman (OPT) yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman. Pestisida yang umumnya digunakan petani seperti insektisida (untuk memberantas serangga), herbisida (untuk mencegah pertumbuhan gulma atau tumbuhan pengganggu) dan fungisida (untuk mengatasi jamur pada tanaman).

6. Benih

Benih sebagai faktor yang berpengaruh terhadap hasil produksi memerlukan kompetensi yang unggul dan berkualitas. Benih yang digunakan petani dalam usahatani dapat berasal dari subsidi pemerintah ataupun berasal dari biaya petani, dalam hal benih petani pada umumnya menggunakan benih yang tahan terhadap

serangan penyakit dan memiliki hasil produksi yang unggul agar mendapatkan keuntungan yang optimum.

7. Teknologi

Teknologi sebagai mekanisasi dalam kegiatan usahatani dapat berupa alat dan mesin pertanian, dimana penggunaan teknologi ini bertujuan agar kegiatan usahatani dapat berjalan efisien. Teknologi yang semakin berkembang dalam kegiatan pertanian memungkinkan petani untuk mengoptimalkan kegiatan operasional dan pendapatan usahatani.

2.2.3 Teori Produksi

Iskandar (2019) menyatakan bahwa produksi adalah proses perubahan faktor-faktor produksi (*input*) menjadi barang atau jasa (*output*). Produksi adalah kegiatan guna menciptakan atau menambah nilai terhadap barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan konsumen. Produksi dapat berjalan dengan baik apabila memiliki faktor-faktor produksi dalam mendukung kegiatan operasionalnya, sedangkan fungsi produksi dapat berjalan dengan baik apabila terdapat hubungan antara hasil produksi barang atau jasa (*output*) dengan faktor-faktor produksi (*input*). Untuk mencapai produksi yang ideal maka dibutuhkan pemanfaatan faktor produksi secara berkesinambungan.

Proses produksi memiliki hubungan antara tingkat penggunaan faktor-faktor produksi dengan produk yang dihasilkan. Hubungan antara penggunaan faktor-faktor produksi dengan hasil produksi disebut hubungan *input* dengan *output*. Proses produksi dalam menghasilkan suatu produk dapat dipengaruhi oleh produk tertentu yang dapat menjadi *input* satu ataupun *input* yang lain. Hubungan yang menggambarkan antara *input* dengan *output* disebut dengan fungsi produksi. Produksi adalah proses yang menunjukkan jumlah maksimum hasil (*output*) yang dihasilkan dengan kombinasi faktor-faktor produksi (*input*) tertentu. Fungsi produksi merupakan teknis proses produksi yang menunjukkan hubungan antara faktor-faktor produksi dengan kuantitas produksi. Teori ekonomi telah menjelaskan bahwa asumsi dasar sifat fungsi produksi adalah hukum *The Law of Diminishing Return* yaitu “ Hukum yang menyatakan bahwa semakin banyak

variabel yang ditambahkan pada sejumlah sumber daya tetap akan terjadi perubahan output yang setiap penambahan produksi besarnya akan semakin berkurang”. Peubah yang terdapat pada teori produksi seperti produk total (TP), produk rata-rata (AP), dan produk marginal (MP).

Produk total (TP) adalah jumlah total produksi (output) yang dihasilkan dalam menggunakan faktor-faktor produksi (input) selama periode tertentu. Produk total (TP) secara matematis dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$Y = f(x_1, x_2, x_3, \dots x_n)$$

Keterangan :

- Y = jumlah produksi yang dihasilkan (output)
- X = faktor-faktor produksi yang digunakan (1, 2, 3, ... n)
- F = fungsi yang menunjukkan hubungan perubahan input menjadi output

Produk rata-rata (AP) adalah produk total per satuan variabel faktor produksi yang digunakan. Produk rata-rata (AP) secara matematis dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$AP = TP/X$$

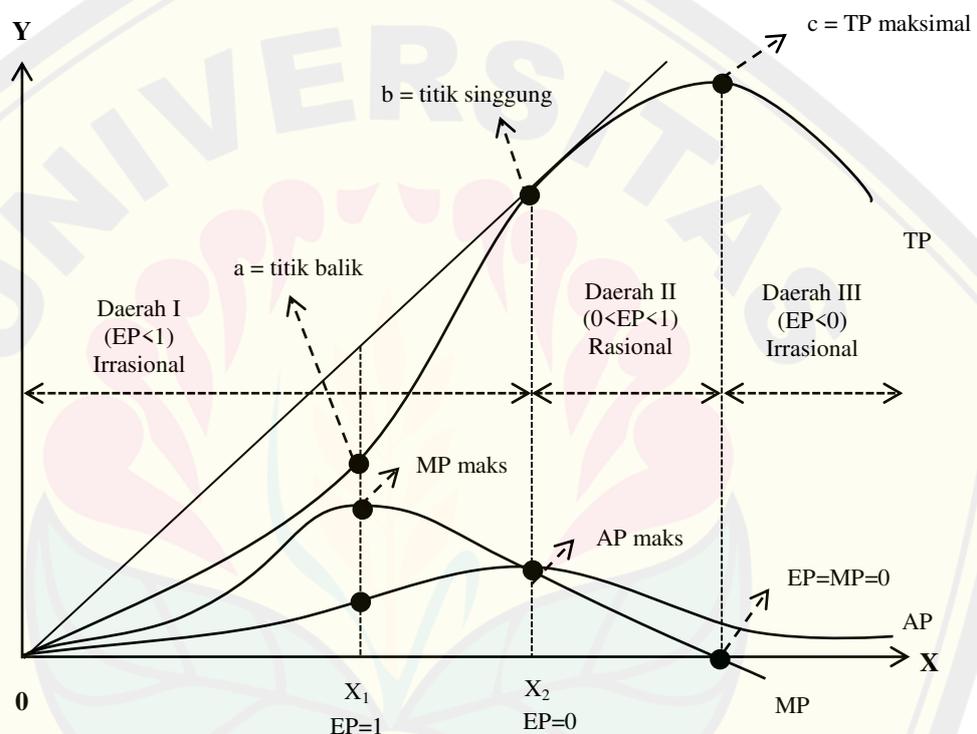
Produk marjinal (MP) adalah perubahan yang terjadi pada produk total sebagai akibat dari tambahan satuan faktor variabel. Produk marjinal (MP) secara matematis dapat dijelaskan sebagai berikut :

$$MP = \Delta Y/\Delta X$$

Perubahan relatif faktor produksi (input) akan menyebabkan perubahan yang relatif dari hasil produksi (output), hal ini disebut sebagai elastisitas produksi (EP) yang secara matematis dijelaskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} EP &= (\Delta Y/Y) / (\Delta X/X) \\ EP &= (\Delta Y/\Delta X) \cdot (X/Y) \\ EP &= MP/AP \end{aligned}$$

Kurva produksi marjinal (MP) dan produksi rata-rata (AP) diturunkan dari kurva produksi total (TP) sehingga menyebabkan bentuk keduanya mengikuti kurva bentuk produksi total (TP). Apabila terdapat penambahan faktor produksi maka akan merubah kurva produksi total dan secara otomatis akan merubah produksi marjinal (MP) dan produksi rata-rata (AP). Hubungan antara produk total (TP), produk rata-rata (AP), produk marginal (MP), dan elastisitas (EP) dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kurva Hubungan Antara TP, MP, AP dan EP

Berdasarkan Gambar 2.1 dapat diketahui bahwa total produksi (TP) akan maksimum apabila turunan pertama dari fungsi produksi nilainya sama dengan nol. Turunan pertama TP adalah MP, maka TP maksimum pada saat MP sama dengan nol. Produksi marjinal (MP) masih dapat menambah faktor produksi selama $MP > 0$. Jika MP sudah < 0 , penambahan faktor produksi justru mengurangi total produksi. Penurunan nilai MP adalah indikasi adanya Hukum Penambahan Hasil Yang Semakin Menurun atau *The Law of Diminishing Return*.

Produksi rata-rata (AP) akan maksimum saat turunan pertama fungsi AP adalah nol ($AP = 0$) dimana AP akan tercapai pada saat $AP = MP$, dan MP akan memotong AP pada saat nilai AP maksimum.

Elastisitas produksi (EP) adalah rasio perubahan relatif produk yang dihasilkan dengan perubahan relatif jumlah faktor produksi yang dipakai dalam suatu periode tertentu. Berdasarkan Gambar 2.1, dapat diketahui bahwa nilai dari elastisitas produksi telah dibagi dalam suatu proses produksi di dalam daerah produksi. Terdapat tiga kemungkinan daerah produksi pada kurva produksi yaitu daerah rasional ($0 < Ep < 1$) dan daerah irrasional ($Ep > 1$ atau $Ep < 0$). Menurut Murni dan Amaliawiati (2012) terdapat tiga kemungkinan nilai elastisitas produksi sebagai berikut:

1. Daerah I adalah irrasional ($Ep > 1$)

Daerah I merupakan daerah irrasional karena memiliki nilai $Ep > 1$ dan nilai X berada antara 0 sampai dengan X_1 , dimana daerah tersebut nilai MP berada diatas nilai AP. Daerah I irrasional karena setiap penambahan faktor sebesar 1% akan menyebabkan penambahan produksi lebih besar dari 1%. Pada daerah ini AP akan mengalami kenaikan apabila produksi menguntungkan untuk dijalankan, seorang petani atau pengusaha akan memperbesar produksinya agar pendapatan meningkat.

2. Daerah II adalah rasional ($0 < Ep < 1$)

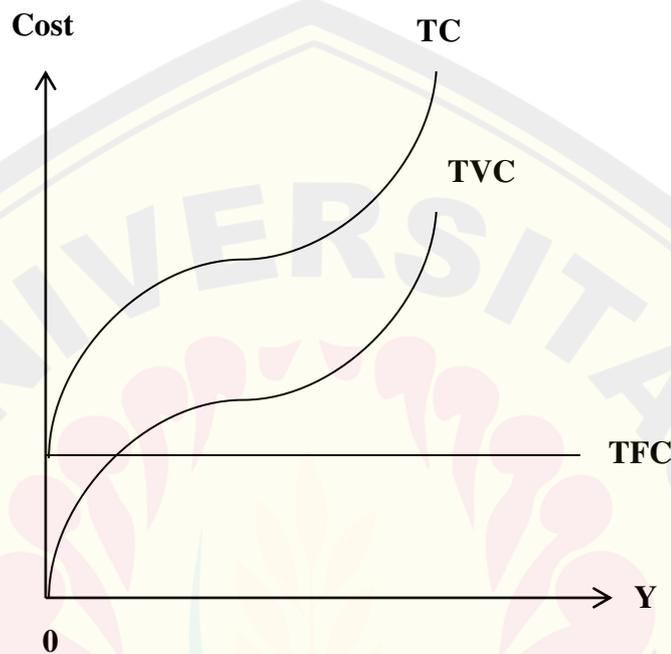
Daerah II merupakan daerah rasional karena memiliki nilai $0 < Ep < 1$ dimana nilai X antara X_1 sampai dengan X_2 . Penambahan produk lebih besar dari 0% dan kurang dari 1%, dimana daerah tersebut nilai MP dibawah AP. Penambahan produksi paling tinggi adalah 1% dan paling rendah adalah 0. Pada daerah ini bergantung pada harga produk dan faktor produksi yang digunakan dalam mencapai pendapatan maksimum.

3. Daerah III adalah irrasional ($Ep < 0$)

Daerah III merupakan daerah irrasional karena memiliki nilai $Ep < 0$ yang artinya nilai X_1 lebih besar dari X_2 . Oleh karena itu pada daerah ini nilai MP negatif dan berada dibawah AP. Daerah ini apabila terjadi penambahan faktor produksi sebesar 1% tidak akan berpengaruh pada TP, akan tetapi akan

menyebabkan pengurangan (penambahan negatif) produk. Oleh karena itu apabila terjadi penambahan faktor produksi akan mengurangi pendapatan petani.

2.2.4 Teori Biaya



Gambar 2.2 Kurva TC, TVC, dan TFC

Berdasarkan Gambar 2.2 dapat diketahui bahwa kurva TFC mendatar menunjukkan bahwa besarnya biaya tetap tidak tergantung pada jumlah produksi. Kurva TVC membentuk huruf S terbalik menunjukkan hubungan terbalik antara tingkat produktivitasnya dengan besarnya biaya. Kurva TC sejajar dengan TVC menunjukkan bahwa perubahan biaya total ditentukan oleh perubahan biaya variabel (Raharjo, 2000).

Biaya rata-rata adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen dalam memproduksi satu unit output. Besarnya biaya rata-rata adalah biaya total dibagi jumlah output. Oleh karena itu $TC = FC + VC$, maka biaya rata-rata sama dengan biaya tetap rata-rata ditambahkan dengan biaya variabel rata-rata, sehingga dapat diperoleh rumus sebagai berikut:

$$ATC = AFC + AVC$$

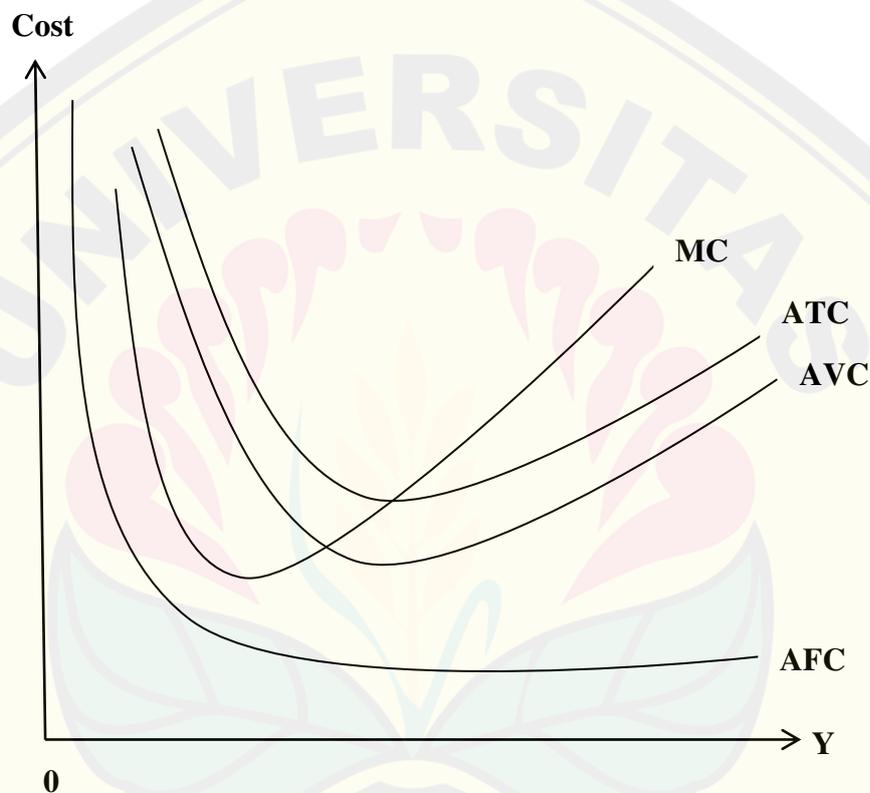
Keterangan:

ATC = Average Total Cost (Biaya total rata-rata)

AFC = Average Fixed Cost (Biaya tetap rata-rata)

AVC = Average Variable Cost (Biaya variabel rata-rata)

Berdasarkan rumus tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kurva MC, ATC, AVC, dan AFC

1. Kurva AFC terus mengalami penurunan karena biaya tetap rata-rata *output* semakin kecil dengan meningkatnya *output*. Meskipun demikian, kurva AFC tidak pernah mencapai titik nol.
2. Kurva ATC memiliki pola sama dengan kurva AVC. Kurva ATC pada mulanya menurun akan tetapi tidak pernah berpotongan. Pola ini berkaitan dengan hukum kenaikan hasil yang semakin menurun "*The Law of Diminishing Return*".

3. Kurva AVC dan kurva ATC mencapai minimum apabila keduanya memotong kurva MC (*Marginal Cost*).

Biaya adalah semua pengeluaran yang dilakukan oleh suatu perusahaan dalam memperoleh faktor-faktor produksi (*input*) guna menghasilkan suatu produk (*output*). Biaya produksi merupakan hasil kali antara *input* yang digunakan dengan harga dari masing-masing *input* yang dipakai pada kegiatan produksi. Biaya sebagai bentuk pengeluaran dilakukan oleh perusahaan guna memperoleh bahan baku maupun faktor-faktor produksi yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk, oleh karena itu biaya memiliki peran yang sangat penting dalam suatu perusahaan maupun usahatani. Biaya produksi dapat berbentuk eksplisit maupun implisit. Biaya produksi secara eksplisit artinya biaya produksi yang diperlukan untuk membeli faktor-faktor produksi atau bahan mentah dari pihak luar. Biaya produksi secara implisit artinya biaya produksi yang tidak dikeluarkan oleh perusahaan karena faktor-faktor produksi ataupun bahan mentah sudah terpenuhi oleh pengusaha (Murni dan Amaliawati, 2012).

Biaya sebagai kunci berjalannya kegiatan operasional dibutuhkan oleh perusahaan. Struktur biaya dalam kegiatan produksi memiliki hubungan dengan jangka waktu dalam proses produksi. Pengertian jangka waktu proses produksi adalah kondisi ada atau tidaknya faktor-faktor produksi yang diubah selama proses produksi berlangsung (Barokah dkk, 2014).

Sugiarto dkk (2007) menyimpulkan bahwa biaya produksi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Biaya yang timbul dari pemakaian *input* tetap. Biaya tetap tidak akan berubah meskipun jumlah output yang dihasilkan (*Q*) berubah. Contoh biaya tetap seperti sewa gedung, bayar bunga deviden, bayar pajak bumi dan bangunan.

2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya yang timbul sebagai akibat dari penggunaan *input* variabel. Biaya variabel total akan bervariasi sesuai dengan perubahan dan kebutuhan untuk menghasilkan *output*. Contoh biaya variabel seperti biaya bahan baku, upah buruh borongan, bahan bakar, dan sebagainya.

3. Biaya Total (*Total Cost*)

Biaya yang dikeluarkan secara keseluruhan oleh pengusaha atau perusahaan guna menghasilkan barang maupun jasa. Biaya total dapat bersifat tetap (tidak dipengaruhi perubahan *output*) ataupun bersifat berubah (dipengaruhi oleh perubahan *output*).

2.2.5 Teori Pendapatan

Pendapatan diartikan sebagai selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan dalam proses usaha. Analisis pendapatan diperlukan untuk mengetahui seberapa besar kegiatan usahatani telah mencapai target. Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara volume produksi yang diperoleh dengan harga jual. Soekartawi (2006) menyimpulkan terdapat beberapa definisi perlu diketahui dalam menganalisis pendapatan seperti:

1. Pendapatan bersih adalah penerimaan kotor yang dikurangi dengan biaya produksi atau penerimaan kotor dikurangi dengan biaya tetap dan biaya variabel.
2. Penerimaan adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan produksi kemudian dikalikan dengan harga jual yang ditentukan pasar.
3. Biaya produksi adalah keseluruhan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan dalam menghasilkan produk baik barang ataupun jasa.

Pendapatan usahatani dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor produksi, oleh karena itu diperlukan pengelolaan yang intensif. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usahatani seperti faktor internal dan eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang datang dari kemampuan tata kelola pengusaha dalam usahatani seperti luas lahan yang digarap, kesuburan lahan, ketersediaan tenaga kerja, ketersediaan modal dalam usahatani, pola tanam, pengadaan sarana dan produksi pertanian serta output yang dihasilkan dalam usahatani. Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari kemampuan pengusaha dalam mengelola hal-hal pendukung dalam usahatani seperti sarana transportasi, sistem irigasi, tingkat harga *input-output*, ketersediaan kelembagaan dan kebijakan pemerintah yang berlaku (Mawardati, 2015). Untuk menghitung

pendapatan usahatani diperlukan keterangan mengenai keadaan pengeluaran selama proses usahatani berlangsung dalam periode tertentu dan keseluruhan penerimaan. Untuk menghitung seberapa besar pendapatan usahatani melon maka secara matematis dapat dihitung sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (P_y \cdot Y) - (FC + VC)$$

di mana:

- π = keuntungan (Rp)
- Y = hasil produksi melon (kg)
- P_y = harga hasil produksi melon (Rp)
- FC = biaya tetap total (Rp)
- VC = biaya variabel (Rp)

Guna menghitung pendapatan petani dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$Pd = TR - TC$$

$$TR = Y \cdot P_y$$

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

- Pd = Pendapatan Usahatani
- TR = Total penerimaan (*total revenue*)
- TC = Total Biaya (*total cost*)
- FC = Total biaya tetap (*Fixed cost*)
- VC = Total biaya variabel (*variabel cost*)
- P_y = Harga

Kriteria pengambilan keputusan:

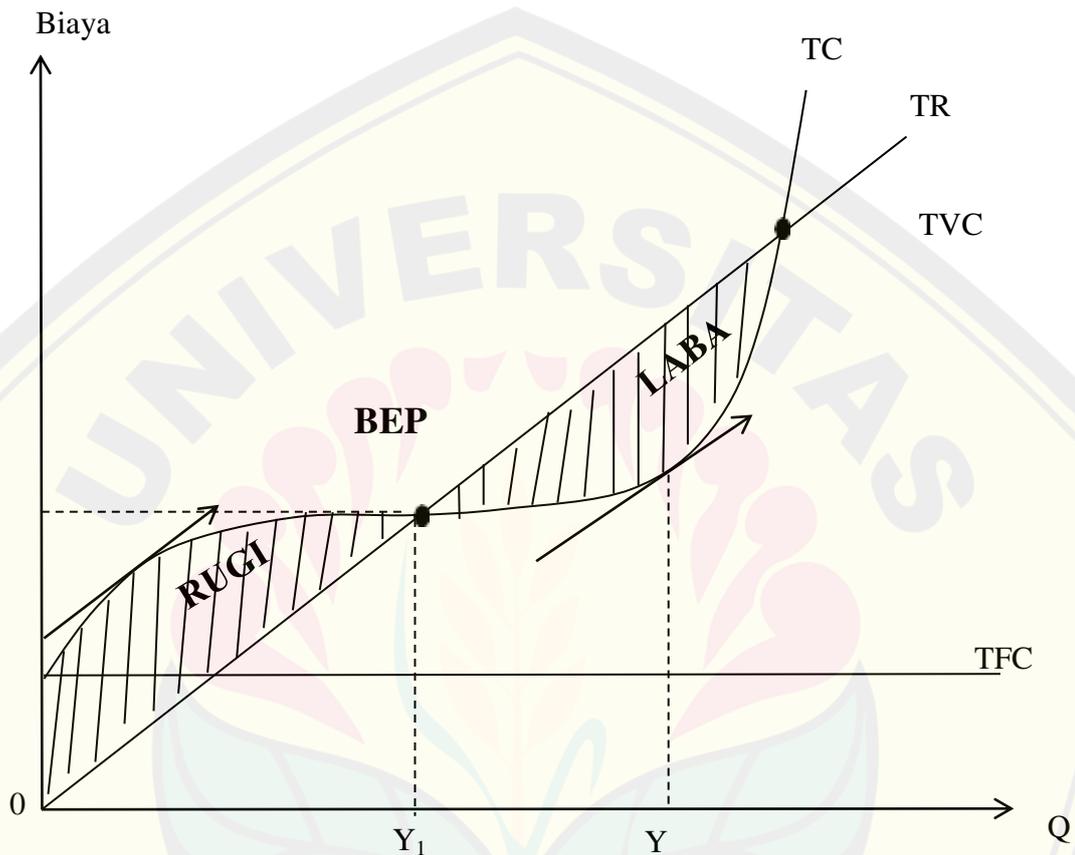
Jika total penerimaan > total biaya, maka usahatani untung

Jika total penerimaan = total biaya, maka usahatani berada pada titik impas

Jika total penerimaan < total biaya, maka usahatani rugi

Menurut Hariyati (2007) menyatakan bahwa guna menghitung rumus pendapatan, diperlukan komponen biaya seperti biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variable cost*), dan total biaya (*total cost*). Biaya merupakan kompensasi dari faktor-faktor produksi yang digunakan. Biaya tetap total (TFC) adalah biaya yang tidak terpengaruh oleh jumlah produksi yang digunakan pada persiapan usahatani seperti luas lahan, penyediaan sarana produksi pertanian. Biaya variabel

total (TVC) adalah biaya yang dipengaruhi jumlah produksi berupa *input* yang digunakan saat kegiatan produksi. Biaya total (TC) adalah biaya hasil dari penjumlahan antara biaya tetap total dan biaya variabel total. Secara grafis kurva pendapatan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kurva Pendapatan

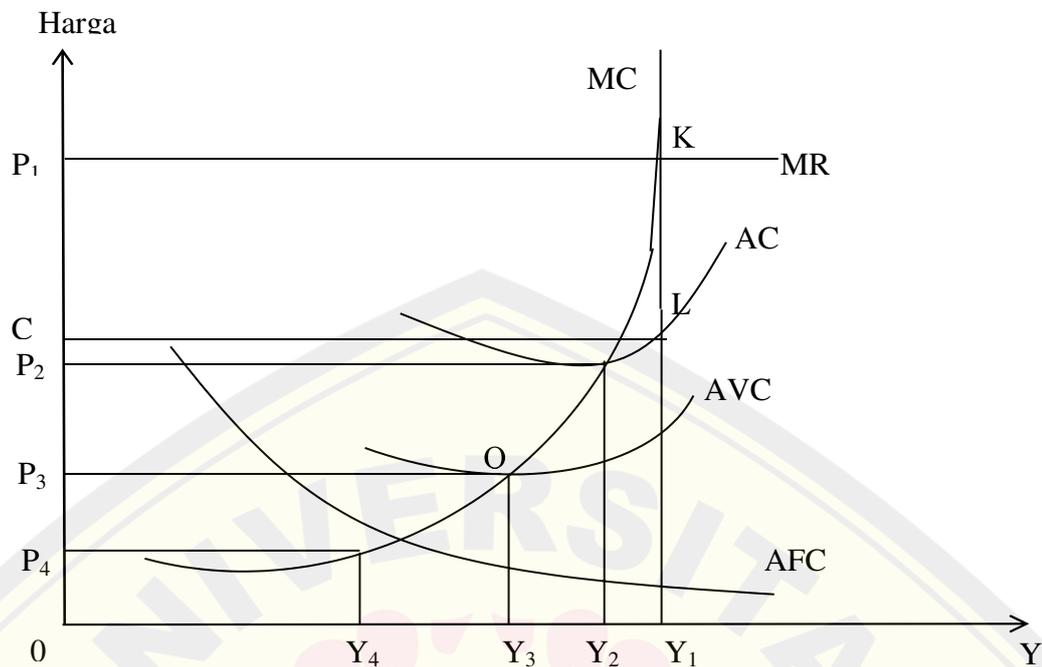
Berdasarkan gambar 2.4 dapat diketahui bahwa terdapat kurva total penerimaan (TR) yang berasal dari hasil perkalian antara produksi dengan harga. Kurva total penerimaan (TR) berasal dari titik nol dan memiliki sudut kemiringan 45° hingga mencapai titik tertentu. Kurva total biaya (TC) merupakan hasil penjumlahan biaya total tetap (TFC) dengan biaya total variabel (TVC). Pendapatan diperoleh berdasar selisih antara penerimaan yang didapatkan dengan biaya yang dikeluarkan petani. Selisih antara total penerimaan (TR) dengan total

biaya (TC) disebut dengan pendapatan atau keuntungan. Jika pendapatan tersebut bernilai positif maka disebut laba dan jika pendapatan bernilai negatif disebut rugi. Laba semakin besar apabila selisih positif semakin besar antara TR dan TC, sedangkan selisih negatif TR dan TC akan menunjukkan semakin merugi usahatani. Apabila usahatani mengalami titik perpotongan antara garis biaya total (TC) dengan total penerimaan (TR) maka usahatani tersebut berada di titik impas atau BEP (*Break Even Point*).

Soekartawi (1993) menjelaskan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan biaya yang digunakan. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya total. Biaya total dapat diklasifikasi menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap dapat berupa sewa lahan, pembelian sarana produksi pertanian. Biaya variabel merupakan biaya yang diperlukan untuk membeli pupuk, pestisida, serta pembayaran tenaga kerja. Asumsi yang digunakan pada pendapatan adalah:

1. Petani selalu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan usahatani.
2. Petani adalah price takers (harga yang ditentukan oleh kekuatan pasar seperti pasar persaingan sempurna melalui pengendalian harga oleh pemerintah).
3. Fungsi produksi dalam fungsi pendapatan adalah berbentuk *concave* (cekung).

Hariyati (2007) menyatakan bahwa guna memperoleh pendapatan maksimum dapat menggunakan pendekatan biaya total penerimaan dan biaya marjinal penerimaan. Pendapatan maksimum bertujuan untuk mengukur seberapa besar keuntungan atau penerimaan yang diperoleh petani dalam melakukan transaksi jual beli komoditas, dimana pendapatan maksimum menjadi tolak ukur seberapa tinggi petani dapat mencapai keuntungan dalam pemasaran pada periode tertentu sehingga dengan mendorong petani untuk memaksimalkan pendapatan dan meminimalisir pengeluaran usahatani. Biaya total penerimaan dapat tercapai apabila TR dan TC mencapai nilai terbesarnya, sedangkan biaya marjinal penerimaan dapat tercapai apabila penerimaan marjinal sama dengan biaya marjinal ($MR=MC$). Grafis kurva pendapatan maksimum dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.5 Kurva Pendapatan Maksimum

Berdasarkan gambar 2.5 dapat diketahui bahwa pendapatan maksimum dapat dicapai saat $MR=MC$. Apabila harga satuan produk Y sebesar P_1 rupiah, maka kapasitas produksi untuk mencapai pendapatan maksimum harus sebesar Y_1 satuan dengan nilai produk rata-rata yang diperoleh harus sebesar Y_1K atau $0P_1$ rupiah. Biaya rata-rata yang diperoleh guna menghasilkan Y_1 satuan adalah Y_1L atau $0P_1$. Maka pendapatan atau keuntungan maksimum yang diperoleh adalah $Y_1K - Y_1L$. Apabila harga satuan pasar produk Y mengalami penurunan menjadi P_2 rupiah maka kapasitas produksi agar mencapai pendapatan maksimum adalah Y_2 satuan. Kapasitas produksi sebanyak Y_2 maka biaya yang harus dikeluarkan rata-rata adalah Y_2M atau $0P_2$ rupiah dengan nilai produk rata-rata yang diperoleh $0P_2$ rupiah, oleh karena itu secara perhitungan sudah tidak lagi menguntungkan. Sehingga apabila harga satuan produk rata-rata menjadi P_3 maka kapasitas produksi yang dijalankan harus sebesar Y_3 satuan.

Model analisis yang digunakan untuk mengetahui perbedaan produksi dan pendapatan pada penelitian ini menggunakan uji *Independent Sample T Test*. Uji *Independent Sample T Test* bertujuan untuk menguji satu sampel yang digunakan untuk membandingkan rata-rata sampel dengan rata-rata populasi yang sudah ada,

dalam penelitian ini uji *Independent Sample T Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan antara rata-rata produksi dan pendapatan petani benih melon dengan petani buah melon di Kabupaten Jember.

2.2.6 Teori Kemitraan

Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil (petani dan nelayan) dengan usaha menengah atau besar dengan mengedepankan prinsip saling memerlukan, memperkuat, dan menguntungkan. Menurut Zakaria (2015) pola kemitraan dapat diartikan sebagai kerjasama yang saling menguntungkan dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama dalam jangka waktu tertentu. Keberhasilan kemitraan ditentukan oleh kepatuhan masing-masing pihak yang bermitra dan menjalankan etika bisnis. Manfaat kemitraan usaha antara pengusaha kecil dan pengusaha besar adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, pemerataan pendapatan, dan mengembangkan pertumbuhan pembangunan nasional. Bagi pengusaha kecil seperti petani/kelompok tani, dapat meningkatkan kemampuan dan kewirausahaan pendapatan keluarga dan masyarakat pedesaan, produktivitas dan kualitas hasil, penguasaan teknologi, kemampuan memanfaatkan kredit dan penguasaan manajemen serta penyediaan lapangan kerja. Bagi pengusaha besar, adanya penghematan biaya produksi, terjaminnya kuantitas dan kualitas bahan baku, menghemat modal investasi karena perusahaan tidak harus selalu menguasai faktor produksi dari hulu hingga hilir. Pola kemitraan merupakan strategi pemberdayaan masyarakat kecil.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 940 Tahun 1997, menyebutkan bahwa kemitraan adalah kerjasama usaha antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra dibidang usaha pertanian. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 944 Tahun 1997 juga menyebutkan bahwa kemitraan usaha merupakan upaya untuk membudidayakan kelompok mitra dalam pembangunan pertanian yang berorientasi agribisnis, bahwa untuk meningkatkan kemitraan usaha perlu dinilai tingkat hubungan kemitraan usaha, sehingga dapat diketahui masalah dan peluang pengembangannya. Berdasarkan pasal 4 Keputusan Menteri Pertanian

Republik Indonesia Nomor: 940/KPTS/OT.210/10/97 tentang pedoman kemitraan usaha pertanian, kemitraan usaha pertanian melaksanakan pola sebagai berikut:

1. Pola Inti Plasma

Pola kemitraan inti plasma merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, dan usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai perjanjian yang telah disepakati.

2. Pola Sub-Kontrak

Pola kemitraan sub-kontrak merupakan hubungan antara perusahaan mitra dengan kelompok mitra yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pola sub-kontrak ditandai dengan adanya kesepakatan tentang kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu.

3. Pola Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut.

4. Pola Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan hubungan usaha yang terdiri dari perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak perusahaan mitra memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh perusahaan mitra. Sedangkan perusahaan mitra bertanggungjawab atas mutu dan volume produk.

5. Pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA) merupakan hubungan bisnis yang dijalankan kelompok mitra dan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan

sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan.

6. Pola Kemitraan Waralaba

Pola kemitraan waralaba merupakan hubungan pemilik waralaba atau pewaralaba (*franchisor*) dengan penerima waralaba (*franchise*) dalam mengadakan persetujuan jual beli hak monopoli untuk menyelenggarakan usaha. Pemberi waralaba adalah badan usaha atau perorangan yang memberikan hak kepada pihak lain untuk memanfaatkan dan atau menggunakan hak kekayaan intelektual (HKI) atau penemuan ciri khas usaha yang dimilikinya kepada penerima waralaba.

2.2.7 Statistik Parametrik *Independent Sample T Test*

Menurut Yusuf (2019) statistik parametrik adalah analisis statistik yang mensyaratkan parameter populasi. Statistik parametrik adalah metode statistik yang digunakan dengan memiliki asumsi yang spesifik dibuat tentang parameter dari populasi. Uji *Independent Sample T Test* adalah pengujian untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nyata antara rata-rata dua populasi yang distribusinya sama, melalui dua sampel independen yang diambil dari kedua populasi. Uji ini merupakan uji yang digunakan untuk menguji dua sampel independen (*Two Independent Sample Test*) dengan bentuk data ordinal. Uji *Independent T Test* adalah suatu uji untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Sumber data berasal dari 2 kelompok yang berbeda, dimana individu yang diteliti adalah objek yang berbeda satu sama lain (Yusuf, 2019).

Perbedaan produksi dan pendapatan antara petani buah melon dan petani benih melon dapat diketahui dengan cara menganalisis uji *independent sample t test*. Uji *Independent Sample T Test* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel bebas secara individu dengan menerangkan variasi dari

variabel terikat. Pengujian uji-t statistik dapat dilakukan dengan uji t-hitung sebagai melalui langkah berikut (Yusuf, 2019):

- a. Menentukan hipotesis

$H_0 : \mu_a = \mu_b$, diduga variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen

$H_1 : \mu_a \neq \mu_b$, diduga variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen

- b. Menentukan taraf nyata atau tingkat signifikansi (α)

Tingkat signifikansi yang sering digunakan adalah 5% (0,05)

- c. Menentukan nilai uji statistik

$$\frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X_1 = Rata-rata pendapatan petani buah

X_2 = Rata-rata pendapatan petani benih

S_1 = Standar deviasi petani buah

S_2 = Standar deviasi petani benih

N_1 = Sampel petani buah

N_2 = Sampel petani benih

- d. Menentukan daerah kritis

Jika sig > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, atau nilai output signifikansi uji *Independent Sample T Test* lebih besar dari taraf nyata 5% pada output SPSS.

Jika sig < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, atau nilai output signifikansi uji *Independent Sample T Test* lebih kecil dari taraf nyata 5% pada output SPSS.

- e. Menarik kesimpulan

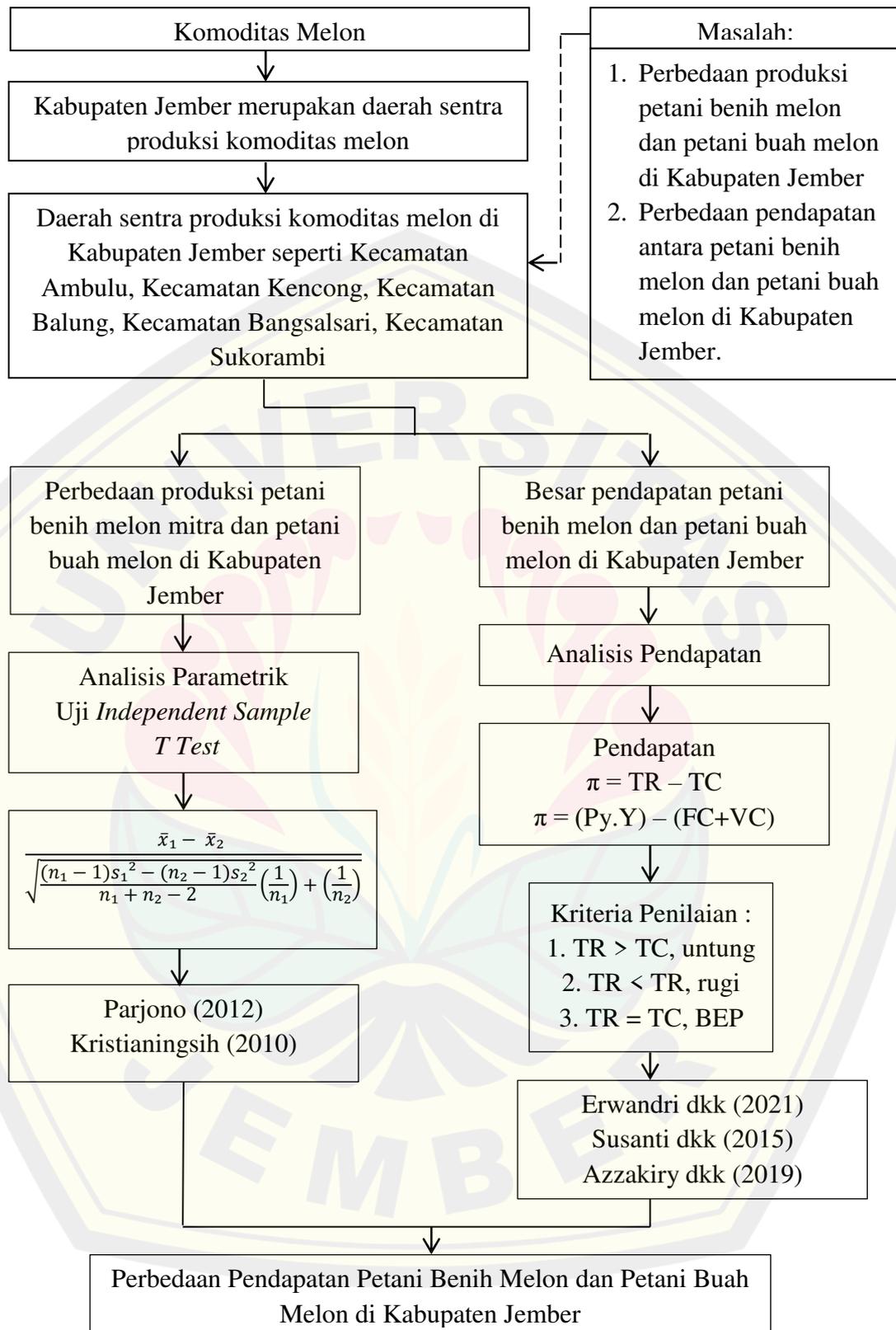
2.3 Kerangka Pemikiran

Komoditas melon merupakan komoditas hortikultura buah yang dikembangkan di Indonesia. Komoditas melon memiliki potensi untuk dikembangkan karena memiliki waktu budidaya relatif singkat, permintaan tinggi, bahan baku industri, dan memiliki harga jual yang tinggi. Permintaan melon semakin meningkat seiring berjalannya kebutuhan akan vitamin dan mineral dari buah melon, oleh karena itu peningkatan produksi diperlukan untuk memenuhi kebutuhan baik untuk benih maupun buah melon. Usahatani benih melon dijalankan petani dengan perusahaan benih sebagai mitra dengan pola sub-kontrak, dimana petani bertindak sebagai penyedia komponen produksi sedangkan perusahaan sebagai penyedia sarana produksi, bimbingan teknis dan manajerial, serta distribusi pasar. Usahatani buah melon dapat dijalankan oleh perseorangan atau pengusaha, dimana seluruh kegiatan usahatani dan pasca panen dilakukan sendiri oleh petani. Kabupaten Jember sebagai produsen komoditas melon dengan produksi sebesar 9.143 kuintal dan produktivitas sebesar 247,71 kuintal/hektar. Kabupaten Jember memiliki 5 kecamatan yang memproduksi komoditas melon yaitu Kecamatan Ambulu, Kecamatan Kencong, Kecamatan Balung, Kecamatan Bangsalsari, dan Kecamatan Sukorambi. Komoditas melon memberikan prospek dan menarik dibudidayakan, akan tetapi terdapat petani yang belum memanfaatkan peluang tersebut karena memiliki keterbatasan ataupun kegagalan dalam kegiatan budidaya melon seperti kurangnya penyediaan sarana produksi pertanian, kurangnya ilmu dan wawasan mengenai budidaya melon, serta faktor cuaca yang berpengaruh pada budidaya melon.

Tingkat pendapatan bergantung pada bagaimana sistem usahatani melon dijalankan. Tingkat keuntungan dapat ditinjau dari produksi yang dihasilkan dan harga jual komoditas serta biaya total yang dilakukan dalam kegiatan usahatani. Keuntungan diperoleh dari hasil penjualan produk dengan penerimaan. Penerimaan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti hasil produksi secara kuantitas maupun kualitas, karena keuntungan merupakan tujuan yang diperlukan dalam usahatani melon. Keuntungan petani dalam melakukan usahatani melon tidak dapat diprediksi karena keuntungan petani bergantung pada tingkat harga

melon pada suatu pasar, dimana fluktuasi harga melon juga dipengaruhi oleh tersedianya komoditas di pasar.

Usahatani melon di Kabupaten Jember adalah usahatani benih melon dan usahatani buah melon, dimana petani benih melon menjual hasil panen berupa benih kepada perusahaan benih, sedangkan petani buah melon menjual hasil panen berupa buah kepada tengkulak yang kemudian distribusi secara langsung ke pasar. Adanya perbedaan usahatani tersebut menyebabkan adanya perbedaan produksi dan pendapatan yang diperoleh petani. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bahwa petani benih dan petani buah memiliki perbedaan produksi dan pendapatan. Data yang diperoleh kemudian akan ditabulasi. Perbedaan produksi akan dianalisis menggunakan uji *independent sample t test* melalui aplikasi SPSS. Guna mengetahui besar pendapatan maka akan dihitung menggunakan rumus analisis pendapatan, lalu kemudian dianalisis menggunakan uji *independent sample t test* melalui aplikasi SPSS. Bagan kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 2.6.



Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

1. Terdapat perbedaan produksi antara petani benih melon dan petani buah melon di Kabupaten Jember.
2. Terdapat perbedaan pendapatan antara petani benih melon dan petani buah melon di Kabupaten Jember.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penentuan Daerah Penelitian

Metode yang digunakan dalam menentukan daerah penelitian secara sengaja (*purposive method*) di Kabupaten Jember. Metode *purposive method* yaitu teknik pemilihan yang digunakan oleh peneliti jika peneliti memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan subjek penelitian (Seran, 2020). Penelitian dilakukan di Kabupaten Jember meliputi Kecamatan Ambulu, Kecamatan Kencong, Kecamatan Balung, Kecamatan Bangsalsari, dan Kecamatan Sukorambi. Latar belakang pemilihan daerah penelitian ini karena Kabupaten Jember merupakan produsen melon di Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2020 luas panen sebesar 36 hektare dengan produksi sebesar 9.143 kuintal dan produktivitas sebesar 247,71 kuintal/hektar, selain itu di Kabupaten Jember terdapat petani benih melon, perusahaan benih PT. Benih Unggul Sejati, dan petani buah melon yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitik. Menurut Linarwati (2016) metode penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena tertentu dengan kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang dikalangan masyarakat, proses fenomena yang sedang berlangsung, sebab dan akibat dari fenomena tertentu, serta kecenderungan dari suatu fenomena. Metode penelitian deskriptif sebagai salah satu pengumpulan informasi aktual digunakan untuk menggambarkan kondisi usahatani petani benih melon dan petani buah melon, serta menganalisis faktor-faktor apa sajakah yang berpengaruh pada produksi usahatani komoditas melon. Metode analitik juga digunakan pada penelitian ini untuk menghitung seberapa besar perbedaan pendapatan petani benih melon dan petani buah melon serta menguji hipotesis-hipotesis penelitian. Metode analitik dalam penelitian menjawab permasalahan terkait produksi dan pendapatan antara petani benih melon dan petani buah melon di Kabupaten Jember.

3.3 Metode Pengambilan Sampel

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu petani yang melakukan usahatani komoditas melon di Kabupaten Jember. Adanya keterbatasan peneliti sehingga peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada di populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Populasi dari penelitian ini yaitu petani yang memiliki usahatani melon benih maupun buah di 5 kecamatan di Kabupaten Jember diantaranya Kecamatan Ambulu, Kecamatan Kencong, Kecamatan Balung, Kecamatan Bangsalsari, dan Kecamatan Sukorambi. Metode yang digunakan yaitu metode *proporsionate stratified random sampling*. *Proporsionate stratified random sampling* adalah metode dengan cara pengambilan sampel apabila populasi tidak homogen dan proposional (Sugiyono, 2007). Populasi yang digunakan sebanyak 50 petani. Tabel luas lahan dan petani benih melon di Kabupaten Jember dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 3.1 Luas Lahan dan Populasi Petani Melon di Kabupaten Jember

No	Kecamatan	Luas Lahan (ha)	Populasi (orang)
1	Ambulu	9	6
2	Kencong	2	12
3	Balung	3	12
4	Bangsalsari	3	12
5	Sukorambi	1	8
Total		18	50

Sumber : Dinas Tanaman Pangan , Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember (2020)

Populasi yang diperoleh berjumlah 50 petani didapatkan dari 5 kecamatan sentra produksi komoditas melon di Kabupaten Jember, dengan menggunakan metode *proporsionate stratified random sampling* maka sampel yang akan digunakan sebanyak 25 yang tersebar di 5 kecamatan di Kabupaten Jember. Pengambilan sampel didasarkan pada data primer yang ditemukan oleh peneliti di kalangan petani dan gabungan kelompok tani serta dari data yang diperoleh dari berbagai sumber. Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian komoditas melon sebagai berikut:

Tabel 3.2 Pengambilan sampel petani benih melon dan petani buah melon di setiap kecamatan di Kabupaten Jember

No	Nama Kecamatan	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Petani Benih	Petani Buah
1	Ambulu	6	3	3	0
2	Kencong	12	6	4	2
3	Balung	12	6	3	3
4	Bangsalsari	12	6	3	3
5	Sukorambi	8	4	0	4
Jumlah		50	25	13	12

Sumber: *Data Primer diolah (2021)*

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan hal yang penting dalam penelitian, data yang dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan laporan penelitian. Pengumpulan data harus menggunakan metode yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Metode penelitian yang dilakukan pada penelitian ini dibedakan menurut data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada sejumlah petani di lokasi penelitian menggunakan kuisioner. Data primer bertujuan untuk mendapatkan informasi aktual yang terjadi di lapangan, sedangkan untuk menunjang kelengkapan data penelitian menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pertanian Kabupaten Jember, Outlook Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Hortikultura serta sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Menurut Prasanti (2018) metode pengumpulan data dalam penelitian meliputi observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan mendatangi secara langsung lokasi penelitian dengan memanfaatkan seluruh kekuatan indera untuk mengamati seperti penglihatan, pendengaran, perasa dan sentuhan yang didasarkan pada fakta peristiwa empiris. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati

petani dan gabungan kelompok tani guna memperoleh persepsi dan memudahkan peneliti dalam menyusun penelitian. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengamatan *non-participant* karena peneliti hanya mengamati namun tidak mengikuti secara langsung kegiatan pemasaran petani melon di 5 kecamatan dengan produksi komoditas melon tertinggi di Kabupaten Jember.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interview secara langsung dengan responden. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terencana atau terstruktur yang terdiri dari adanya kuesioner sebagai bahan wawancara dan dasar sebagai penyusunan penelitian. Responden yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah petani melon yang ada di 5 kecamatan dengan produksi komoditas melon tertinggi di Kabupaten Jember .

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bentuk dari apa yang didapatkan di lapangan baik berupa fakta maupun data. Sifat dokumentasi adalah data yang dapat diakses dan tidak terbatas oleh waktu sehingga memberi peluang pada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi sebelumnya. Dokumentasi berarti adanya barang-barang tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan, arsip data, bukti berupa video atau rekaman. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah bukti tertulis seperti kuesioner wawancara, foto dan hasil rekaman yang berkaitan dengan kegiatan penelitian di 5 kecamatan dengan produksi komoditas melon tertinggi di Kabupaten Jember.

3.5 Metode Analisis Data

1. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan bertujuan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu apakah usahatani komoditas melon di Kabupaten Jember menguntungkan. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui nilai yang

diperoleh dari total penerimaan yang dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan. Analisis pendapatan perlu melakukan penghitungan biaya dan pendapatan usahatani terlebih dahulu. Aini (2015) menjelaskan rumus untuk menghitung sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

keterangan:

TC = *Total Cost* (total biaya)
 FC = *Fixed Cost* (total biaya tetap)
 VC = *Variable Cost* (biaya variabel)

Untuk menghitung penerimaan yang diperoleh pada usahatani melon dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = p \times Py$$

keterangan:

TR = Penerimaan Total
 P = Produksi yang diperoleh selama satu musim produksi melon
 Py = Harga dari hasil produksi melon

Untuk menghitung keuntungan yang diperoleh pada usahatani melon menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

$$\pi = (Py \cdot Y) - (FC + VC)$$

keterangan:

π = keuntungan (Rp)
 Y = hasil produksi melon (kg)
 Py = harga hasil produksi melon (Rp)
 FC = biaya tetap total (Rp)
 VC = biaya variabel (Rp)

Untuk melakukan pengujian pada hipotesis yang pertama tentang usahatani melon di Kabupaten Jember menguntungkan, maka diperlukan kriteria sebagai berikut:

1. $TR > TC$, maka usahatani dinilai memberikan keuntungan

2. $TR < TR$, maka usahatani dinilai memberikan kerugian
3. $TR = TC$, maka usahatani dinilai memberikan nilai impas/ *break even point*.

2. Uji *Independent Sample T Test*

Perbedaan produksi dan pendapatan antara petani benih melon dan petani buah melon dapat diketahui dengan cara menganalisis uji *independent sample t test*. Uji *Independent Sample T Test* digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel bebas secara individu dengan menerangkan variasi dari variabel terikat. Pengujian uji-t statistik dapat dilakukan dengan uji t-hitung sebagai berikut:

$$\frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

X_1 = Rata-rata pendapatan petani buah

X_2 = Rata-rata pendapatan petani benih

S_1 = Standar deviasi petani buah

S_2 = Standar deviasi petani benih

N_1 = Sampel petani buah

N_2 = Sampel petani benih

Hipotesis Uji *Independent Sample T Test* sebagai berikut:

H_0 : $\mu_a = \mu_b$, diduga tidak terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan petani benih melon dengan petani buah melon

H_1 : $\mu_a \neq \mu_b$, diduga terdapat perbedaan signifikan antara pendapatan petani benih melon dengan petani buah melon

Kriteria pengambilan keputusan Uji *Independent Sample T Test* sebagai berikut:

Jika $\text{sig} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani benih melon dengan pendapatan petani buah melon.

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani benih melon dengan pendapatan petani buah melon.

Untuk menjawab rumusan masalah kedua maka hasil analisis akan dilakukan pengujian secara non-parametrik dengan langkah-langkah berikut:

1) Menentukan hipotesis

H_0 : variabel independen tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen

H_1 : variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen

2) Menentukan taraf nyata atau tingkat signifikansi (α) sebesar 5% (0,05)

3) Menentukan nilai uji statistik sesuai hasil analisis menggunakan SPSS

4) Menentukan daerah kritis

- H_0 ditolak apabila nilai signifikansi uji *independent sample t test* lebih kecil dari nilai taraf nyata 5% pada output SPSS

- H_0 ditolak apabila nilai signifikansi uji *independent sample t test* lebih besar dari nilai taraf nyata 5% pada output SPSS

5) Menarik kesimpulan

Analisis ini akan dibedakan berdasarkan petani benih melon dan petani buah melon. Rancangan hasil komparasi pendapatan usahatani benih dan usahatani buah melon akan disajikan dalam bentuk tabel 3.3. Tabel 3.3 Perbedaan Pendapatan antara Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon

No	Pendapatan Petani	Pendapatan Usahatani Melon per Ha		
		Mean	Sig. (2-tailed)	Keterangan (S, NS)
1	Petani benih melon			
2	Petani buah melon			

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Keterangan:

Mean : Rata-rata pendapatan

Sig. (2-tailed) : Nilai signifikansi Sig.(2-tailed) pada output SPSS

S : Signifikan

NS : Tidak signifikan

3.6 Definisi Operasional

1. Komoditas melon merupakan komoditas hortikultura buah semusim yang memiliki bentuk bulat dan memiliki warna serta daging beragam.
2. Petani melon adalah petani yang melakukan usahatani komoditas melon.
3. Usahatani adalah kegiatan pertanian yang dilakukan oleh petani melon melalui musim tanam mei hingga juli 2021.
4. Luas lahan adalah luasan lahan yang digunakan untuk usahatani buah melon yang memiliki satuan hektar.
5. Benih adalah biji yang digunakan untuk modal usahatani melon dengan satuan kilogram.
6. Tenaga kerja adalah orang yang melakukan kegiatan usahatani melon yang diukur dengan satuan HOK.
7. Pupuk adalah butiran nutrisi organik atau anorganik yang digunakan untuk membantu pertumbuhan tanaman dengan satuan kilogram.
8. Pestisida adalah zat kimia yang dihitung dalam satuan kilogram dan dinyatakan dalam satuan rupiah per hektar.
9. Biaya Tetap adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk proses produksi yang jumlahnya tetap dan tidak terpengaruh oleh jumlah produksi.
10. Biaya Variabel adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk proses produksi sesuai dengan kebutuhan dan jumlah produksi.
11. Total Biaya adalah jumlah pengeluaran untuk pengadaan input produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.
12. Penerimaan adalah jumlah hasil produksi yang dikalikan dengan harga satuan total produksi dalam satuan rupiah, dinyatakan satuan rupiah per hektar per satu kali proses produksi.
13. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya usahatani melon dalam satuan rupiah.
14. Produksi adalah jumlah produksi buah melon dalam satu periode tertentu dan diukur dengan satuan kilogram.
15. Harga jual melon adalah nilai harga buah melon pada musim panen dan dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram.

16. Petani benih melon adalah petani yang melakukan usahatani melon dan menghasilkan benih yang kemudian dibeli perusahaan benih.
17. Petani buah melon adalah petani yang melakukan usahatani melon dan menghasilkan buah yang kemudian dipasarkan kepada tengkulak.



BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Jember adalah salah satu nama daerah di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember memiliki luas wilayah sebesar 3.293,34 km². Kabupaten Jember tergabung dalam wilayah karesidenan tapal kuda. Kabupaten Jember memiliki ketinggian yaitu 0-3.300 mdpl, dengan curah hujan 1.969 – 3.394 mm/tahun dan dengan suhu udara berkisar antara 23°C – 31°C. Secara administratif Kabupaten Jember dibatasi oleh:

Sebelah Utara : Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Probolinggo

Sebelah Selatan : Samudera Indonesia

Sebelah Barat : Kabupaten Lumajang

Sebelah Timur : Kabupaten Banyuwangi

Kabupaten Jember memiliki luas wilayah sebesar 3.293,34 km². Wilayah Kabupaten Jember terbagi menjadi beberapa jenis penggunaan lahan diantaranya kawasan hijau, terdiri dari hutan, sawah, tegal, dan perkebunan. Pembagian luas wilayah Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Luas wilayah menurut penggunaan Kabupaten Jember Tahun 2020

No.	Jenis Penggunaan	Luas	
		Ha	%
1.	Hutan	121.039,61	36,75
2.	Perkampungan	31.877,00	9,68
3.	Sawah	86.568,18	26,29
4.	Tegal	43.522,84	13,22
5.	Perkebunan	34.590,46	10,50
6.	Tambak	368,66	0,11
7.	Rawa	35,62	0,01
8.	Semak/ padang rumput	289,06	0,09
9.	Tanah rusak/ tandus	1.469,26	0,45
10.	Lain-lain	9.574,26	2,91
Jumlah total		329.334,00	100,00

Sumber: *Jember Dalam Angka (2021)*

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa luas wilayah Kabupaten Jember menurut penggunaannya yaitu digunakan untuk luas hutan sebesar

121.039,61 ha, luas tanah untuk perkampungan 31.877 ha, luas tanah untuk sawah sebesar 86.568,18 ha, luas tanah untuk tegalan sebesar 43.522,84 ha, luas tanah untuk lahan perkebunan sebesar 34.590,46 ha, luas tanah untuk lahan tambak sebesar 368,66 ha, luas tanah untuk lahan rawa sebesar 35,62 ha, luas tanah untuk semak/padang rumput sebesar 289,06 ha, luas tanah yang rusak ataupun tandus sebesar 1.469,26 ha, serta luas lahan yang digunakan untuk lain-lain sebesar 9.574,26 ha. Total keseluruhan wilayah Kabupaten Jember menurut penggunaannya yaitu 329.334,00 ha. Penggunaan lahan terbesar yaitu digunakan untuk hutan, lalu terbesar kedua digunakan untuk lahan sawah dan terbesar ketiga digunakan untuk tegal.

4.1.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Penduduk merupakan orang yang memiliki identitas sebagai pribadi, anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara, atau kelompok yang menempati suatu daerah dalam batas wilayah tertentu. Perkembangan penduduk dapat dipengaruhi oleh natalitas, mortalitas, dan migrasi sehingga kondisi dan jumlah penduduk dapat berubah pada periode tertentu. Tingkat pendidikan penduduk menjadi tolak ukur guna mengetahui daya serap penduduk dalam mengikuti ilmu dan teknologi yang berkembang. Tingkat pendidikan yang tinggi akan berpengaruh pada kemampuan penduduk dalam mengadopsi hal-hal baru. Berikut merupakan data tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Penduduk Kabupaten Jember pada tahun 2020

No.	Tingkat Pendidikan	Total
1	TK	45.545
2	SD	175.704
3	SMP	73.159
4	SMA	25.609

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2021*

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan penduduk di Kabupaten Jember pada tahun 2020 yang memiliki jumlah tingkat

pendidikan tertinggi adalah Sekolah Dasar. Nilai tingkat pendidikan SD tersebut sebesar 175.704 jiwa. Tingkat pendidikan SD dianggap oleh sebagian besar penduduk sebagai salah satu langkah awal seorang anak dalam pengembangan kualitas diri untuk melangkah ke pendidikan yang lebih tinggi kelak. Selanjutnya, tingkat pendidikan yang tertinggi kedua adalah SMP dimana nilai tersebut sebesar 73.159 jiwa. Tingkat pendidikan TK adalah 45.545 jiwa dan tingkat pendidikan SMA sebesar 25.609. Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Kabupaten Jember relatif rendah dan memerlukan langkah-langkah strategis guna meningkatkan pendidikan.

4.1.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Keadaan penduduk menurut mata pencaharian diperlukan guna mengetahui kondisi sosial ekonomi di Kabupaten Jember. Selain itu, keadaan penduduk menurut mata pencaharian dapat digunakan sebagai tolak ukur potensi dan dasar pengambilan kebijakan terkait pengembangan sosial ekonomi di Kabupaten Jember. Mata pencaharian penduduk yang ada di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Pengelompokan Mata Pencaharian Penduduk Kabupaten Jember Tahun 2020

No	Mata Pencaharian	Total
1	Wiraswasta	425.850
2	Petani/Perkebun	391.225
3	Perdagangan	38.560
4	Karyawan Swasta	57.365
5	PNS	20.433

Sumber: *Badan Pusat Statistik, 2021*

Berdasarkan tabel 4.3 dapat kita lihat bahwa data jumlah penduduk menurut mata pencaharian di kabupaten Jember pada tahun 2020 yang tertinggi adalah Wiraswasta. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai wiraswasta yaitu sebesar 425.850 jiwa. Selanjutnya, untuk jumlah penduduk tertinggi kedua adalah Petani yaitu sebesar 391.225 jiwa. Banyaknya jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani di kabupaten Jember juga menandakan masih banyaknya jumlah lahan dan sawah yang dapat diolah lebih lanjut untuk kepentingan kebutuhan

pangan masyarakat. Jumlah penduduk yang tertinggi ketiga adalah karyawan swasta sebesar 57.365 jiwa, jumlah penduduk yang tertinggi keempat adalah di bidang perdagangan sebesar 38.560 dan terakhir adalah jumlah penduduk yang bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar 20.433. Berdasarkan keadaan penduduk menurut mata pencaharian tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang bergerak di bidang pertanian/ perkebunan menempati posisi tertinggi kedua, hal ini dapat dijadikan dasar sebagai pengembangan potensi di sektor pertanian maupun perkebunan Kabupaten Jember.

4.1.4 Potensi Pertanian di Kabupaten Jember

Kabupaten Jember merupakan daerah yang memiliki potensi pertanian cukup besar. Secara geografis, Kabupaten Jember memiliki letak yang strategis guna pengembangan sektor pertanian karena memiliki ketinggian, kesuburan tanah, dan temperatur yang cukup. Potensi sektor pertanian yang paling dominan adalah tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan dan perikanan. Adapun potensi tanaman hortikultura sayuran dan buah dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Potensi Tanaman Hortikultura di Kabupaten Jember

No.	Jenis Tanaman	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1.	Cabai besar	543	6.322,90
2.	Ketimun	158	2.356,00
3.	Tomat	121	1.853,00
4.	Semangka	1.998	4.649,00
5.	Melon	25	5.660,00
Total		2.845	20.840,900

Sumber: *Jember Dalam Angka (2021)*

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa komoditas utama yang memiliki produksi tertinggi adalah cabai besar. Luas lahan yang ditanami cabai besar mencapai sebesar 543 ha dengan produksi mencapai 6.322,90 ton. Tertinggi kedua yaitu komoditas ketimun yang memiliki luas lahan 158 ha dengan mencapai produksi 2.356,00 ton. Komoditas tomat yang memiliki luas lahan 121 ha dengan mencapai produksi 1.853,00 ton Lalu untuk subsektor hortikultura buah-buahan komoditas semangka memiliki luas lahan sebesar 1.998 ha dan memiliki produksi

mencapai 4.649 serta komoditas melon memiliki luas lahan yaitu 25 ha dengan produksi mencapai 5.660 ton. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa komoditas hortikultura memiliki potensi yang tinggi untuk dikembangkan di kalangan petani di Kabupaten Jember.

4.1.5 Karakteristik Responden Petani Melon di Kabupaten Jember

Berdasarkan hasil wawancara dengan 25 petani yang menjadi responden pada penelitian ini diperoleh data dan informasi untuk menggambarkan karakteristik petani. Karakteristik petani yang akan diuraikan meliputi umur, pendidikan formal, lama usahatani, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga. Berikut uraian mengenai karakteristik petani:

1. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi aktifitas kerja, penyerapan dan pengambilan keputusan dalam kegiatan usahatani. Umur menjadi faktor penting dalam menentukan produktifitas kerja dalam melakukan usahatani. Umur responden petani melon di Kabupaten Jember berada pada rentang usia 27-60 tahun. Persentase umur terbagi menjadi 27-40 tahun sebesar 44% atau sebanyak 11 orang, umur 41-50 tahun sebesar 36% atau sebanyak 9 orang, dan sisanya 20% atau 5 orang berada pada rentang usia 51-60 tahun. Rincian pengelompokan umur petani dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Karakteristik Petani Melon di Kabupaten Jember Berdasarkan Umur

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	27-40	11	44
2.	41-50	9	36
3.	51-60	5	20
Total		25	100

Sumber: *Data Primer diolah (2021)*

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dilihat bahwa umur responden sebagian besar berada pada rentang usia relatif muda dan cukup produktif yaitu 27-40 tahun. Umumnya petani dengan usia relatif muda dan produktif memiliki dorongan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan berusahatani melon yang memiliki kegiatan usahatani cukup cepat yakni 3-4 bulan saja. Petani melon merupakan pekerjaan utama karena memerlukan pemeliharaan yang intensif, namun petani

melon juga mengusahakan komoditas lain seperti padi, jagung, ataupun semangka sebagai mata pencaharian lain di sektor pertanian.

2. Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam mengelola usahatani. Pendidikan berperan terhadap pengetahuan, keterampilan, pola pikir, dan perilaku dalam berusahatani. Selain itu, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap tingkat penyerapan adaptasi teknologi. Petani melon di Kabupaten Jember sebagian besar pernah menempuh pendidikan formal. Tingkat pendidikan petani melon dapat ditinjau dari empat bagian yaitu SD, SMP, SMA, dan Sarjana. Karakteristik petani responden berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	SD	11	44
2.	SMP	8	32
3.	SMA	5	20
4.	Sarjana	1	4
Total		25	100

Sumber: *Data Primer diolah (2021)*

Berdasarkan Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa sebanyak 44% atau 11 orang petani melon di Kabupaten Jember pernah mengenyam pendidikan setingkat Sekolah Dasar (SD). Petani melon yang pernah menempuh pendidikan SMP sebanyak 32% atau sebanyak 8 orang dan petani yang menempuh pendidikan SMA sebanyak 20% atau 5 orang. Sebanyak 4% atau 1 orang menempuh pendidikan Sarjana. Hal tersebut menunjukkan bahwa bertani melon dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk petani yang tidak berpendidikan tinggi.

Sebagian besar petani di Kabupaten Jember yang menempuh pendidikan formal hingga tingkat SD dikarenakan oleh berbagai faktor. Mulai dari keterbatasan biaya, keterbatasan kemampuan, keterbatasan tempat, menikah di usia dini ataupun sudah terbiasa bekerja sejak kecil. Petani dengan tingkat pendidikan formal menengah dan atas cenderung menjadikan usahatani melon sebagai pekerjaan utama meskipun memiliki usahatani di komoditas lain, hal ini dikarenakan berusahatani melon dianggap menjanjikan dan memiliki potensi yang

cukup tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan formal yang ditempuh petani dengan produksi melon yang diperoleh.

3. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani pada penelitian ini diartikan lamanya petani dalam melakukan usahatani. Pengalaman usahatani akan berpengaruh pada keterampilan petani dalam mengelola usahanya, meskipun tingkat pendidikan formal tidak terlalu tinggi akan tetapi pengalaman usahatani akan membantu petani dalam menghadapi segala resiko dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya masalah pada kegiatan usahatani. Pengalaman melakukan usaha tani dalam penelitian ini adalah seberapa lama petani dalam berusaha tani komoditas melon yang dinyatakan dalam tahun. Pengalaman berusahatani akan dibagi menjadi tiga kategori yakni pengalaman kurang, cukup, dan banyak. Kategori pengalaman kurang berkisar 3-10 tahun, kategori pengalaman cukup berkisar 11-20 tahun, dan kategori banyak lebih dari 21 tahun. Hasil penelitian karakteristik petani responden berdasarkan pengalaman usahatani dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

No.	Pengalaman Bertani	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Kurang (3-10 tahun)	17	68
2.	Cukup (11-20 tahun)	4	16
3.	Banyak (>21 tahun)	4	16
Total		25	100

Sumber: *Data Primer diolah (2021)*

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa 68% atau sekitar 17 orang petani responden memiliki pengalaman kurang. Pengalaman petani responden pada kategori kurang yaitu minimal 3 tahun hingga 10 tahun. Lalu 16% atau 4 orang petani memiliki pengalaman usahatani yang cukup dengan kisaran 11-20 tahun, dan sisanya 16% atau 4 orang petani memiliki pengalaman usahatani yang banyak dengan kisaran 21 tahun ke atas. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman usahatani cukup penting dalam budidaya melon karena berkaitan jam terbang dan keterampilan dalam meningkatkan produksi komoditas melon.

4. Luas Lahan

Luas lahan pada penelitian ini diartikan sebagai luas lahan yang dikelola oleh petani dalam usahatani melon. Luas lahan mempengaruhi produksi tanaman hortikultura buah, semakin luas lahan maka semakin besar pula produksinya. Luas lahan komoditas melon terbagi menjadi tiga kategori yaitu lahan sempit dengan luas kurang dari 0,25 ha, lahan cukup luas dengan luas sebesar 0,26-0,35 ha dan lahan luas dengan luas 0,36-0,5 ha. Hasil penelitian tentang karakteristik petani responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas lahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Sempit (0-0,25 ha)	11	44
2.	Cukup Luas (0,26-0,35 ha)	5	20
3.	Luas (0,36-0,5 ha)	9	36
Total		25	100

Sumber: *Data Primer diolah (2021)*

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa 44% atau 11 orang petani memiliki luas lahan yang sempit dengan kisaran 0 hingga 0,25 ha. Keterbatasan lahan disebabkan oleh biaya sewa yang cukup tinggi untuk kegiatan usahatani, sehingga petani melakukan sewa lahan dengan biaya terjangkau dan sesuai dengan hasil produksi. Sebanyak 20% atau 5 orang petani memiliki luas lahan yang cukup luas, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor produksi dan pasca panen sehingga petani dapat menyewa lahan yang lebih luas dan sebesar 36% atau 9 orang memiliki luas lahan dengan kategori luas. Status kepemilikan lahan berpengaruh terhadap berlangsungnya kegiatan usahatani, sehingga petani memilih untuk melakukan usahatani sesuai dengan kemampuan produksi.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini diartikan sebagai jumlah seluruh anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah baik yang sekolah dan bukan atau tidak bekerja. Jumlah tanggungan keluarga adalah seluruh kebutuhan hidup ditanggung oleh kepala keluarga yang berpengaruh pada kemampuan petani dalam mengelola usahatani. Jumlah tanggungan keluarga terbagi menjadi tiga kategori yaitu jumlah tanggungan sedikit, cukup, dan banyak. Hasil penelitian tentang karakteristik jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.9

Tabel 4.9 Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Jumlah tanggungan Sedikit (0-1)	2	8
2.	Jumlah tanggungan Cukup (2-3)	16	64
3.	Jumlah tanggungan Banyak (>3)	7	28
Total		25	100

Sumber: *Data Primer diolah (2021)*

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sebanyak 8% atau sekitar 2 responden memiliki jumlah tanggungan keluarga yang sedikit, lalu sebanyak 64% atau 16 orang petani memiliki jumlah tanggungan keluarga yang cukup, dan sebanyak 28% atau sebanyak 7 orang petani memiliki jumlah tanggungan keluarga yang banyak. Penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap produksi maupun pendapatan usahatani, akan tetapi berpengaruh terhadap jumlah pengeluaran yang dilakukan petani karena semakin banyak jumlah tanggungan keluarga akan semakin banyak pengeluaran yang ditanggung karena belum atau tidak dapat membiayai hidup secara mandiri.

4.1.6 Gambaran Umum Usahatani Buah Melon di Kabupaten Jember

Petani buah melon di Kabupaten Jember melakukan budidaya mulai dari tahap pengolahan lahan, panen, hingga pasca panen. Budidaya melon di Kabupaten Jember saat ini dilakukan secara konvensional dan berada di lahan sawah terbuka, hal ini dilakukan untuk menekan pengeluaran usahatani dan memaksimalkan keuntungan. Budidaya melon secara konvensional dilakukan karena memiliki jumlah keuntungan yang lebih besar dan dapat memenuhi permintaan pasar. Lokasi yang digunakan untuk budidaya melon berada pada lahan sawah dan menggunakan pola tanam gantung sehingga tidak mengurangi nilai buah melon. Proses budidaya melon terdiri dari kegiatan produksi seperti:

1. Pengolahan Lahan

Pengolahan lahan merupakan tahap pertama dalam budidaya melon. Pengolahan lahan meliputi pembuatan bedengan, pemberian pupuk sebelum tanam dan pemasangan mulsa serta ajir/ lanjaran. Pembuatan bedengan dilakukan dengan membuat guludan dengan lebar 1 meter dan kedalaman 20 hingga 40 cm. Kemudian jika bedengan sudah selesai maka diberi pupuk kapur, pupuk kandang,

dan pupuk dasar seperti NPK, Urea, ZA, dan lainnya. Pupuk kemudian ditabur dengan tanah dan disiram menggunakan air. Kemudian dilakukan pemasangan mulsa disetiap bedengan dan diberi lubang tanam berukuran 40-60 cm x 100 cm. Mulsa yang telah terpasang diberi ajir pada lubang tanam yang tersedia, hal ini dilakukan karena ajir digunakan sebagai tiang pertumbuhan tunas tanaman melon.

2. Penyemaian

Tahap kedua pada budidaya buah melon adalah melakukan penyemaian pada benih melon. Penyemaian dilakukan bersamaan dengan pengolahan lahan, hal ini dilakukan agar setelah pengolahan lahan selesai, tanaman melon sudah siap ditanam dan dipindahkan ke lahan. Benih melon sebelumnya direndam dengan air hangat selama 3 hingga 6 jam guna merangsang perkecambahan pada biji. Kemudian biji dikeringkan hingga muncul kecambah selama 24 jam, lalu kemudian biji tersebut ditanam dengan nampan semai (*tray*) yang telah diisi dengan media tanah halus, pupuk, dan kompos. Kegiatan penyemaian ini berlangsung selama 7-8 hari dan dilakukan penyiraman setiap hari. Petani umumnya menyemai benih dengan jumlah lebih banyak daripada waktu menanam di lahan, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi tanaman yang tidak produktif dan agar lahan dapat berproduksi dengan baik.

3. Penanaman

Penanaman merupakan tahap ketiga setelah dilakukan penyemaian, benih yang telah disemai akan menjadi bibit melon. Bibit melon yang sudah menjadi tanaman dipindahkan dari media semai ke lahan. Pemandahan bibit memerlukan kehati-hatian karena dapat merusak cetakan bibit maupun jaringan akar yang sudah terbentuk. Kegiatan penanaman dilakukan petani buah pada sore hari karena dianggap menghasilkan tanaman melon yang baik, apabila terdapat kerusakan tanaman atau tanaman tidak produktif maka dilakukan penyulaman. Penyulaman umumnya dilakukan petani karena dalam satu lahan terdapat beberapa tanaman yang tidak tumbuh dengan optimal.

4. Pengairan

Pengairan berkaitan dengan kebutuhan pertumbuhan tanaman melon, oleh karena itu diperlukan pengairan atau penyiraman yang cukup sehingga lahan tidak

terlalu kering dan tidak terlalu basah. Kegiatan pengairan relatif bergantung pada lokasi lahan yang digunakan untuk budidaya, apabila berada di lahan sawah yang basah maka hanya memerlukan pengairan dua kali dalam sepekan, sedangkan apabila berada di lahan kering maka memerlukan kontrol pengairan dua hingga tiga hari sekali. Kontrol pengairan diperlukan pada tanaman agar dapat tumbuh optimal, hal ini dilakukan guna mengantisipasi serangan OPT, tanaman kering dan berjamur, maupun kebusukan pada struktur jaringan tanaman.

5. Pengendalian OPT

Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) menjadi sangat vital pada budidaya melon. Kegiatan pengendalian OPT berlangsung sejak pemindahan bibit ke lahan (usia 7 HST) hingga menuju panen (usia 55 HST). Pengendalian OPT sangat diperlukan guna mengantisipasi terjadinya kegagalan budidaya, oleh karena itu penyemprotan obat-obatan maupun pestisida pada budidaya melon cukup banyak. Frekuensi penyemprotan pestisida dilakukan dua hingga tiga hari sekali. Penggunaan jenis obat-obatan dan pestisida di kalangan petani sangat beragam dan umumnya dicampur dengan jenis obat-obatan lain agar lebih efektif.

6. Panen dan Pasca Panen

Pemanenan buah melon dapat dilakukan pada saat berusia 55-60 HST dengan ciri-ciri kulit warna berubah dari warna hijau ke warna kuning, terdapat lapisan pemisah pada tangkal buah dan beraroma harum. Pemanenan dilakukan dengan memetik buah dari tangkai batang, apabila terlambat memanen maka akan menyebabkan matang pohon ataupun buah jatuh sendiri dari tangkai tanaman. Buah melon yang telah dipanen tidak dapat ditumpuk agar tidak terjadi kerusakan, lalu diletakkan ditempat yang kering dan sejuk untuk menghindari pembusukan. Buah melon di pasar akan disortir untuk mengetahui kelas (*grade*) dari kualitas buah seperti ukuran buah, jaring/relief buah, serta citarasa buah. Umumnya terdapat tiga *grade* dengan harga dan kategori masing-masing. Petani buah melon akan menjual buah melon kepada tengkulak atau pedagang pengepul, lalu tengkulak akan datang langsung ke lahan petani dan melakukan pemanenan yang disebut dengan tebasan. Kemudian buah melon akan diangkut dan dipasarkan ke berbagai pasar daerah untuk dijual ke pedagang pengecer atau ke konsumen.

4.1.7 Gambaran Umum Usahatani Benih Melon di Kabupaten Jember

Petani benih melon di Kabupaten Jember melakukan kerjasama dengan perusahaan perbenihan yaitu PT. Benih Unggul Sejati. Pihak perusahaan berkewajiban untuk menyediakan sarana produksi dan bimbingan teknis kepada petani benih melon guna memudahkan proses produksi, sedangkan pihak petani benih melon berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sesuai dengan standar dan kualitas yang telah ditentukan. Petani benih yang dimaksud adalah petani yang menjalankan kemitraan dengan PT. Benih Unggul Sejati dan memproduksi melon sebagai bahan baku benih melon. Kemitraan antara PT. Benih Unggul Sejati dengan petani sudah terjalin selama lebih dari lima tahun dan telah memproduksi berbagai benih hortikultura sayur maupun buah. Latar belakang kerjasama kemitraan antara PT. Benih Unggul Sejati dengan petani adalah perkembangan perusahaan dan permintaan benih melon yang tinggi, oleh karena itu pihak perusahaan mengajak petani di berbagai daerah untuk menghasilkan benih lokal yang bermutu. Hal ini menguntungkan bagi kedua belah pihak karena perusahaan ingin meningkatkan taraf hidup petani melalui kemitraan dengan perusahaan benih dan hubungan kerja sama yang terjalin antara perusahaan dengan petani untuk meningkatkan kualitas benih dalam negeri.

Bentuk kerjasama yang terjalin antara PT. Benih Unggul Sejati dengan petani benih melon di beberapa kecamatan di Kabupaten Jember adalah kemitraan sub-kontrak atau *contract farming*. Pola sub-kontrak adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang dimana kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan oleh perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya. Pola sub-kontrak memiliki perjanjian tertulis kedua belah pihak yang saling bermitra yaitu petani benih dan PT. Benih Unggul Sejati, dalam perjanjian tulis tersebut berisi tentang tugas, hak, dan kewajiban pihak-pihak yang bersangkutan yaitu petani benih dan PT. Benih Unggul Sejati. Petani dalam kontrak tersebut bertugas untuk menyediakan produk-produk pertanian pada perusahaan sesuai dengan standar dan kualitas yang ditentukan pada perjanjian tertulis tersebut, lalu pihak perusahaan akan memberikan kredit sarana produksi, bimbingan teknis dan manajerial, serta menampung hasil panen dan melakukan

pengolahan dan pemasaran benih. Gambaran umum mengenai pola kemitraan dapat dilihat sebagai berikut:

1. Syarat/ Prosedur Menjadi Petani Benih Mitra

Petani yang tergabung sebagai mitra perusahaan telah diatur melalui prosedur Ketentuan Mutu Petani Mitra dan harus memiliki pengalaman mengenai usahatani dengan komoditas yang dibutuhkan oleh perusahaan, dimana kriteria atau syarat petani mitra adalah:

- a) Memiliki lahan pertanian baik milik sendiri atau sewa yang sesuai dengan produksi benih dalam wilayah kerja divisi produksi PT. Benih Unggul Sejati.
- b) Memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan produksi benih.
- c) Mengetahui dan bersedia memenuhi hak dan kewajiban sebagai petani mitra kerja produksi benih seperti yang tertuang pada perjanjian/ kontrak kerjasama.
- d) Jujur, berkomitmen dan berdedikasi tinggi, serta mengikuti ketentuan dalam perjanjian/ kontrak kerjasama.
- e) Secara prosedural syarat menjadi petani mitra dapat dilakukan setelah poin-poin diatas terpenuhi. Selanjutnya petugas produksi akan menawarkan perjanjian/ kontrak kerjasama produksi benih sesuai dengan karakter wilayah. Petugas akan menginformasikan analisa usahatani, potensi hasil per hektar, hak dan kewajiban petani mitra, pinjaman, kendala dan teknis budidaya, yang selanjutnya akan disahkan melalui kontrak kerjasama produksi benih.

2. Perjanjian Kerjasama Antara PT. Benih Unggul Sejati dengan Petani Mitra

Adapun secara garis besar hak dan kewajiban dari kedua belah pihak yang melakukan kemitraan seperti yang tertuang dalam kontrak kerjasama adalah sebagai berikut:

A. Kewajiban PT. Benih Unggul Sejati

- Memberikan modal usahatani dengan bunga 0% atau tanpa bunga.
- Memberikan bantuan benih melon secara gratis kepada petani mitra.
- Menyediakan bantuan pinjaman sarana produksi meliputi pupuk, pestisida, dan mulsa yang dibutuhkan dengan luas lahan yang disediakan oleh petani.

- Memberikan bimbingan teknis, manajerial, budidaya atau penyuluhan kepada petani mitra.
- Membeli benih hasil panen petani mitra sesuai dengan harga dan standar mutu yang telah disepakati. Standar mutu benih yang dibeli oleh pihak perusahaan yaitu kadar air maksimum 10%, daya kecambah minimum 85%, kemurnian fisik minimum 98% untuk benih OP dan 99% untuk benih hibrida, serta kemurnian genetik minimum 97%. Untuk benih OP, benih yang tidak lulus uji/ tidak termasuk dalam kriteria standar mutu benih tidak akan dibeli oleh pihak pertama atau perusahaan. Sedangkan untuk benih hibrida, benih yang tidak lulus uji akan dibeli dengan harga Rp. 25.000/kg, selanjutnya akan dimusnahkan bersama-sama oleh pihak pertama (perusahaan) dan pihak kedua (petani mitra). Namun selama kemitraan berlangsung, berdasarkan hasil wawancara tidak pernah terjadi pemusnahan benih oleh perusahaan.

B. Kewajiban Petani Mitra

- Menyediakan lahan yang dibutuhkan untuk memproduksi benih melon sesuai standar dan ketentuan perusahaan.
- Pihak kedua (petani mitra) wajib menggunakan benih secara gratis oleh perusahaan hanya untuk kepentingan kontrak produksi dengan pihak pertama.
- Petani harus mengikuti standar teknologi produksi benih, menjaga kemurnian lahan dari tanaman sejenis, mengendalikan OPT, dan mencabut tanaman yang terserang virus.
- Petani wajib mencabut tanaman/ tetua jantan setelah proses polinasi selesai. Hal ini dilakukan untuk produksi benih hibrida dengan sepengetahuan pihak pertama (perusahaan).
- Petani wajib menjual seluruh hasil benih kepada perusahaan.
- Petani dilarang menjual benih kepada pihak lain baik benih maupun buah dengan alasan apapun.

C. Hak PT. Benih Unggul Sejati

- Memperoleh seluruh hasil benih melon dari petani yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan.

- Melakukan pengawasan terhadap semua kegiatan produksi selama kegiatan kemitraan berlangsung mulai dari penanaman hingga proses pasca panen.
- Guna menjaga kemurnian dan kualitas benih, perusahaan berhak melakukan rouging/ seleksi dengan maksimum toleransi 2,5% untuk benih hibrida dan 5% untuk benih OP. Selebihnya dari 2,5% untuk benih hibrida dan 5% untuk benih OP, akan diberikan kompensasi kepada pihak kedua berdasarkan kesepakatan bersama.
- Memberikan tindakan atau peringatan kepada petani apabila terdapat pelanggaran kontrak kerjasama oleh petani.
- Memotong pendapatan petani dari hasil usahatani sebagai pembayaran atas pinjaman yang diberikan sesuai dengan besarnya pinjaman.

D. Hak Petani Mitra Benih

- Mendapatkan benih melon secara gratis dari perusahaan yang berjumlah sesuai dengan kebutuhan luas lahan yang disediakan oleh petani.
- Mendapatkan bimbingan teknis, manajerial atau penyuluhan dari petugas lapang PT. Benih Unggul Sejati.
- Memperoleh pinjaman modal usahatani dengan bunga 0% atau tanpa bunga.
- Memperoleh jaminan hasil pemasaran dari perusahaan
- Memperoleh pembayaran hasil dari perusahaan, dengan jangka waktu 30 hari setelah benih hasil panen disetorkan ke perusahaan dan lulus uji.

3. Pelaksanaan Kemitraan PT. Benih Unggul Sejati dan Petani Mitra

Adapun pelaksanaan kemitraan antara PT. Benih Unggul Sejati dengan petani mitra dilakukan sejak penandatanganan perjanjian kontrak secara tertulis, pelaksanaan kemitraan tersebut mencakup beberapa kegiatan seperti:

A. Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis dan pengawasan dilakukan oleh PT. Benih Unggul Sejati guna menjaga mutu dan hasil produksi, pada proses ini dilakukan oleh petugas lapangan sesuai wilayah masing-masing. Petugas lapang melakukan pemantauan selama dua kali dalam sepekan. Kegiatan bimbingan teknis yang dilakukan petugas lapang meliputi berbagai pemantauan seperti seleksi bunga jantan dan bunga betina, proses kastrasi bunga, prosedur hibridasi, pemantauan kondisi

tanaman, pengaruh dosis pupuk pada setiap tanaman dan lainnya. Kegiatan bimbingan teknis dinilai bermanfaat bagi petani karena mendapatkan pengetahuan dan adopsi inovasi baru dalam usahatani.

B. Proses Budidaya

Proses budidaya komoditas melon di Kabupaten Jember dilakukan sebagaimana budidaya melon pada umumnya. Populasi tanaman adalah 1000/250 m² dengan jarak tanam 4-60 cm dan musim tanam sekitar 2-3 bulan. Proses polinasi atau proses penyatuan serbuk sel kelamin jantan pada putik sari bunga betina dilakukan pada pagi hari pukul 07.00 hingga pukul 10.00, sedangkan proses kastrasi bunga atau proses pembersihan sel kelamin jantan pada bunga betina yang tepat fase dilakukan pada sore hari pukul 13.00 hingga pukul 16.00. Proses kastrasi banyak dilakukan oleh tenaga kerja wanita karena lebih teliti dan telaten dalam mengerjakan. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk polinasi adalah 1 orang per 300 tanaman populasi, sedangkan tenaga kerja untuk proses kastrasi sebanyak 1 orang per 300 tanaman populasi. Polinasi adalah proses terjadinya penyerbukan dari bunga jantan ke bunga betina secara perlahan baik alami maupun non-alami. Kastrasi adalah proses dimana induk betina terjadi hemaprodit (adanya bunga jantan dan bunga betina) yang memungkinkan terjadinya selving atau pembuahan sendiri. Kastrasi dilakukan sebelum masa subur bunga tanaman tersebut. Proses persilangan melon dilakukan pada pagi hari karena bunga betina siap untuk terbuahi ditandai dengan bunga yang mulai mekar. Pengamatan masa subur siap untuk di polinasi yaitu umur 28 hst, setelah polinasi maka dilakukan kastrasi pada bunga betina. Lalu dilakukan penutupan bunga betina dan bunga jantan untuk isolasi kemurnian, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi adanya serangga yang membawa serbuk ke bunga yang lain. Tanaman yang sudah disilangkan lalu diberi tanda dengan menggunakan tali untuk buah F1.

C. Panen dan Pasca panen

Tahap pemanenan melon dilakukan pada saat tanaman berusia 55-65 HST. Buah yang telah dipanen kemudian akan dilakukan ekstraksi atau pemisahan daging buah dengan biji. Buah yang telah dipisah umumnya dikonsumsi secara pribadi atau dibagikan ke tetangga sekitar, sedangkan biji yang telah dipisahkan

dari daging buah akan difermentasi selama dua hari kemudian dikeringkan selama 3-4 hari dengan cuaca yang mendukung, apabila berada di musim penghujan pengeringan dilakukan dengan kipas angin. Kemudian biji akan melalui proses sortasi yaitu pemilihan biji yang sesuai dengan standar yang ditentukan perusahaan. Benih-benih yang telah disortasi oleh petani mitra kemudian akan disetorkan kepada ketua kelompok yang kemudian akan dilakukan pengecekan, penimbangan, dan labeling oleh petugas lapang dan kemudian diangkut menuju perusahaan. Pengangkutan dilakukan oleh petugas lapang sehingga benih tidak rusak selama perjalanan dan tepat waktu sampai tujuan.

Benih yang telah sampai perusahaan kemudian akan ditimbang dan diberikan nota Tanda Terima Benih Sementara (TTBS) oleh petugas produksi. Nota Tanda Terima Benih Sementara (TTBS) berisi tentang Nomor Isolation Code (IC) atau lokasi petak tanam, nama petani mitra, nomor kontrak, tanggal masuk barang, tanggal jatuh tempo barang, rincian bobot per kantong, dan total bobot pengiriman dalam satu TTBS. Barang yang telah sampai di perusahaan akan di cek ulang oleh divisi Riset And Development (RnD) terkait dengan kadar air benih, bobot minimum per kantong, homogenitas warna benih, dan lainnya. Benih yang diterima perusahaan yaitu sesuai ketentuan kadar air maksimum 10% dan kemurnian fisik minimum 99%. Kemudian akan dilakukan pengambilan contoh benih oleh pihak Quality Control (QC) yang digunakan untuk menguji daya berkecambah minimum 85% dan pengujian kemurnian genetik minimum 97%. Jika tidak sesuai dengan standar perusahaan maka pihak QC akan memberikan Berita Acara Tidak Lulus Uji secara berkala (hasil uji I, uji II, uji III) satu pekan sebelum tanggal jatuh tempo pembayaran atau pada hari jatuh tempo pembayaran yang telah ditentukan.

Pengujian dilakukan selama 3 kali dan apabila terdapat benih yang tidak sesuai dengan standar maka akan dikembalikan ke petani untuk diproses ulang. Pemrosesan ulang yaitu membersihkan kembali kulit benih dari kemungkinan adanya selaput lendir yang kurang bersih dan mengganggu permeabilitas benih untuk berkecambah. Benih yang telah diproses ulang kemudian dapat dilakukan order pengujian ulang seperti mekanisme sebelumnya. Benih yang telah lulus uji

dan memasuki jatuh tempo pembayaran kemudian akan dipotong sesuai dengan nilai pinjaman petani mitra kepada perusahaan.

D. Pembayaran

Pembayaran benih hasil produksi petani mitra dilakukan oleh perusahaan dalam waktu 30 hari setelah benih lulus uji. Benih yang lulus uji akan dibeli oleh perusahaan dengan harga 2.500.000/kg. Harga benih ditentukan oleh perusahaan dan harga benih memiliki kode produksi yang berbeda berdasarkan tingkat potensi hasil, tingkat kesulitas produksi, dan hasil analisa usahatani yang mengacu pada keuntungan usahatani. Sistem pembayaran benih yang masuk jatuh tempo pembayaran akan dipotong secara langsung sesuai nilai pinjaman petani mitra kepada perusahaan. Namun apabila petani mengalami kerugian sehingga tidak dapat membayar pinjaman, maka PT. Benih Unggul Sejati akan memberikan solusi dengan memberikan benih tanaman untuk dibudidayakan dimana tanaman tersebut memiliki biaya yang rendah dan hasil produksi yang tinggi kemudian dibayarkan kepada pihak perusahaan. Sistem pembayaran kepada petani dilakukan secara transfer melalui rekening masing-masing petani atau melalui rekening ketua kelompok.

E. Keterbukaan Harga

Perusahaan memberikan informasi pasar kepada petani mitra, akan tetapi informasi tersebut dinilai tidak transparan karena tidak menyebutkan nominal namun hanya menjelaskan bahwa produk benih yang dibudidayakan memiliki mutu dan kualitas yang terjamin. Berdasarkan hal tersebut, banyak petani benih yang berinisiatif mencari informasi kepada sesama kalangan petani mengenai produk pertanian yang sedang ramai dan memiliki permintaan pasar tinggi.

F. Sanksi

Sanksi diberlakukan apabila terdapat petani yang melanggar ketentuan kontrak kerjasama, maka pihak perusahaan akan mengacu pada kesepakatan kontrak kerjasama dimana apabila terjadi perselisihan antara pihak pertama dan pihak kedua akan diselesaikan dengan musyawarah mufakat, namun apabila tidak dapat menemukan kesepakatan maka pihak pertama akan menunjuk penyelesaian perselisihan tersebut melalui panitera Pengadilan Negeri Jember. Petani mitra

yang melanggar ketentuan kontrak akan diberi surat peringatan dan kemudian dimusyawarahkan, namun apabila pelanggaran berat maka pihak perusahaan akan mencoret petani dan dilarang melakukan kerjasama dalam bentuk apapun.

4. Manfaat Kemitraan Pihak Perusahaan dan Petani Mitra

Kemitraan yang dijalankan oleh PT. Benih Unggul Sejati dengan petani mitra memberikan manfaat. Adapun manfaat yang diperoleh petani mitra yaitu:

- Petani mitra mendapatkan benih secara gratis yang disediakan oleh pihak perusahaan sehingga tidak mengeluarkan biaya untuk memperoleh benih.
- Memberikan tambahan penghasilan dan rekan bisnis yang tetap.
- Adanya kepastian harga yang membantu petani dalam meminimalisir resiko kerugian atau barang yang tidak laku.
- Adanya jaminan pasar hasil dari perusahaan. Pihak perusahaan sudah pasti membeli seluruh benih dari petani yang sesuai dengan standar mutu yang ditentukan sehingga petani tidak khawatir terhadap pemasaran hasil panen.
- Menambah pengetahuan petani mitra dalam menjalankan usahatani melalui bimbingan teknis dan inovasi perusahaan.
- Pinjaman sarana produksi pertanian dan dana polinasi dengan kredit tanpa bunga yang diberikan oleh perusahaan meringankan petani dalam hal biaya usahatani atau mempermudah pembiayaan untuk budidaya melon.

Adapun menurut hasil wawancara dengan pihak perusahaan, terdapat beberapa manfaat yang diperoleh perusahaan dalam kemitraan seperti:

- Adanya peningkatan efisiensi, terutama dalam lahan dan tenaga kerja.
- Perusahaan memperoleh pasokan benih secara keberlanjutan dengan mutu dan kualitas terjamin sesuai standar mutu dengan jumlah yang besar.
- Perusahaan dapat mengetahui karakter wilayah yang sesuai untuk budidaya melon serta menambah hubungan kerjasama di berbagai wilayah tersebut sehingga perusahaan dapat berkembang dan dikenal oleh petani.

5. Masalah atau Kendala yang Terjadi Dalam Pelaksanaan Kemitraan

Kegiatan usahatani tentu kerap menemui masalah atau kendala teknis di lapangan, hal ini umumnya dipengaruhi oleh hal-hal diluar kendali manusia seperti alam atau iklim. Cuaca yang ekstrem seperti hujan lebat, angin kencang,

atau cuaca yang tidak menentu berpengaruh pada proses produksi usahatani sehingga terjadi kemungkinan kesulitan untuk mencapai target. Kendala terkait cuaca memang menjadi masalah serius bagi petani karena menyebabkan jumlah produksi tidak stabil dan mengakibatkan kerugian. Varietas melon Madurasa F1 merupakan tanaman yang dijadikan tahan virus, akan tetapi menghadapi cuaca yang tidak menentu bukanlah hal mudah, oleh karena itu petani memerlukan inisiatif dan inovasi dalam pemeliharaan guna mempertahankan mutu benih.

Masalah lain yang timbul dalam kemitraan dan dialami petani yaitu benih yang diberikan kepada petani tercampur sehingga menyebabkan petani memerlukan tenaga ekstra dalam perawatan masing-masing jenis. Jenis yang dimaksudkan adalah benih yang bermutu bagus, benih bermutu sedang, dan benih bermutu kurang bagus. Meskipun demikian, hal tersebut masih dalam batas toleransi dari perusahaan yaitu 2,5% untuk benih hibrida dan 5% untuk benih OP. Selebihnya dari 2,5% untuk benih hibrida dan 5% untuk benih OP, akan diberikan kompensasi kepada pihak kedua berdasar kesepakatan. Apabila tanaman bermasalah akibat benih yang tidak sesuai standar mutu maka dikembalikan ke perusahaan, kemudian perusahaan akan membayar kompensasi kepada petani sehingga meminimalisir kerugian. Masalah lain yang timbul dalam kemitraan adalah pembayaran dengan jatuh tempo yang cukup lama, hal ini disebabkan oleh adanya tahapan dalam sistem pengujian dan riset yang dilakukan oleh perusahaan. Proses pengujian dan riset yang dilakukan oleh perusahaan kurang lebih 30 hari, akan tetapi pihak perusahaan telah melakukan evaluasi terkait pengujian benih agar lebih cepat yaitu mengamati fase awal tanaman bertumbuh, dengan cara itu perusahaan dapat mengantisipasi benih yang kurang bagus. Sistem pembayaran dengan jatuh tempo pembayaran 30 hari cukup bagi petani dan hingga saat ini belum ada kendala sehingga hubungan kerjasama antara perusahaan dengan petani mitra dapat terjaga dengan baik.

4.2 Perbedaan Produksi Antara Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember

Kabupaten Jember merupakan daerah yang memiliki potensial produksi melon industri maupun konsumsi di Provinsi Jawa Timur. Petani di kawasan dataran rendah seperti Kecamatan Ambulu, Kecamatan Kencong, Kecamatan Balung, Kecamatan Bangsalsari, dan Kecamatan Sukorambi sebagian melakukan budidaya komoditas melon. Petani melon yang berada di kawasan tersebut menanam tanaman melon di area persawahan. Petani melon di Kabupaten Jember tergolong produktif dan komoditas melon semakin diminati petani karena memiliki harga yang cukup tinggi. Hal tersebut yang menyebabkan Kabupaten Jember diminati oleh berbagai *stakeholder* seperti perusahaan benih untuk mengembangkan produksinya. Produksi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah produksi yang diperoleh dari hasil usahatani dalam satu musim per hektar. Besarnya produksi yang diperoleh petani melon dapat ditunjukkan dengan tingkat penggunaan faktor-faktor produksi dengan produk yang dihasilkan selama satu musim tanam, dimana satu musim tanam berlangsung selama tiga sampai empat bulan. Penggunaan faktor-faktor produksi dalam penelitian ini disesuaikan dengan hasil produksi melon, biaya produksi yang dikeluarkan serta harga jual yang berlaku saat penelitian ini berlangsung.

Total produksi didapatkan dari hasil panen yang berkaitan antara tingkat produksi dengan jumlah input yang digunakan untuk menghasilkan berbagai tingkat produksi. Semakin banyak input yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani maka biaya produksi akan semakin tinggi. Produksi dalam usahatani melon menunjukkan potensi petani untuk menghasilkan pada tingkat produksi dengan satuan luas tertentu, seperti produksi melon yang dapat dicapai per hektar dalam satu musim. Produksi buah maupun benih bertujuan untuk mendorong peningkatan komoditas melon dalam memenuhi pasar di berbagai daerah, mengingat buah melon kini digemari oleh berbagai kalangan dan memiliki nilai jual yang cukup tinggi. Berikut merupakan perbandingan rata-rata luas lahan, produksi, dan produktivitas petani benih melon dan petani buah melon di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 4.10

Tabel 4.10 Perbandingan Rata-Rata Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Petani Buah Melon dan Petani Benih Melon di Kabupaten Jember

No.	Uraian	Petani Buah	Petani Benih
1	Luas lahan (ha)	0,45	0,275
2	Produksi (kg)	3950	1392
3	Produktivitas (kg/ha)	0,000103872	0,041998279

Sumber: *Data Primer diolah* (2022)

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai produksi melon yang dihasilkan oleh petani buah melon sebesar 3950 kg dan petani benih melon sebesar 1392 kg, sedangkan nilai produktivitas melon memiliki arti bahwa setiap satu hektar lahan yang digarap petani buah melon menghasilkan 0,000103872 kg/ha melon per musim. Sedangkan pada setiap satu hektar lahan yang digarap oleh petani benih melon menghasilkan 0,041998279 kg/ha melon per musim. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa produksi dan produktivitas melon petani benih melon lebih rendah daripada petani buah melon. Hal ini dapat disebabkan oleh pelaksanaan teknik budidaya yang langsung dibimbing petugas perusahaan, sehingga apabila terdapat tanaman yang tumbuh tidak sesuai standar mutu akan langsung dipangkas dan disulam menggunakan bibit yang baru. Petani benih kemudian akan melakukan berbagai kegiatan pasca panen yang kemudian diproduksi menjadi benih/biji, setelah melakukan kegiatan tersebut maka petani memperoleh tanda terima benih setelah dilakukan proses pengujian selama tiga kali. Berikut jumlah benih yang diproduksi oleh petani setelah tahap pengujian.

Tabel 4.11 Hasil Produksi Usahatani Benih Melon di Kabupaten Jember

No.	Jenis Usahatani	Produksi Usahatani Benih Melon (kg) Rata-rata produksi benih melon setelah uji
1	Petani Benih	0
2	Petani Buah	6

Sumber: *Data Primer diolah* (2022)

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi petani benih setelah disetorkan ke perusahaan dan melewati berbagai tahap pengujian adalah sebanyak 6 kg. Petani benih memperoleh pendapatan dari jumlah produksi (per kg) dengan harga yang telah ditetapkan oleh perusahaan dalam kontrak kerjasama. Sedangkan petani buah tidak memproduksi apapun dalam bentuk benih karena langsung dijual ke tengkulak atau pedagang pengumpul. Ada atau tidaknya perbedaan antara produksi pada usahatani benih dan buah melon

dilakukan dengan uji beda statistik *Independent Sample T Test*. Hasil analisis *Independent Sample T Test* pada produksi usahatani benih melon dan buah melon dapat dilihat pada Tabel 4.12

Tabel 4.11 Hasil Analisis *Independent Sample T Test* Produksi Usahatani Melon Antara Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember

No.	Jenis Usahatani	Produksi Usahatani Melon (kg)			
		N	Rata-rata produksi	Sig.(2-tailed)	Keterangan (S,NS)
1	Petani Benih	12	3950.0000	0,000	S
2	Petani Buah	12	32.0833		

Sumber: *Data Primer diolah* (2022)

Berdasarkan Tabel 4.12 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi usahatani buah melon yaitu sebesar 3,950 kg sedangkan rata-rata produksi petani benih melon sebesar 32 kg. Rata-rata produksi petani melon dari 12 responden petani benih melon dan rata-rata produksi petani melon dari 12 responden petani buah melon. Perbedaan produksi tersebut dikarenakan petani benih dan buah memiliki orientasi yang berbeda dalam penanganan pasca panen. Petani benih berorientasi untuk memproduksi bahan baku benih sedangkan petani buah untuk memperoleh keuntungan dari buah segar.

Berdasarkan Tabel 4.12 juga dapat diketahui bahwa hasil uji *Independent Sample T Test* melalui aplikasi SPP diperoleh nilai signifikansi *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000 atau $0,00 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara produksi usahatani melon yang dilakukan petani buah melon dengan produksi melon yang dilakukan petani benih melon di Kabupaten Jember. Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara produksi usahatani melon yang dilakukan oleh petani benih dan dilakukan oleh petani buah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari (Dewi *dkk*, 2011). Serta dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan produksi antara petani benih melon dengan petani buah melon di Kabupaten Jember. Kegiatan usahatani buah dan benih memiliki beberapa perbedaan, untuk kegiatan pengolahan lahan dan penanaman dilakukan sebagaimana umumnya. Adapun perbedaan produksi pada setiap tahapan usahatani dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 Perbedaan kegiatan antara usahatani benih dan usahatani melon di Kabupaten Jember

No	Kegiatan	Waktu	Petani Buah	Petani Benih
1	Pengolahan lahan	2 hari	Pengolahan lahan meliputi pembuatan bedengan, pemberian pupuk sebelum tanam.	Pengolahan lahan meliputi pembuatan bedengan, pemberian pupuk sebelum tanam.
2	Penyemaian	8 hari	Benih melon sebelumnya direndam dengan air hangat selama 3 hingga 6 jam guna merangsang perkecambahan pada biji.	Benih melon sebelumnya direndam dengan air hangat selama 3 hingga 6 jam guna merangsang perkecambahan pada biji.
3	Pemasangan mulsa dan lanjutan	1 hari	Pemasangan mulsa bertujuan untuk mengantisipasi adanya tanaman lain/ gulma yang tumbuh disekitar tanaman utama. Pemasangan lanjutan/ ajir guna tiang pertumbuhan tunas tanaman melon.	Pemasangan mulsa bertujuan untuk mengantisipasi adanya tanaman lain/ gulma yang tumbuh disekitar tanaman utama. Pemasangan lanjutan/ ajir guna tiang pertumbuhan tunas tanaman melon.
4	Penanaman	1 hari	Kegiatan pemindahan bibit tanaman dari media semai ke media lahan.	Kegiatan pemindahan bibit tanaman dari media semai ke media lahan.
5	Penyulaman	5 hari sekali dilakukan pengecekan	Penyulaman umumnya dilakukan petani karena dalam satu lahan terdapat beberapa tanaman yang tidak tumbuh dengan optimal.	Penyulaman pada petani benih dilakukan secara hati-hati sesuai petunjuk petugas perusahaan.
6	Penyiraman	3 hari sekali	Tanaman memerlukan pengairan agar tidak kering dan memenuhi kebutuhan tumbuhan.	Tanaman memerlukan pengairan agar tidak kering dan memenuhi kebutuhan tumbuhan.

7	Pemupukan	3 hari sekali	Tanaman agar dapat tumbuh dengan optimal perlu diberi pupuk untuk pertumbuhan tanaman.	Tanaman agar dapat tumbuh dengan optimal perlu diberi pupuk untuk pertumbuhan tanaman.
8	Penyemprotan	6 hari sekali	Tanaman memerlukan penyemprotan pestisida atau obat untuk mengantisipasi adanya OPT yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman.	Tanaman memerlukan penyemprotan pestisida atau obat untuk mengantisipasi adanya OPT yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman.
9	Polinasi	28-29 hst (pagi hari)	Tidak ada	Proses penyerbukan dari bunga jantan/ serbuk sari ke putik betina secara perlahan baik alami maupun non-alami
10	Kastrasi	30-31 hst (sore hari)	Tidak ada	Induk betina terjadi hemaprodit (adanya bunga jantan dan bunga betina) yang memungkinkan adanya selving (pembuahan sendiri). Kastrasi dilakukan pada sore hari.
11	Pemanenan	1 hari	Petani buah melakukan Kerjasama dengan pedagang pengumpul dengan sistem tebasan. Kemudian buah akan didistribusikan ke berbagai pasar daerah	Petani benih memastikan buah yang telah mengalami penyerbukan/penyilangan kemudian diberi tanda. Petani kemudian mengeringkan buah selama dua malam dalam suhu ruang.
12	Ekstrasi	2 hari	Tidak ada	Pemisahan antara biji dengan daging buah F1.

13	Fermentasi	2 hari	Tidak ada	Biji yang terpisah dari daging buah kemudian akan dilakukan fermentasi tanpa air guna memisahkan biji dengan plasenta (lendir). Kemudian biji dicuci dengan air mengalir dan direndam agar mematikan patogen dan warna biji lebih bersih.
14	Pengeringan	3 hari berturut-turut	Tidak ada	Pengeringan dengan alami tiga hari berturut-turut selama total 24 jam.
15	Sortasi	3 hari	Tidak ada	Penyortiran terhadap biji yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Biji yang baik akan dilakukan penimbangan, sedangkan untuk biji yang rusak akan dimusnahkan.
16	Penimbangan	1 hari	Tidak ada	Biji kemudian akan ditimbang dan disetorkan ke perusahaan.
17	Pembayaran		Pembayaran dilakukan pada saat pedagang pengumpul melakukan pemanenan ke petani buah.	Pembayaran dilakukan pada saat benih telah dilakukan proses pengujian dan memperoleh hasil benih secara murni.

Sumber: *Data Primer diolah (2022)*

Menurut penelitian terdahulu dari Putra dkk, (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan antara petani dengan perusahaan benih berdampak positif pada permasalahan bagi produksi benih. Kapasitas petani mitra dan

produksi benih mengalami keberlanjutan seiring dengan adanya penguasaan inovasi, penerapan komponen teknologi, dan orientasi pemasaran hasil dari perusahaan benih. Kerjasama produksi benih menjadi alternatif petani dalam meningkatkan pendapatan usahatani.

Menurut penelitian terdahulu dari Suriati dkk, (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kontinuitas kerjasama antara petani dengan perusahaan benih berdampak pada peningkatan produksi dan menutupi kekurangan produk karena kebutuhan konsumen. Kegiatan produksi antara petani buah dan petani benih terdapat perbedaan, dimana petani benih memperoleh petunjuk dan diawasi oleh petugas sehingga memiliki pedoman baku dalam budidaya. Petani buah tidak diawasi oleh petugas sehingga dapat leluasa dalam melakukan produksi dan tidak terikat oleh perusahaan, akan tetapi petani non-mitra mengalami fluktuasi harga pasar karena tidak memiliki kepastian harga.

Menurut penelitian terdahulu dari Susanti dkk, (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang mengikuti kemitraan lebih mudah dalam mengadakan input-input produksi serta memiliki kualitas dan kuantitas produksi yang lebih baik. Hal ini dikarenakan petani memperoleh fasilitas seperti sarana dan prasarana produksi yang dapat diakses dengan mudah. Hasil produksi memiliki standar mutu yang telah ditentukan sehingga tidak semua hasil produksi dapat diolah menjadi suatu produk. Hasil produksi yang telah melalui berbagai tahapan pengujian sehingga produk layak untuk dipasarkan secara umum.

Petani yang melakukan usahatani benih cenderung memiliki hasil produksi dan produktivitas yang lebih rendah hal tersebut dipengaruhi oleh standar yang ditentukan oleh pihak perusahaan benih sehingga tidak semua tanaman ataupun buah dapat dihasilkan dan disetorkan kepada perusahaan, selain itu juga umumnya benih yang diambil dari daging buah akan dilakukan beberapa tahap uji sehingga produksi petani benih lebih rendah daripada petani buah. Adanya standar mutu dan kualitas pada tanaman berpengaruh terhadap jumlah produksi buah yang dihasilkan, hal ini dilakukan dengan tujuan agar benih yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan produksi perusahaan yang telah tertuang dalam perjanjian kerjasama. Sedangkan petani non-mitra cenderung memiliki produksi yang lebih

tinggi karena tidak terikat dengan standar mutu perusahaan, akan tetapi harga dari setiap buah melon ditentukan dengan standar yang berlaku pasar. Perbedaan orientasi dan penanganan pasca panen inilah yang mendasari perbedaan produksi pada kegiatan usahatani melon petani benih melon dan petani buah melon di Kabupaten Jember.

4.3 Perbedaan Pendapatan Antara Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember

Pendapatan merupakan tujuan utama dalam kegiatan usahatani, hal tersebut mendorong petani untuk berusaha memperoleh pendapatan yang maksimal dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan guna mencapai kesejahteraan petani. Pendapatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil usahatani melon dalam satu musim per hektar. Besarnya pendapatan dapat diketahui dari selisih penerimaan total yang diterima oleh petani dengan biaya total dikeluarkan petani. Besarnya pendapatan usahatani melon dipengaruhi oleh hasil produksi melon, biaya produksi yang dikeluarkan dan harga jual yang berlaku pada saat penelitian berlangsung.

Total penerimaan yang diperoleh dari hasil perkalian dari banyak hasil produksi dengan harga jual melon. Pendapatan melon diperoleh dari hasil selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Apabila penerimaan yang diperoleh petani lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan maka usahatani akan memperoleh keuntungan dan sebaliknya bila total biaya yang dikeluarkan lebih besar dari total penerimaan maka usahatani mengalami kerugian. Total biaya yang dikeluarkan petani melon di Kabupaten Jember yaitu berupa biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap berupa biaya penyusutan dari peralatan produksi dan sewa lahan selama satu tahun sedangkan biaya variabel merupakan biaya pupuk, obat-obatan, dan biaya tenaga kerja. Berikut merupakan hasil rata-rata biaya usahatani melon per hektar per musim dari petani benih dan buah dapat dilihat pada Tabel 4.14

Tabel 4.12 Rata-rata Biaya Usahatani Melon Buah dan Benih di Kabupaten Jember

Uraian	Petani Buah		Petani Benih	
	Nilai		Nilai	
Biaya Variabel				
1. Biaya Benih	Rp	906.667		0
2. Biaya Tenaga Kerja	Rp	3.138.281	Rp	12.865.625
3. Biaya Pupuk	Rp	3.709.583	Rp	3.935.833
4. Biaya Obat-obatan	Rp	6.005.750	Rp	6.136.667
5. Biaya Lain-lain	Rp	1.073.333	Rp	897.917
Biaya Tetap	Rp	14.663.021	Rp	13.249.896
Total Biaya Usahatani		Rp 29.496.635		Rp 37.085.938

Sumber: *Data Primer diolah* (2022)

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya variabel dalam usahatani melon per hektar per musim di Kabupaten Jember meliputi penjumlahan dari rata-rata biaya benih, tenaga kerja, pupuk, obat-obatan, dan lain-lain. Pada kelompok petani benih melon memiliki rata-rata biaya benih yang dikeluarkan petani melon yaitu Rp 0 karena kebutuhan benih telah disediakan oleh perusahaan benih, biaya tenaga kerja yaitu Rp. 12.865.625, biaya pupuk yaitu Rp. 3.935.833, biaya obat-obatan yaitu Rp. 6.136.667, dan biaya lain-lain yaitu Rp. 897.917. Sedangkan pada kelompok petani buah melon memiliki rata-rata biaya benih yang dikeluarkan petani melon yaitu Rp 906.667, biaya tenaga kerja yaitu Rp. 3.138.281, biaya pupuk yaitu Rp. 3.709.583, biaya obat-obatan yaitu Rp. 6.005.750, dan biaya lain-lain yaitu Rp. 1.073.333.

Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan cukup besar hal ini dikarenakan petani melon baik benih maupun buah tidak memiliki lahan pribadi sehingga menggunakan sistem sewa untuk kegiatan usahatani. Biaya tetap berupa sewa lahan juga memiliki biaya yang berbeda-beda disetiap letak geografisnya, tergantung bagaimana kemudahan akses petani, akses pengairan, dan kondisi kontur tanah yang terdapat pada lahan tersebut. Umumnya semakin baik akses terhadap lahan tersebut, maka biaya sewa terhadap lahan akan semakin tinggi. Biaya tetap usahatani melon didapatkan dari penjumlahan rata-rata biaya penyusutan alat-alat pertanian dengan pajak atau sewa lahan per musim. Pada kelompok petani benih rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan dalam keseluruhan sejumlah Rp. 13.249.896 per musim dan pada kelompok petani buah sejumlah Rp. 14.663.021 per musim. Rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani keseluruhan pada kelompok benih sejumlah Rp. 37.085.938 per hektar per musim, sedangkan

rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani keseluruhan pada kelompok buah sejumlah Rp. 29.496.635 per hektar musim. Pengeluaran petani benih lebih tinggi dikarenakan usahatani benih memerlukan tenaga kerja yang memiliki keahlian dan terampil dalam beberapa kegiatan seperti polinasi, kastrasi, ekstraksi, fermentasi, pengeringan, sortasi, dan penimbangan. Tenaga kerja yang memiliki keahlian khusus tersebut juga berpengaruh terhadap pendapatan karena tenaga kerja tersebut telah dilatih dan diberi pengarahan untuk usahatani benih.

Rata-rata harga melon di Kabupaten Jember dipengaruhi oleh kualitas buah yang dihasilkan. Hasil analisis rata-rata pendapatan usahatani melon benih dan buah di Kabupaten Jember dapat dilihat pada Tabel 4.15

Tabel 4.13 Rata-rata Pendapatan Usahatani Melon Petani Benih dan Buah di Kabupaten Jember

No.	Uraian	Petani Buah		Petani Benih	
			Nilai		Nilai
1	Rata-rata Harga Jual (kg)	Rp	6.000	Rp	2.500.000
2	Rata-rata Penerimaan	Rp	51.728.571	Rp	50.875.000
3	Rata-rata Biaya Produksi	Rp	29.496.635	Rp	37.085.938
4	Rata-rata Pendapatan	Rp	49.216.773	Rp	49.907.792

Sumber: *Data Primer diolah (2022)*

Berdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa rata-rata harga jual melon antara petani benih melon dan petani buah melon terdapat perbedaan. Rata-rata harga jual melon petani buah saat penelitian adalah Rp. 6.000/kg sedangkan harga jual melon petani buah pada saat penelitian adalah Rp. 2.500.000/kg. Pada kelompok petani buah memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp. 51.728.571 Rp/ha/musim, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 29.496.635 Rp/ha/musim, dan rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 49.216.773 Rp/ha/musim. Pada kelompok petani benih memiliki rata-rata penerimaan sebesar Rp. 50.875.000 Rp/ha/musim, rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 37.085.938 Rp/ha/musim, dan rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah sebesar Rp. 49.907.792 Rp/ha/musim. Nilai rata-rata pendapatan yang diperoleh petani benih melon lebih tinggi dibanding petani buah melon, hal ini disebabkan petani benih melon telah mendapatkan jaminan harga pasar pada perjanjian kerjasama dengan harga buah per kg yang lebih tinggi karena berkaitan dengan penciptaan varietas baru. Nilai rata-rata pendapatan petani melon baik

kelompok benih maupun buah sama-sama menguntungkan dan dapat diketahui bahwa rata-rata penerimaan lebih besar dari total biaya produksi yang dikeluarkan.

Ada atau tidaknya perbedaan pendapatan petani melon yang ada di Kabupaten Jember dapat dilakukan uji perbedaan antara petani benih melon dan petani buah melon dianalisis menggunakan alat analisis uji *Independent Sample T Test*. Hasil analisis *Independent Sample T Test* pada petani benih melon dan petani buah melon di Kabupaten Jember dapat dilihat pada tabel 4.16

Tabel 4.14 Hasil Analisis *Independent Sample T Test* Pendapatan Usahatani Melon Antara Petani Benih Melon dan Petani Buah Melon di Kabupaten Jember

No.	Jenis Usahatani	Pendapatan Usahatani Melon per ha			
		N	Rata-rata pendapatan	Sig.(2-tailed)	Keterangan (S,NS)
1	Petani Buah	12	16.176.739	0,029	S
2	Petani Benih	12	49.907.791		

Sumber: *Data Primer diolah* (2022)

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani buah melon sebesar Rp.16.176.739 Rp/ha/musim, sedangkan rata-rata pendapatan petani buah melon sebesar Rp.49.907.791 Rp/ha/musim. Rata-rata pendapatan petani melon diperoleh dari 12 responden yang kelompok benih dan 12 responden kelompok buah. Perbedaan besar pendapatan tersebut dikarenakan petani benih melon menjalin kerjasama yang berprinsip saling membutuhkan, sehingga petani benih memperoleh beberapa fasilitas dan jaminan harga pasar guna memudahkan proses produksi yang dibutuhkan perusahaan. Sedangkan petani buah melon melakukan secara pribadi dan tidak terikat dengan pihak manapun, sehingga hal tersebut berpengaruh pada pendapatan usahatani melon di Kabupaten Jember.

Berdasarkan Tabel 4.16 dapat diketahui bahwa hasil uji *Independent Sample T Test* diperoleh nilai signifikansi *Sig.(2-tailed)* sebesar 0,029. Nilai 0,029 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani benih melon dan petani buah melon di Kabupaten Jember. Hasil analisis data bahwa nilai signifikansi perbedaan pendapatan signifikan sejalan dengan penelitian (Dewi et al, 2011) dan (Kumalasari et al, 2019). Penelitian terdahulu tersebut sama-sama memiliki hasil

uji *Independent Sample T Test* kurang dari taraf signifikansi 0,05 sehingga terdapat perbedaan yang signifikan.

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T Test* terhadap rata-rata pendapatan petani benih melon dan petani buah melon yang telah dipaparkan, hasil menunjukkan bahwa pendapatan petani benih melon lebih besar dibandingkan pendapatan petani buah melon. Perbedaan yang signifikan tersebut karena produksi yang dihasilkan berbeda dan harga jual buah melon yang berbeda. Petani benih melon dan petani buah melon pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu mengoptimalkan keuntungan dalam kegiatan usahatani. Pendapatan yang tinggi dapat diperoleh apabila petani menggunakan biaya secara efisien dan petani perlu memaksimalkan pendapatan dengan cara mengkombinasikan faktor produksi dan mampu menekan biaya produksi. Pada penelitian ini petani benih melon dan petani buah melon sama-sama memiliki potensi dan resiko masing-masing baik dari segi permodalan, teknik budidaya, maupun akses distribusi pasar. Pilihan usahatani kembali ke pilihan petani agar mencapai kesejahteraan dalam usahatani.

Menurut penelitian terdahulu dari Susanti dkk, (2015) hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani benih yang bermitra dengan perusahaan benih adalah biaya pupuk, biaya tenaga kerja, jumlah produksi, luas lahan, dan umur petani. Kerjasama yang terjalin antara petani benih dengan perusahaan benih memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, dimana petani benih akan memperoleh jaminan harga pasar dan perusahaan memperoleh penyediaan benih. Petani memperoleh kepastian harga dari perusahaan sehingga tidak perlu mengalami fluktuasi harga yang terjadi di pasaran karena harga yang diperoleh petani telah ditentukan dalam surat perjanjian kontrak kerjasama yang telah disepakati.

Menurut penelitian terdahulu dari Tresnati (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa kemitraan antara kelompok petani benih mitra membuka peluang potensi pasar. Pemberian fasilitas benih dan sarana prasarana dari pihak mitra mendorong petani dalam produksi usahatani, selain itu petani juga memperoleh jaminan mengenai harga pasar, rantai distribusi dan pemasaran yang

pasti, dan meningkatkan pendapatan petani benih. Pendapatan yang stabil merupakan salah satu upaya petani dalam mensejahterakan keluarganya. Adapun keberadaan kelompok mitra benih telah memacu pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan kelompok tani yang tergabung dalam kemitraan.

Menurut penelitian terdahulu dari Hamyana dkk, (2021) hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dan komitmen antara petani benih, perusahaan benih, pemerintah setempat, dan stakeholder merupakan kunci keberhasilan kemitraan. Kemitraan antara petani benih dan perusahaan benih telah meningkatkan kapasitas petani tidak hanya dalam pendapatan namun juga peningkatan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan petani. Kemitraan antara petani benih dan perusahaan benih dinilai mampu mengatasi masalah pembiayaan usaha pertanian, memperbaiki kualitas produk, dan meningkatkan akses pasar bagi produk yang dihasilkan. Pendapatan yang optimal diperoleh dengan meningkatkan efisiensi tenaga kerja dan biaya usahatani.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Perbedaan produksi antara petani benih melon dan petani buah didapatkan hasil yaitu terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh petani benih melon memproduksi buah melon untuk diambil benihnya, sedangkan petani buah melon memproduksi buah segar. Produksi melon baik benih maupun buah disetarakan dalam bentuk buah melon, jumlah produksi melon dihitung menggunakan satuan kilogram. Jumlah produksi antara benih dan buah melon berbeda, buah melon memiliki produksi lebih tinggi karena langsung didistribusikan ke pasar.
2. Perbedaan pendapatan antara petani benih melon dan petani buah melon didapatkan hasil yaitu terdapat perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh petani benih melon mendapatkan harga jual benih melon lebih tinggi dan stabil dibandingkan buah melon, meskipun dalam satuan berat buah melon memiliki berat yang lebih besar dibandingkan dengan benih melon. Benih melon memiliki standar mutu genetik dan fisiologis dalam penciptaan atau pengembangan varietas benih murni yang baru sehingga memiliki harga jual berbeda dengan buah melon.

5.2 Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi dan pendapatan usahatani melon terdapat perbedaan antara petani benih melon dengan petani buah melon. Berdasarkan hasil nilai perbedaan produksi dan pendapatan, petani benih melon memiliki pendapatan yang lebih tinggi daripada petani buah melon. Hal tersebut diharapkan dapat dijadikan pertimbangan petani buah melon guna melakukan usahatani benih melon sebagai alternatif dalam meningkatkan pendapatan. Selain itu, petani buah yang melakukan usahatani benih maka akan menambah pengalaman, pengetahuan, dan informasi varietas melon yang berkembang dan diminati pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Yulfita. (2015). Analisis Keuntungan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rokan IV Koto. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*. 4(1): 121-130
- Andarani, Mayda. (2020). *Efisiensi Biaya Produksi Dengan Pola Kemitraan Untuk Memenuhi Permintaan Melon Pada CV. Hasil Sayur Indonesia*. (Laporan Akhir, IPB University, Bogor, Jawa Barat, Indonesia). Diakses dari <https://ereport.ipb.ac.id/id/eprint/3986/2/J3J817335>
- Andri, K.B., dan W.J.F.A. Tumbuan. (2016). Analisis Usahatani dan Pemasaran Petani Hortikultura di Bojonegoro. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*. 3(2): 43-56
- Azzakiry, M.M.K., I.W. Suadnya., dan D.L. Miharja. (2019). Implementasi Pola Kemitraan PT. BISI Internasional, Tbk. Dengan Petani Penangkar Benih Hortikultura di Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Agroteksos*. 29(1): 45-53.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). *Produksi Tanaman Buah-buahan 1997-2020*. Juli. Jakarta: BPS Indonesia
- Badan Pusat Statistik Jawa Timur. (2021). *Laporan Produksi Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Semusim di Provinsi Jawa Timur 2016-2020*. Januari. Surabaya: BPS Jawa Timur
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2021). *Laporan Produksi Tanaman Buah-buahan dan Sayuran Semusim di Kabupaten Jember 2016-2020*. Januari. Jember: BPS Jember
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2021). *Kabupaten Jember Dalam Angka 2021*. Februari. Jember: BPS Jember
- Barokah. U., W. Rahayu., dan M.T. Sundari. (2014). Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agric*. 26(1): 12-19
- Daryono, B.S., dan S.D. Maryanto. (2018). *Keanekaragaman dan Potensi Sumber Daya Genetik Melon*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press
- Deviani, F., D. Rochdiani, dan B.R. Saefudin. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Bunci di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Agrisocionomics*. 3(2): 165-173

- Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember. (2021). Laporan Luas Panen, Rata-rata Produksi, dan Total Produksi Buah-buahan Menurut Buah-buahan 2020. Jember: Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Jember
- Erwandri E., Uliya., S. Harimurti, dan Rusnani. (2021). Analisis Pendapatan Usahatani Melon Agrowisata Sungai Buluh Kecamatan Muara Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*. 5(2): 172-179
- Firdaus, Khumaira, dan W. Saputra. (2018). Analisis Saluran Pemasaran dan Margin Pemasaran Pala di Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. *Jurnal Agrifora*. 2(2): 63-72
- Fitri, M., A. Nurdin, dan Warnita. (2011). Pengaruh Pemberian Beberapa Konsentrasi Pupuk Pelengkap Cair Nutrifarm AG Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Melon (*Cucumis melo* L.). *Jurnal Jerami*. 4(3): 148-149
- Hamyana., A. Cahyono., dan A. Rahmi. (2021). Dampak Program Kemitraan terhadap Kelayakan Usahatani dan Pendapatan Petani Jagung di Kecamatan Sumberpucung, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Pertanian Tanaman Pangan*. 5(1): 79-90
- Hariyati, Y. (2007). *Ekonomi Mikro (Pendekatan Matematis dan Grafis)*. Jember: CSS.
- Ihsan, G.T., D. Arisanty, dan E. Normelani. (2016). Upaya Petani Meningkatkan Produksi Padi di Desa Tabihi Kecamatan Padang Batung Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*. 3(2): 11-20
- Ilyas, S. (2012). *Ilmu dan Teknologi Benih: Teori dan Hasil-hasil Penelitian*. Bogor: IPB Press
- Iskandar, C.S., S. Upa., M. Iskandar. (2019). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Yogyakarta: Deepublish
- Kementerian Pertanian: Permintaan Buah dan Sayur Tinggi, Subsektor Hortikultura Tumbuh Positif 7,85 Persen di Kuartal ke IV 2020. Diakses dari <https://www.pertanian.go.id/home/?show=news&act=view&id=4682>
- Kusumasari, W.T., J. Sutrisno., dan S.W. Ani. (2013). Analisis Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor-Faktor Produksi Pada Usahatani Melon di Kabupaten Sragen. Thesis. Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret.

- Kristianingsih, I.D. (2010). Produksi Benih Melon (*Cucumis Melo L.*) Unggul di Multi Global Agrindo (MGA) di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. (Laporan Tugas Akhir DIII, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia). Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/15778>
- Linarwati, M., A. Fathoni, dan M.M. Minarsih. (2016). Studi Deskriptif Pelatihan dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Serta Penggunaan Metode Behavioral Event Interview dalam Merekrut Karyawan Baru di Bank Mega Cabang Kudus. *Journal of Management*. 2(2): 1-8
- Mardani, T.M. Nur, H. Satriawan. (2017). Analisis Usahatani Tanaman Pangan Jagung di Kecamatan Juli Kabupaten Bireuen. *Jurnal Sosial Pertanian*. 1(3): 203-204
- Margianasari. (2012). *Bertanam Melon Eksklusif dalam Pot*. Bogor: Tim Mekarsari
- Mawardati. (2015). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Pinang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agriseip*. 16(1): 61-65
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3ES.
- Murni, A., dan L. Amaliawiati. (2012). *Ekonomika Mikro*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Parjono, C.T. (2012). *Usaha Budidaya Tanaman Buah Melon Untuk Pembenihan MGA (Multi Global Agrindo)*. (Laporan Tugas Akhir DIII, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia). Diakses dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/5482>
- Pitaloka, D. (2017). Hortikultura: Potensi, Pengembangan dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Terapan (G-Tech)*. 1(1): 1-4
- Prasanti, D. (2018). Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan dalam Pencarian Informasi Kesehatan. *Jurnal Lontar*. 6(1): 13-21
- Pradana, F.A., E.S. Rahayu, dan R.K. Adi. (2017). Analisis Usaha dan Efisiensi Pemasaran Melon (*Cucumis melo L.*) di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agrista*. 5(1): 36-45
- Putra, Robinson., A. Saleh., dan N. Purnaningsih. (2016). Hubungan Peran Kelompok Tani dengan Kapasitas Penangkar Benih Padi Sawah (Oriza

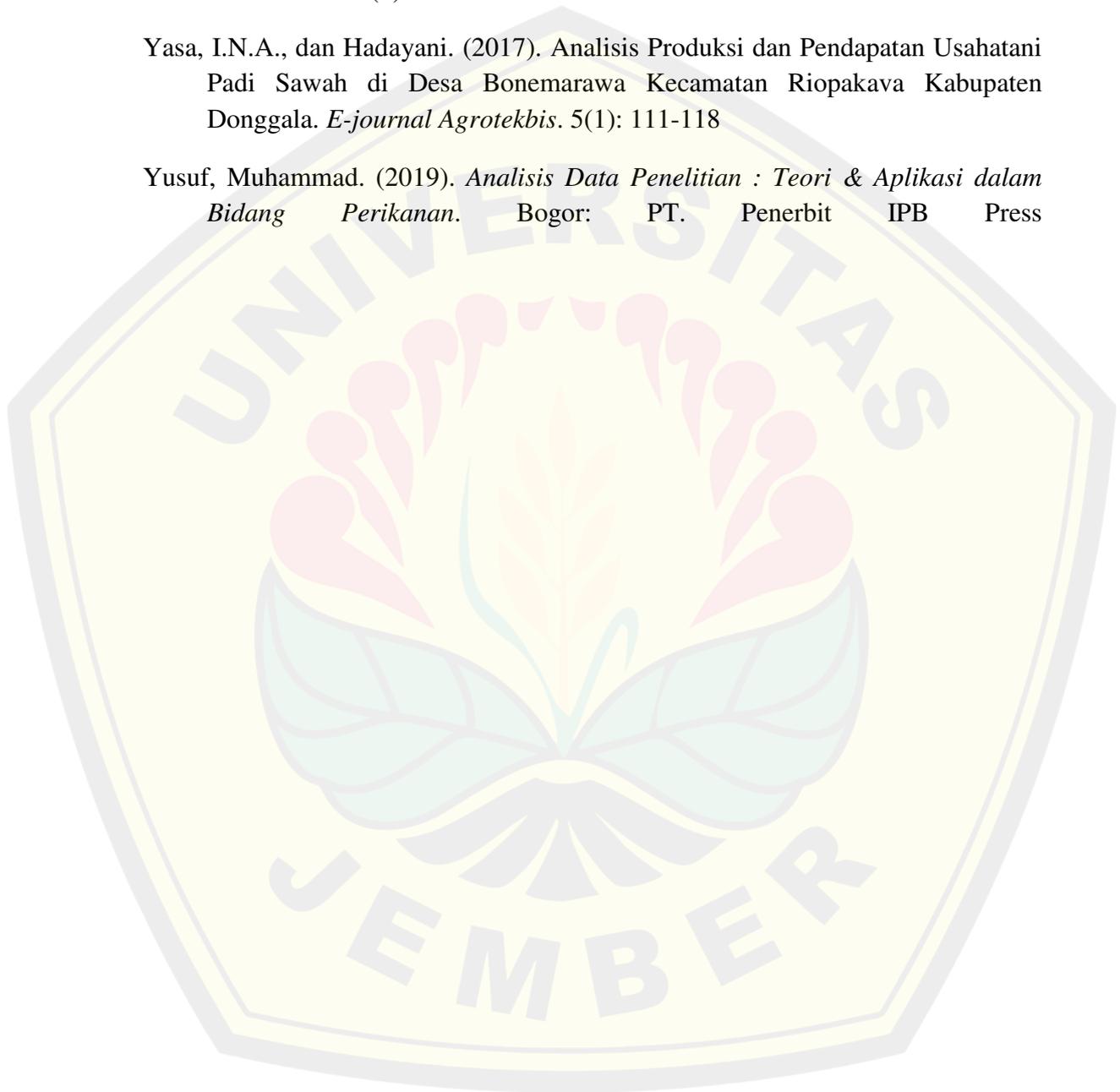
- Sativa L) di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 14(1): 112-128.
- Rukmana, R. (1994). *Melon Hibrida*. Jogjakarta: Kanisius.
- Santoso, S. (2010). *Statistik Nonparametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Seran, S. (2020). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Sosial*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Soekartawi. (2003). *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press
- Sugiarto, R.Y., S. Wuriyani, dan N. Setyowati. (2015). Strategi Pemasaran Melon di Kabupaten Sragen. *Jurnal Agrista*. 3(3): 381-388
- Sugiarto, T. Herlambang, Brastoro, R. Sudjana, dan S. Kelana. (2007). *Ekonomi Mikro: Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sugiyono, PD. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Suriati, Ni Nengah., R.K. Dewi., dan A.A.A.W.S. Djelantik. (2015). Pola Kemitraan Antara Petani Heliconia dengan Sekar Bumi Farm di Desa Kerta Kecamatan Payangan Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata UNUD*. 4(4): 241-249.
- Susanti, Nany Ela., R. Hartadi., dan J.M.M. Aji. (2015). Kemitraan PT. East West Seed Indonesia dengan Petani dalam Usahatani Benih Waluh di Desa Tegalrejo Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. *JSEP*. 8(1): 44-55.
- Susanti., N. Kusnadi., dan D. Rachmina. (2014). Pengaruh Kemitraan terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Sayuran di Kabupaten Bogor. *Forum Agribisnis : Agribusiness Forum*. 4(1): 17-34.
- Tresnati, Ratih. (2014). Kajian Tentang Kemitraan Guna Meningkatkan Pendapatan Petani Pada Usahatani Jagung Manis di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Manajemen dan Bisnis (Performa)*. 11(2): 1-12.
- Tridiati, M. Muttaqin, dan N.S. Amalia. (2019). Pertumbuhan, Produksi, dan Kualitas Buah Melon dengan Pemberian Pupuk Silika. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*. 24(4): 366-374

Wibowo, T.J., Supriyadi, dan A.D.P. Gerry. (2017). Strategi Peningkatan Kinerja Rantai Pasok Agrobisnis Melon Apollo di Kota Cilegon. *Jurnal UMJ*. 1 (3): 1-11

Widyawati, R.F. (2017). Analisis Keterkaitan Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input Output). *Jurnal Economica*. 13(1): 14-27

Yasa, I.N.A., dan Hadayani. (2017). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Desa Bonemarawa Kecamatan Riopakava Kabupaten Donggala. *E-journal Agrotekbis*. 5(1): 111-118

Yusuf, Muhammad. (2019). *Analisis Data Penelitian : Teori & Aplikasi dalam Bidang Perikanan*. Bogor: PT. Penerbit IPB Press



LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Lapang



Gambar 1. Foto Bersama Direktur PT. Benih Unggul Sejati Jember, Bapak Haris Wiyono



Gambar 2. Foto Bersama Kelompok Petani Benih dan Petugas Produksi PT. Benih Unggul Sejati Jember



Gambar 3. Wawancara dengan Kelompok Petani Buah Melon di Kabupaten Jember



Gambar 4. Foto Bersama Petani Buah Melon di Kabupaten Jember

Lampiran 2. Kuesioner Penelitian

**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

Karakteristik
Petani

KUISIONER

**JUDUL : ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN ANTARA PETANI
BENIH MELON DAN PETANI BUAH MELON DI
KABUPATEN JEMBER**

**LOKASI : KECAMATAN KENCONG, KECAMATAN AMBULU,
KECAMATAN BANGSALSARI, KECAMATAN BALUNG,
KECAMATAN SUKORAMBI, KABUPATEN JEMBER.**

PEWAWANCARA

Nama : Ardhyhan Irwansyah Putra
NIM : 171510601134
Hari/ Tanggal :
Waktu :

IDENTITAS RESPONDEN

Nomor Responden :
Nama :
Jenis Kelamin :
Alamat :
Usia :

Responden

A.GAMBARAN UMUM USAHATANI MELON

1. Sejak kapan anda melakukan usahatani melon?
Jawab :
2. Apakah usahatani melon ini menjadi pekerjaan utama atau pekerjaan sampingan?
Jawab :
3. Bagaimana letak geografis lahan yang ditanami melon (pesisir/dataran rendah)?
Jawab :
4. Pada bulan apa saja anda menanam melon?
Jawab :
5. Berapa usia melon saat ini?
Jawab :
6. Berapa banyak tanaman melon anda saat ini?
Jawab :
7. Berapa banyak tanaman melon yang produktif dan tidak produktif milik anda saat ini?
Jawab :
8. Varietas melon apa yang anda budidayakan?
Jawab :
9. Apa alasan anda memilih varietas tersebut?
Jawab :
10. Berapa jarak tanam yang digunakan untuk lahan milik anda?
Jawab :
11. Apakah anda menanam komoditas lain dalam satu lahan selain melon?
 - a. Ya
 - b. TidakJawab :
12. Jika iya, anda menanam tanaman apa?
Jawab :
13. Anda menggunakan pola penanaman lesehan atau gantung?
Jawab :
14. Hasil panen buah melon biasanya dijual kemana?
Jawab :
15. Darimana anda memperoleh modal untuk usahatani melon?
Jawab :
16. Apakah lahan yang anda gunakan untuk usahatani milik sendiri?
Jawab :
17. Apakah anda mengalami kesulitan dalam melakukan usahatani melon?

- Jawab :
18. Apakah anda pernah mengalami kerugian dalam melakukan usahatani melon?
Jawab :
19. Apa saja kendala yang anda hadapi dalam melakukan usahatani melon?
Jawab :
20. Bagaimana upaya anda untuk mengatasi masalah yang dialami pada usahatani melon?
Jawab :
21. Selain melon, apakah anda membudidayakan jenis usahatani lainnya?
Jawab :
22. Anda melakukan usahatani melon mitra atau non-mitra? Jika bermitra dengan siapa?
a. Mitra
b. Non-Mitra
Jawab :
23. Bagaimana status penguasaan lahan yang anda kerjakan?
a. Milik sendiri
b. Sewa
c. Garap/ bagi hasil
d. Lembaga/ pemerintah
24. Berapa luas lahan yang anda kerjakan untuk usahatani melon?
Jawab :
25. Apabila lahan tersebut menyewa, berapa biaya yang harus dikeluarkan?
Jawab :
26. Bagaimana cara anda memperoleh benih/ bibit melon?
a. membeli
b. menyemai sendiri
c. bantuan,
- d. mitra,
27. Berapa jumlah benih/ bibit yang anda butuhkan dalam satu musim tanam?
Jawab :
28. Berapa harga benih/ bibit melon yang anda beli?
Jawab :
29. Apakah status tenaga kerja yang anda pekerjakan?
a. Upahan
b. Dikerjakan sendiri (kerabat/ keluarga)
30. Bagaimana sistem upah tenaga kerja pada usahatani anda?
a. Borongan
b. Harian
31. Berapa jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam kegiatan usahatani?

Jawab :

B.KARAKTERISTIK PETANI MELON DI KABUPATEN JEMBER

1. Berapa tahun anda bekerja sebagai petani melon?

Jawab :

2. Apa pendidikan terakhir anda?

Jawab :

a. Tidak sekolah

b. SD

c. SMP

d. SMA

e. S1/S2

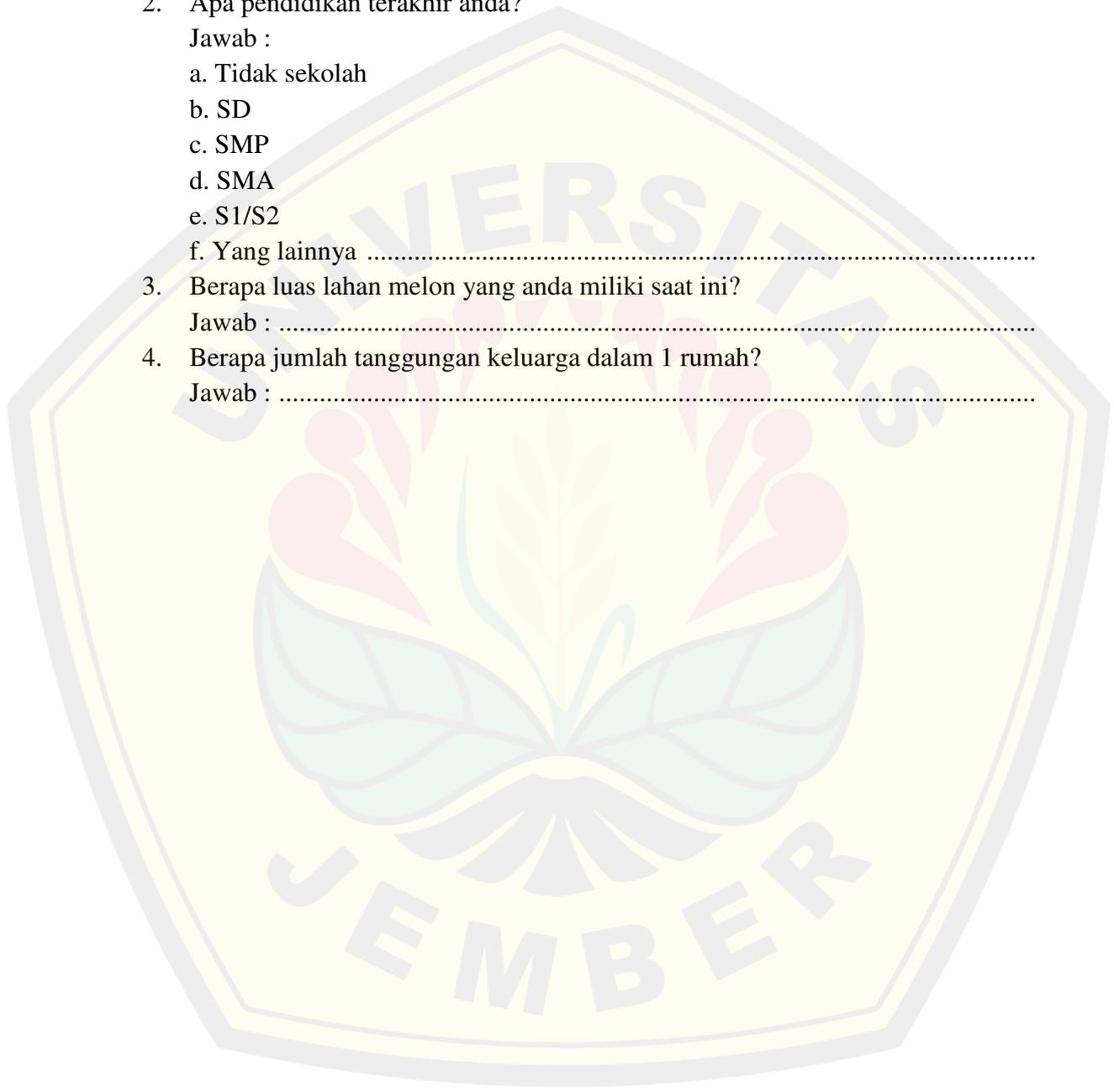
f. Yang lainnya

3. Berapa luas lahan melon yang anda miliki saat ini?

Jawab :

4. Berapa jumlah tanggungan keluarga dalam 1 rumah?

Jawab :



**UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**Pendapatan dan
Produktivitas
Usahatani Melon**

KUISIONER

**JUDUL : ANALISIS PERBEDAAN PENDAPATAN ANTARA PETANI
BENIH MELON DAN PETANI BUAH MELON DI
KABUPATEN JEMBER**

**LOKASI: KECAMATAN KENCONG, KECAMATAN AMBULU,
KECAMATAN BANGSALSARI, KECAMATAN BALUNG,
KECAMATAN SUKORAMBI, KABUPATEN JEMBER.**

PEWAWANCARA

Nama : Ardhyhan Irwansyah Putra
NIM : 171510601134
Hari/ Tanggal :
Waktu :

IDENTITAS RESPONDEN

Nomor Responden :
Nama :
Jenis Kelamin :
Alamat :
Usia :

Responden

()

A.GAMBARAN UMUM USAHATANI MELON

1. Usahatani melon dilakukan setiap bulan apa saja?
Jawab :
2. Panen melon terjadi setiap bulan apa saja?
Jawab :
3. Puncak panen melon terjadi pada bulan apa?
Jawab :
4. Berapa Kg melon yang dihasilkan dalam sekali panen?
Jawab :
5. Berapa Kg melon yang dihasilkan pada puncak panen?
Jawab :
6. Berapa luas lahan melon yang anda miliki saat ini?
Jawab :
7. Biasanya melon dijual dalam bentuk apa?
Jawab :
8. Berapa harga melon dalam 1 Kg?
Jawab :

1. PENDAPATAN USAHATANI MELON

I.Biaya Variabel

1.1 Biaya Tenaga Kerja

Jenis Pekerjaan	Kebutuhan	Jml TK		Jml		Ongkos/ Hari (Rp)	Total (Rp)
		(Org)		Hari	Kerja		
		P	W	P	W		

I. Persiapan Lahan

Pembuatan
Guludan

II.Pemeliharaan Lahan

III. Pemeliharaan Tanaman Melon

IV. Pemanenan

1.2 Biaya Pupuk dan Obat-obatan Tanaman Melon

Pupuk Anorganik	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
------------------------	-----------------------	----------------------	-------------------

Urea			
------	--	--	--

Ponska			
--------	--	--	--

NPK			
-----	--	--	--

TSP			
-----	--	--	--

ZA			
----	--	--	--

.....			
-------	--	--	--

.....			
-------	--	--	--

Pupuk Organik	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
----------------------	-----------------------	----------------------	-------------------

Kompos			
--------	--	--	--

Kandang			
---------	--	--	--

.....			
-------	--	--	--

Obat-obatan	Kebutuhan (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai (Rp)
--------------------	-----------------------	----------------------	-------------------

.....			
-------	--	--	--

.....

II. Biaya Tetap

Biaya yang dikeluarkan	Kebutuhan	Harga (Kg)	Umur Ekonomi	Penyusutan (Rp)
-----------------------------------	------------------	-----------------------	-------------------------	----------------------------

I. Peralatan/sewa alat

II.Pajak Tanah/Tahun

III.Sewa Tanah/Tahun

Jumlah Biaya Tetap

Jumlah Biaya Per Tahun :

TC = Total Biaya Variabel + Total Biaya Tetap

TC = Rp..... +

TC = Rp.....

III. Hasil Produksi dan Penerimaan Usahatani

Panen	Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan
-------	---------------	---------------	------------

Jumlah Panen

Penerimaan (TR) = Harga Produksi x Produksi

= Rp..... x

= Rp.....

Pendapatan = Total Penerimaan – Total Biaya

= Rp..... - Rp.....

= Rp.....

Produktivitas = Produksi (Kg)/ Luas Lahan (Ha)

= /

= Kg/Ha



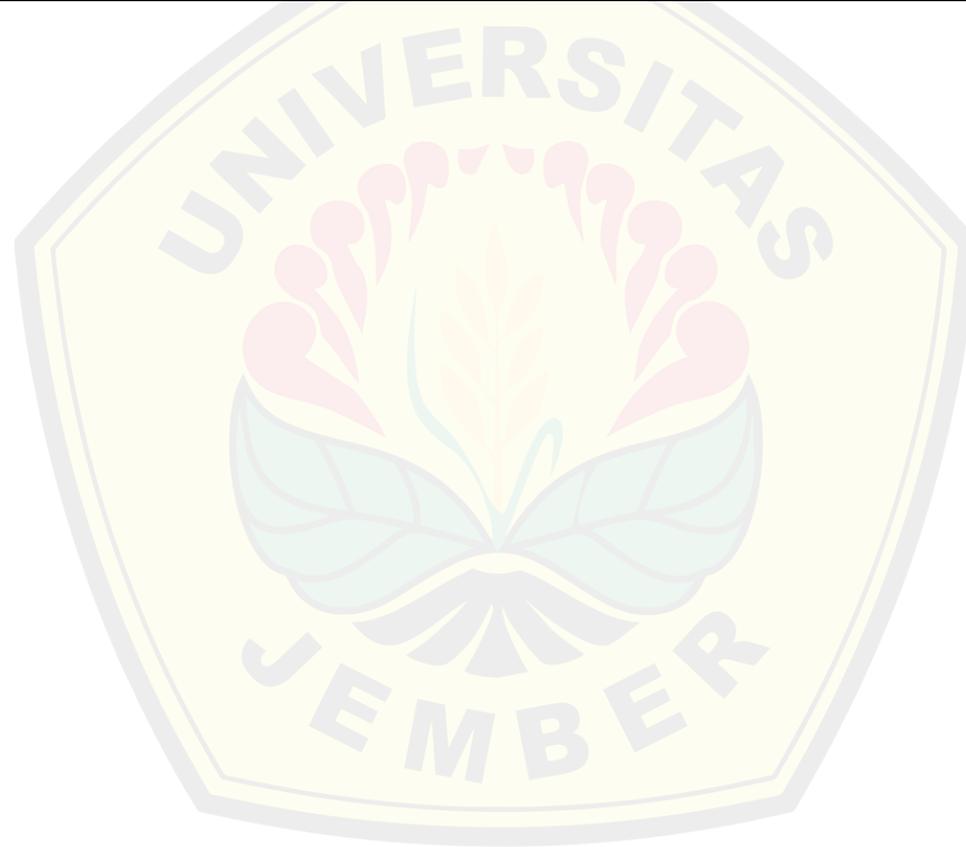
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 3. Identitas Petani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Jenis Kelamin	Alamat	Usia	Ket.
1	Heru Pamungkas	P	Desa Panti Kec. Sukorambi	47	Buah
2	Bambang	P	Desa Panti Kec. Sukorambi	54	Buah
3	Agus Yanto	P	Desa Panti Kec. Sukorambi	44	Buah
4	Suyitno	P	Desa Panti Kec. Sukorambi	60	Buah
5	Misyanto	P	Desa Jatisari Kec. Kencong	39	Buah
6	Hartono	P	Desa Jatisari Kec. Kencong	50	Buah
7	Syafii	P	Desa Langkap Kec. Bangsalsari	52	Buah
8	Yusuf	P	Desa Langkap Kec. Bangsalsari	27	Buah
9	Norsin	P	Desa Langkap Kec. Bangsalsari	50	Buah
10	Sudarnoto	P	Desa Gumelar Kec. Balung	50	Buah
11	Suprpto	P	Desa Gumelar Kec. Balung	40	Buah
12	Wageh	P	Desa Gumelar Kec. Balung	56	Buah
13	Imam Hambali	P	Desa Sidodadi Kec. Ambulu	46	Benih
14	Suyono	P	Desa Sidodadi Kec. Ambulu	45	Benih
15	Ali Purwanto	P	Desa Sidodadi Kec. Ambulu	38	Benih
16	Sutrisno	P	Desa Langkap Kec. Bangsalsari	41	Benih
17	Zainal Arifin	P	Desa Langkap Kec. Bangsalsari	58	Benih
18	Sukowiyono	P	Desa Langkap Kec. Bangsalsari	32	Benih
19	Muhson Basuli	P	Desa Gumelar Kec. Balung	40	Benih
20	M. Iwan	P	Desa Gumelar Kec. Balung	41	Benih

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

21	Annur Soleh	P	Desa Gumelar Kec. Balung	36	Benih
22	Fadhilah	P	Desa Jatisari Kec. Kencong	39	Benih
23	Ahmad Rifki	P	Desa Jatisari Kec. Kencong	40	Benih
24	Sunairi	P	Desa Jatisari Kec. Kencong	40	Benih
25	Halim Murtadi	P	Desa Jatisari Kec. Kencong	29	Benih



Lampiran 4. Gambaran Umum Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Lama Berusaha Tani	Status Pekerjaan Usahatani Melon	Letak Geografis	Bulan Menanam Melon	Usia Melon Saat Ini	Banyak Tanaman Melon	Tanaman Produktif	Tanaman Tidak Produktif	Varietas Melon	Alasan Memilih Varietas	Jarak Tanam	Komoditas Lain
1	Heru Pamungkas	3 Tahun	Sampingan	Sawah	5	25 Hari	5.000	4.900	100	Leoni	Permintaan Pasar dan Pemeliharaan Mudah	50 cm	Tidak Ada
2	Bambang	12 tahun	Utama	Sawah	5	40 Hari	5.000	4.900	100	Leoni	Buah Bagus dan Tahan Virus	60 cm	Tidak Ada
3	Agus Yanto	14 tahun	Utama	Sawah	6	30 Hari	3.500	3.400	100	Leoni	Permintaan Pasar dan Pemeliharaan Mudah	40 cm	Tidak Ada
4	Suyitno	17 tahun	Utama	Sawah	5	40 Hari	4.500	4.400	100	Leoni	Permintaan Pasar dan Pemeliharaan Mudah	50 cm	Tidak Ada
5	Misyanto	4 tahun	Utama	Sawah	7	17 Hari	3.000	2.900	100	Leoni	Buah Bagus dan Tahan Virus	45 cm	Semangka

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

6	Hartono	20 tahun	Utama	Sawah	6	25 Hari	3.500	3.400	100	Leoni	Buah Bagus, Rasa Manis dan Harga Bersaing	50 cm	Terong
7	Syafii	21 Tahun	Utama	Sawah	6	19 Hari	3.500	3.400	100	Leoni	Buah Bagus dan Tahan Virus	60 cm	Tidak Ada
8	Yusuf	4 Tahun	Utama	Sawah	7	17 Hari	3.000	2.900	100	Leoni	Buah Bagus dan Tahan Virus	40 cm	Semangka
9	Norsin	8 Tahun	Utama	Sawah	6	13 Hari	3.000	2.900	100	Leoni	Buah Bagus, Rasa Manis dan Harga Bersaing	40 cm	Semangka
10	Sudarnoto	10 tahun	Utama	Sawah	5	40 Hari	4.500	4.400	100	Leoni	Buah Bagus, Rasa Manis dan Harga Bersaing	45 cm	Tidak Ada
11	Suprpto	4 tahun	Utama	Sawah	5	40 Hari	3.000	2.900	100	Leoni	Buah Bagus, Rasa Manis dan Harga Bersaing	45 cm	Tidak Ada
12	Wageh	20 tahun	Utama	Sawah	6	50 Hari	5.000	4.900	100	Leoni	Buah Bagus, Rasa Manis dan Harga Bersaing	50 cm	Tidak Ada

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

13	Imam Hambali	8 Tahun	Utama	Sawah	5	60 Hari	3.000	2.900	100	Madurasa	Bantuan dari Mitra dan Pemeliharaan Mudah	60 cm	Tidak Ada
14	Suyono	13 Tahun	Utama	Sawah	5	60 Hari	2.500	2.400	100	Madurasa	Bantuan dari Mitra dan Pemeliharaan Mudah	60 cm	Tidak Ada
15	Ali Purwanto	5 Tahun	Utama	Sawah	5	60 Hari	2.500	2.400	100	Madurasa	Bantuan dari Mitra dan Pemeliharaan Mudah	50 cm	Tidak Ada
16	Sutrisno	6 Tahun	Utama	Sawah	5	60 Hari	2.500	2.400	100	Madurasa	Bantuan dari Mitra dan Pemeliharaan Mudah	60 cm	Tidak Ada
17	Zainal Arifin	20 Tahun	Utama	Sawah	5	60 Hari	2..500	2.400	100	Madurasa	Permintaan Pasar, Tonase dan Net	60 cm	Tidak Ada
18	Sukowiyono	5 Tahun	Utama	Sawah	5	60 Hari	2.500	2.400	100	Madurasa	Bantuan dari Mitra dan Pemeliharaan Mudah	60 cm	Tidak Ada
19	Muhson Basuli	6 Tahun	Utama	Sawah	5	60 Hari	2.500	2.400	100	Madurasa	Bantuan dari Mitra dan Pemeliharaan Mudah	50 cm	Tidak Ada

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

20	M. Iwan	6 Tahun	Utama	Sawah	5	60 Hari	2.500	2.400	100	Madurasa	Bantuan dari Mitra dan Pemeliharaan Mudah	50 cm	Tidak Ada
21	Annur Soleh	6 Tahun	Utama	Sawah	5	60 Hari	2.500	2.400	100	Madurasa	Bantuan dari Mitra dan Pemeliharaan Mudah	50 cm	Tidak Ada
22	Fadhililah	6 Tahun	Utama	Sawah	5	60 Hari	2.500	2.400	100	Madurasa	Bantuan dari Mitra dan Pemeliharaan Mudah	45 cm	Tidak Ada
23	Ahmad Rifki	6 Tahun	Utama	Sawah	5	60 Hari	2.500	2.400	100	Madurasa	Bantuan dari Mitra dan Pemeliharaan Mudah	50 cm	Tidak Ada
24	Sunairi	6 Tahun	Utama	Sawah	5	60 Hari	2.500	2.400	100	Madurasa	Bantuan dari Mitra dan Pemeliharaan Mudah	50 cm	Tidak Ada
25	Halim Murtadi	6 Tahun	Utama	Sawah	5	60 Hari	2.500	2.400	100	Madurasa	Bantuan dari Mitra dan Pemeliharaan Mudah	50 cm	Tidak Ada

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lanjutan Lampiran 4. Gambaran Umum Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Komoditas Lain	Pola Tanam	Hasil Panen Dijual	Perolehan Modal	Luas Lahan	Status Kepemilikan Lahan	Biaya Sewa Lahan	Kendala Usahatani	Upaya Guna Mengatasi	Cara Memperoleh Bibit
1	Heru Pamungkas	Tidak Ada	Gantung	Pedagang Lokal, Pasar Induk Daerah, dan Pasar Luar Provinsi	Mandiri	5.000	Sewa	Rp20.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida dan Drainase	Membeli
2	Bambang	Tidak Ada	Gantung	Pedagang Lokal, Pasar Induk Daerah, dan Pasar Luar Provinsi	Mandiri	5.000	Sewa	Rp16.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Membeli
3	Agus Yanto	Tidak Ada	Gantung	Pedagang Lokal, Pasar Induk Daerah, dan Pasar Luar Provinsi	Mandiri	5.000	Sewa	Rp16.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Membeli
4	Suyitno	Tidak Ada	Gantung	Pedagang Lokal, Pasar Induk Daerah, dan Pasar Luar Provinsi	Mandiri	5.000	Sewa	Rp15.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Membeli
5	Misyanto	Semangka	Gantung	Pedagang Lokal, Pasar Induk Daerah, dan Pasar Luar Provinsi	Mandiri	3.500	Sewa	Rp10.000.000	Pengendalian HPT	Pestisida	Membeli

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

6	Hartono	Terong	Gantung	Pedagang Lokal, Pasar Induk Daerah, dan Pasar Luar Provinsi	Mandiri	3500	Sewa	Rp12.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Membeli
7	Syafii	Tidak Ada	Gantung	Pedagang Lokal, Pasar Induk Daerah, dan Pasar Luar Provinsi	Mandiri	5000	Sewa	Rp15.000.000	Pengendalian HPT	Pestisida	Membeli
8	Yusuf	Semangka	Gantung	Pedagang Lokal, Pasar Induk Daerah, dan Pasar Luar Provinsi	Mandiri	3500	Sewa	Rp12.500.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Membeli
9	Norsin	Semangka	Gantung	Pedagang Lokal, Pasar Induk Daerah, dan Pasar Luar Provinsi	Mandiri	3500	Sewa	Rp10.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Membeli
10	Sudarnoto	Tidak Ada	Gantung	Pedagang Lokal, Pasar Induk Daerah, dan Pasar Luar Provinsi	Mandiri	5000	Sewa	Rp16.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Membeli
11	Suprpto	Tidak Ada	Gantung	Pedagang Lokal, Pasar Induk Daerah, dan Pasar Luar Provinsi	Mandiri	5000	Sewa	Rp12.500.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Membeli

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

12	Wageh	Tidak Ada	Gantung	Pedagang Lokal, Pasar Induk Daerah, dan Pasar Luar Provinsi	Mandiri	5000	Sewa	Rp17.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Membeli
13	Imam Hambali	Tidak Ada	Gantung	Perusahaan	Mandiri dan Bantuan Mitra	5000	Sewa	Rp15.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Bantuan Mitra
14	Suyono	Tidak Ada	Gantung	Perusahaan	Mandiri dan Bantuan Mitra	2500	Sewa	Rp11.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Bantuan Mitra
15	Ali Purwanto	Tidak Ada	Gantung	Perusahaan	Mandiri dan Bantuan Mitra	2500	Sewa	Rp15.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Bantuan Mitra
16	Sutrisno	Tidak Ada	Gantung	Perusahaan	Mandiri dan Bantuan Mitra	2500	Sewa	Rp11.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Bantuan Mitra
17	Zainal Arifin	Tomat	Gantung	Perusahaan	Mandiri	2500	Sewa	Rp13.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Bantuan Mitra
18	Sukowiyono	Tidak Ada	Gantung	Perusahaan	Mandiri dan Bantuan Mitra	3000	Sewa	Rp10.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Bantuan Mitra

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

19	Muhson Basuli	Tidak Ada	Gantung	Perusahaan	Mandiri dan Bantuan Mitra	2500	Sewa	Rp10.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Bantuan Mitra
20	M. Iwan	Tidak Ada	Gantung	Perusahaan	Mandiri dan Bantuan Mitra	2500	Sewa	Rp10.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Bantuan Mitra
21	Annur Soleh	Tidak Ada	Gantung	Perusahaan	Mandiri dan Bantuan Mitra	2500	Sewa	Rp10.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Bantuan Mitra
22	Fadhililah	Tidak Ada	Gantung	Perusahaan	Mandiri dan Bantuan Mitra	2500	Sewa	Rp14.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Bantuan Mitra
23	Ahmad Rifki	Pare dan Cabai	Gantung	Perusahaan	Mandiri dan Bantuan Mitra	2500	Sewa	Rp12.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Bantuan Mitra
24	Sunairi	Pare	Gantung	Perusahaan	Mandiri dan Bantuan Mitra	2500	Sewa	Rp12.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Bantuan Mitra
25	Halim Murtadi	Gambas	Gantung	Perusahaan	Mandiri dan Bantuan Mitra	2500	Sewa	Rp12.000.000	Pengendalian HPT dan Cuaca Ekstrem	Pestisida	Bantuan Mitra

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lanjutan Lampiran 4. Gambaran Umum Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Jumlah Bibit Dibutuhkan	Harga Bibit	Status Tenaga Kerja	Sistem Upah TK	Jumlah TK Terlibat
1	Heru Pamungkas	5.000	170.000	Upahan	Harian	5
2	Bambang	5.000	170.000	Upahan	Harian	5
3	Agus Yanto	3.500	170.000	Upahan	Harian	5
4	Suyitno	4.500	170.000	Upahan	Harian	5
5	Misyanto	3.000	170.000	Upahan	Harian	3

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

6	Hartono	3.500	170.000	Upahan	Harian	5
7	Syafii	3.500	170.000	Upahan	Harian	4
8	Yusuf	3.000	170.000	Upahan	Harian	4
9	Norsin	3.000	170.000	Upahan	Harian	3
10	Sudarnoto	4.500	170.000	Upahan	Harian	5
11	Suprpto	3.000	170.000	Upahan	Harian	6
12	Wageh	5.000	170.000	Upahan	Harian	7

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

13	Imam Hambali	3.250	180.000	Upahan	Harian	4
14	Suyono	2.600	180.000	Upahan	Harian	7
15	Ali Purwanto	2.600	180.000	Upahan	Harian	8
16	Sutrisno	2.600	180.000	Upahan	Harian	3
17	Zainal Arifin	2.600	180.000	Upahan	Harian	4
18	Sukowiyono	2.600	180.000	Upahan	Harian	4
19	Muhson Basuli	2.600	180.000	Upahan	Harian	4

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

20	M. Iwan	2.600	180.000	Upahan	Harian	5
21	Annur Soleh	2.600	180.000	Upahan	Harian	5
22	Fadhililah	2.600	180.000	Upahan	Harian	5
23	Ahmad Rifki	2.600	180.000	Upahan	Harian	5
24	Sunairi	2.600	180.000	Upahan	Harian	5
25	Halim Murtadi	2.600	180.000	Upahan	Harian	4

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 5. Karakteristik Petani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Usia	Lama Berusaha Tani (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)
1	Heru Pamungkas	47	4 tahun	S1 (4 Tahun)	0,5	3
2	Bambang	54	12 tahun	SMP (3 Tahun)	0,5	3
3	Agus Yanto	44	14 tahun	SD (6 Tahun)	0,5	3
4	Suyitno	60	17 tahun	SD (6 Tahun)	0,5	4
5	Misyanto	39	4 tahun	SD (6 Tahun)	0,35	5
6	Hartono	50	21 tahun	SMP (3 Tahun)	0,35	4
7	Syafii	52	21 tahun	SMP (3 Tahun)	0,5	3
8	Yusuf	27	5 tahun	SMA (3 Tahun)	0,35	1
9	Norsin	50	8 tahun	SD (6 Tahun)	0,35	3
10	Sudarnoto	50	10 tahun	SD (6 Tahun)	0,5	4
11	Suprpto	40	4 tahun	SMA (3 Tahun)	0,5	1
12	Wageh	56	22 tahun	SD (6 Tahun)	0,5	4
13	Imam Hambali	46	8 tahun	SMP (3 Tahun)	0,5	3
14	Suyono	45	13 tahun	SD (6 Tahun)	0,25	4
15	Ali Purwanto	38	5 tahun	SD (6 Tahun)	0,25	2
16	Sutrisno	41	6 tahun	SMP (3 Tahun)	0,25	4
17	Zainal Arifin	58	23 tahun	SMA (3 Tahun)	0,25	3
18	Sukowiyono	32	5 tahun	SMP (3 Tahun)	0,3	3
19	Muhson Basuli	40	6 tahun	SMA (3 Tahun)	0,25	3
20	M. Iwan	41	6 tahun	SMA (3 Tahun)	0,25	3
21	Annur Soleh	36	6 tahun	SMP (3 Tahun)	0,25	2

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

22	Fadhilah	39	6 tahun	SD (6 Tahun)	0,25	3
23	Ahmad Rifki	40	6 tahun	SD (6 Tahun)	0,25	4
24	Sunairi	40	6 tahun	SD (6 Tahun)	0,25	3
25	Halim Murtadi	29	6 tahun	SMP (3 Tahun)	0,25	2



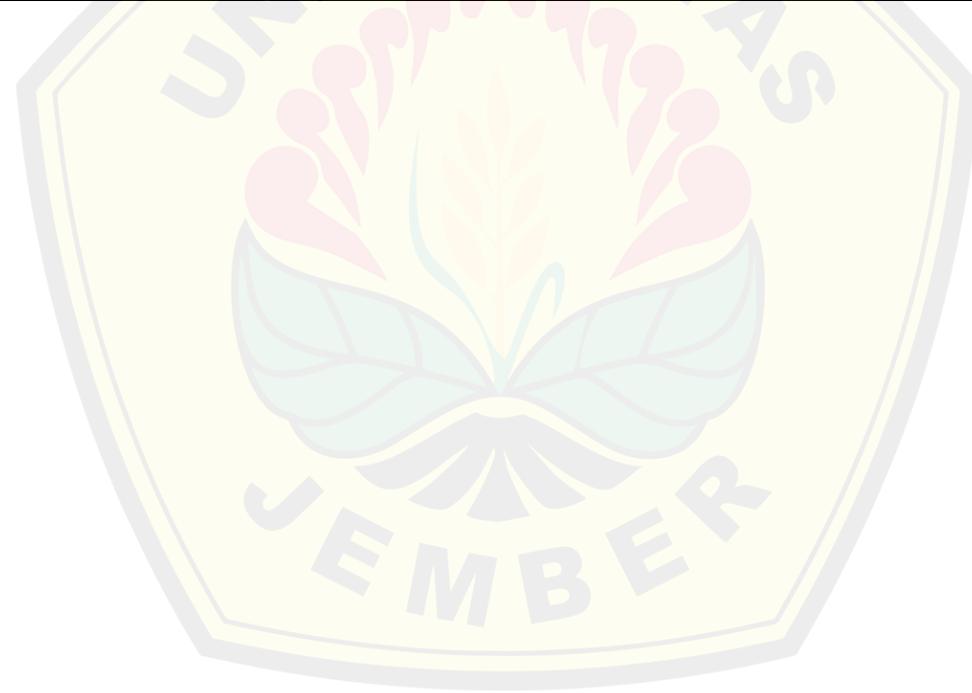
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 6. Data Tenaga Kerja Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Persiapan Lahan						Pemeliharaan Tanaman											
		Pengolahan Lahan		Pemasangan Mulsa dan Lanjaran		Penyemaian dan Penanaman		Penyulaman		Penyiraman		Pemupukan		Penyemprotan		Polinasi		Kastrasi	
		2 hari		1 hari		8 hari		5 hari		20 hari		20 hari		10 hari		1 hari		1 hari	
		DK	LK	DK	LK	DK	LK	DK	LK	DK	LK	DK	LK	DK	LK	DK	LK	DK	LK
1	Heru Pamungkas	0	10	0	3,75	0,625	3,125	3,125	0	25	0	25	0	6,25	0	0	0	0	0
2	Bambang	0	10	0	3,75	0,625	3,125	3,125	0	25	0	25	0	6,25	0	0	0	0	0
3	Agus Yanto	0	7,5	0	2,5	1,25	1,875	3,125	0	12,5	0	12,5	0	12,5	0	0	0	0	0
4	Suyitno	0	7,5	0	2,5	0	2,5	3,125	0	12,5	0	12,5	0	12,5	0	0	0	0	0
5	Misyanto	0	5	0	2,5	0	2,5	3,125	0	25	0	25	0	6,25	0	0	0	0	0
6	Hartono	0	5	0	2,5	0,625	3,125	3,125	0	25	0	25	0	6,25	0	0	0	0	0
7	Syafii	0	7,5	0	2,5	0,625	3,125	3,125	0	25	0	25	0	12,5	0	0	0	0	0
8	Yusuf	0	5	0	2,5	0,625	3,125	3,125	0	12,5	0	12,5	0	6,25	0	0	0	0	0
9	Norsin	0	5	0	2,5	1,25	1,25	3,125	0	12,5	0	12,5	0	6,25	0	0	0	0	0
10	Sudarnoto	0	7,5	0	2,5	1,25	1,25	3,125	0	25	0	25	0	12,5	0	0	0	0	0
11	Suprpto	0	7,5	0	2,5	0	2,5	3,125	0	25	0	25	0	6,25	0	0	0	0	0
12	Wageh	0	7,5	0	2,5	0	2,5	3,125	0	12,5	0	12,5	0	6,25	0	0	0	0	0
13	Imam Hambali	0	6,25	0	3,125	1,25	1,25	3,125	0	25	0	25	0	12,5	0	0,625	6,875	0,625	6,875
14	Suyono	0	6,25	0	2,5	0,625	1,875	3,125	0	25	0	25	0	6,25	0	0,625	5,625	0,625	5,625
15	Ali Purwanto	0	5	0	2,5	0,625	1,875	3,125	0	25	0	25	0	12,5	0	0,625	5,625	0,625	5,625
16	Sutrisno	0	5	0	2,5	0,625	1,875	3,125	0	12,5	0	12,5	0	6,25	0	0,625	5,625	0,625	5,625

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

17	Zainal Arifin	0	6,25	0	2,5	0,625	1,875	3,125	0	25	0	25	0	6,25	0	0,625	5,625	0,625	5,625
18	Sukowiyono	0	6,25	0	3,125	1,25	1,25	3,125	0	12,5	0	12,5	0	6,25	0	0,625	5,625	0,625	5,625
19	Muhson Basuli	0	5	0	2,5	0,625	1,875	3,125	0	12,5	0	12,5	0	6,25	0	0,625	5,625	0,625	5,625
20	M. Iwan	0	5	0	2,5	0,625	1,875	3,125	0	25	0	25	0	12,5	0	0,625	5,625	0,625	5,625
21	Annur Soleh	0	6,25	0	2,5	0,625	1,875	3,125	0	25	0	25	0	6,25	0	0,625	5,625	0,625	5,625
22	Fadhililah	0	6,25	0	2,5	1,25	1,25	3,125	0	25	0	25	0	6,25	0	0,625	5,625	0,625	5,625
23	Ahmad Rifki	0	5	0	2,5	1,25	1,25	3,125	0	12,5	0	12,5	0	12,5	0	0,625	5,625	0,625	5,625
24	Sunairi	0	6,25	0	2,5	0,625	1,875	3,125	0	12,5	0	12,5	0	6,25	0	0,625	5,625	0,625	5,625
25	Halim Murtadi	0	6,25	0	2,5	0,625	1,875	3,125	0	12,5	0	12,5	0	6,25	0	0,625	5,625	0,625	5,625



DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lanjutan Lampiran 6. Data Tenaga Kerja Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Panen dan Pasca Panen												Total Tenaga Kerja Biasa		Total Tenaga Kerja Benih	
		Pemanenan		Ekstraksi		Fermentasi		Pengeringan		Sortasi		Penimbangan					
		1 hari		2 hari		2 hari		3 hari		3 hari		1 hari					
		DK	LK	DK	LK	DK	LK	DK	LK	DK	LK	DK	LK	DK	LK		
1	Heru Pamungkas	0	7,5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	60	24,375	0	0
2	Bambang	0	7,5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	60	24,375	0	0
3	Agus Yanto	0	6,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	41,875	18,125	0	0
4	Suyitno	0	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	40,625	17,5	0	0
5	Misyanto	0	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	59,375	15	0	0
6	Hartono	0	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	60	15,625	0	0
7	Syafii	0	6,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	66,25	19,375	0	0
8	Yusuf	0	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	35	15,625	0	0
9	Norsin	0	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	35,625	13,75	0	0
10	Sudarnoto	0	5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	66,875	16,25	0	0
11	Suprpto	0	6,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	59,375	18,75	0	0
12	Wageh	0	6,25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	34,375	18,75	0	0
13	Imam Hambali	0,625	4,375	1,25	8,75	1,25	8,75	1,875	13,13	1,875	13,13	3,125	0	67,5	15	10,625	57,5
14	Suyono	0,625	4,375	1,25	8,75	1,25	8,75	1,875	13,13	1,875	13,13	3,125	0	60,625	15	10,625	55
15	Ali Purwanto	0,625	4,375	1,25	8,75	1,25	8,75	1,875	13,13	1,875	13,13	3,125	0	66,875	13,75	10,625	55
16	Sutrisno	0,625	3,125	1,25	8,75	1,25	8,75	1,875	13,13	1,875	13,13	3,125	0	35,625	12,5	10,625	55

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

17	Zainal Arifin	0,625	4,375	1,25	8,75	1,25	8,75	1,875	13,13	1,875	13,13	3,125	0	60,625	15	10,625	55
18	Sukowiyono	0,625	3,125	1,25	8,75	1,25	8,75	1,875	13,13	1,875	13,13	3,125	0	36,25	13,75	10,625	55
19	Muhson Basuli	0,625	4,375	1,25	8,75	1,25	8,75	1,875	13,13	1,875	13,13	3,125	0	35,625	13,75	10,625	55
20	M. Iwan	0,625	4,375	1,25	8,75	1,25	8,75	1,875	13,13	1,875	13,13	3,125	0	66,875	13,75	10,625	55
21	Annur Soleh	0,625	3,125	1,25	8,75	1,25	8,75	1,875	13,13	1,875	13,13	3,125	0	60,625	13,75	10,625	55
22	Fadhililah	0,625	3,125	1,25	8,75	1,25	8,75	1,875	13,13	1,875	13,13	3,125	0	61,25	13,125	10,625	55
23	Ahmad Rifki	0,625	4,375	1,25	8,75	1,25	8,75	1,875	13,13	1,875	13,13	3,125	0	42,5	13,125	10,625	55
24	Sunairi	0,625	4,375	1,25	8,75	1,25	8,75	1,875	13,13	1,875	13,13	3,125	0	35,625	15	10,625	55
25	Halim Murtadi	0,625	4,375	1,25	8,75	1,25	8,75	1,875	13,13	1,875	13,13	3,125	0	35,625	15	10,625	55



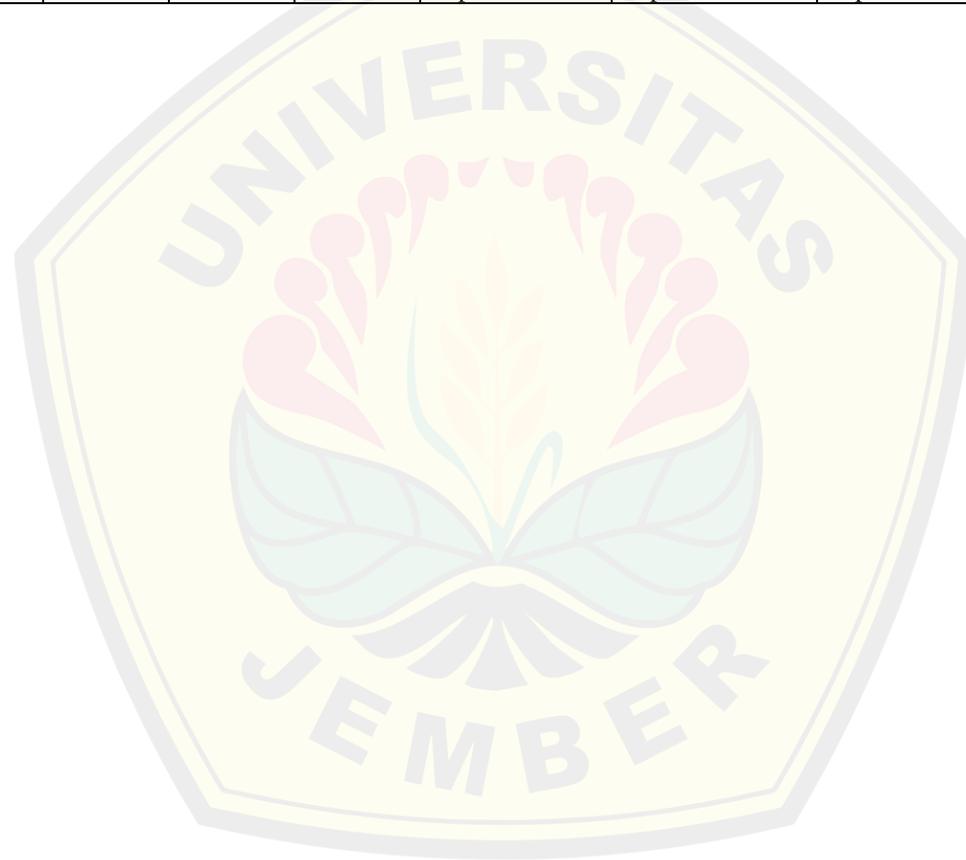
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lanjutan Lampiran 6. Data Tenaga Kerja Usahatani Melon per Hektar di Kabupaten Jember

No.	Nama	Total TK Biasa		Total TK Benih		Upah TK Biasa	Upah TK Benih	Total TK Biasa	Total TK Benih	Nilai Ekonomis
		Total DK	Total LK	Total DK	Total LK			Nilai Finansial	Nilai Finansial	
1	Heru Pamungkas	60,00	24,38	0,00	0,00	Rp 45.000	Rp -	Rp 1.096.875	Rp -	Rp 3.796.875
2	Bambang	60,00	24,38	0,00	0,00	Rp 45.000	Rp -	Rp 1.096.875	Rp -	Rp 3.796.875
3	Agus Yanto	41,88	18,13	0,00	0,00	Rp 45.000	Rp -	Rp 815.625	Rp -	Rp 2.700.000
4	Suyitno	40,63	17,50	0,00	0,00	Rp 45.000	Rp -	Rp 787.500	Rp -	Rp 2.615.625
5	Misyanto	59,38	15,00	0,00	0,00	Rp 45.000	Rp -	Rp 675.000	Rp -	Rp 3.346.875
6	Hartono	60,00	15,63	0,00	0,00	Rp 45.000	Rp -	Rp 703.125	Rp -	Rp 3.403.125
7	Syafii	66,25	19,38	0,00	0,00	Rp 45.000	Rp -	Rp 871.875	Rp -	Rp 3.853.125
8	Yusuf	35,00	15,63	0,00	0,00	Rp 45.000	Rp -	Rp 703.125	Rp -	Rp 2.278.125
9	Norsin	35,63	13,75	0,00	0,00	Rp 45.000	Rp -	Rp 618.750	Rp -	Rp 2.221.875
10	Sudarnoto	66,88	16,25	0,00	0,00	Rp 45.000	Rp -	Rp 731.250	Rp -	Rp 3.740.625
11	Suprpto	59,38	18,75	0,00	0,00	Rp 45.000	Rp -	Rp 843.750	Rp -	Rp 3.515.625
12	Wageh	34,38	18,75	0,00	0,00	Rp 45.000	Rp -	Rp 843.750	Rp -	Rp 2.390.625
13	Imam Hambali	67,50	15,00	10,63	57,50	Rp 45.000	Rp 150.000	Rp 675.000	Rp 8.625.000	Rp 13.931.250
14	Suyono	60,63	15,00	10,63	55,00	Rp 45.000	Rp 150.000	Rp 675.000	Rp 8.250.000	Rp 13.246.875
15	Ali Purwanto	66,88	13,75	10,63	55,00	Rp 45.000	Rp 150.000	Rp 618.750	Rp 8.250.000	Rp 13.471.875
16	Sutrisno	35,63	12,50	10,63	55,00	Rp 45.000	Rp 150.000	Rp 562.500	Rp 8.250.000	Rp 12.009.375
17	Zainal Arifin	60,63	15,00	10,63	55,00	Rp 45.000	Rp 150.000	Rp 675.000	Rp 8.250.000	Rp 13.246.875
18	Sukowiyono	36,25	13,75	10,63	55,00	Rp 45.000	Rp 150.000	Rp 618.750	Rp 8.250.000	Rp 12.093.750
19	Muhson Basuli	35,63	13,75	10,63	55,00	Rp 45.000	Rp 150.000	Rp 618.750	Rp 8.250.000	Rp 12.065.625
20	M. Iwan	66,88	13,75	10,63	55,00	Rp 45.000	Rp 150.000	Rp 618.750	Rp 8.250.000	Rp 13.471.875

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

21	Annur Soleh	60,63	13,75	10,63	55,00	Rp 45.000	Rp 150.000	Rp 618.750	Rp 8.250.000	Rp 13.190.625
22	Fadhlihah	61,25	13,13	10,63	55,00	Rp 45.000	Rp 150.000	Rp 590.625	Rp 8.250.000	Rp 13.190.625
23	Ahmad Rifki	42,50	13,13	10,63	55,00	Rp 45.000	Rp 150.000	Rp 590.625	Rp 8.250.000	Rp 12.346.875
24	Sunairi	35,63	15,00	10,63	55,00	Rp 45.000	Rp 150.000	Rp 675.000	Rp 8.250.000	Rp 12.121.875
25	Halim Murtadi	35,63	15,00	10,63	55,00	Rp 45.000	Rp 150.000	Rp 675.000	Rp 8.250.000	Rp 12.121.875



DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 7. Data Biaya Benih Per Unit Per Musim Tanam Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Luas Lahan (ha)	Jumlah (pcs)	Harga (Rp/pcs)	Biaya (Rp)
1	Heru Pamungkas	0,5	7	170.000	Rp 1.190.000
2	Bambang	0,5	7	170.000	Rp 1.190.000
3	Agus Yanto	0,5	5	170.000	Rp 850.000
4	Suyitno	0,5	6	170.000	Rp 1.020.000
5	Misyanto	0,35	4	170.000	Rp 680.000
6	Hartono	0,35	5	170.000	Rp 850.000
7	Syafii	0,5	5	170.000	Rp 850.000
8	Yusuf	0,35	4	170.000	Rp 680.000
9	Norsin	0,35	4	170.000	Rp 680.000
10	Sudarnoto	0,5	6	170.000	Rp 1.020.000
11	Suprpto	0,5	4	170.000	Rp 680.000
12	Wageh	0,5	7	170.000	Rp 1.190.000
13	Imam Hambali	0,5	5	180.000	Rp -
14	Suyono	0,25	4	180.000	Rp -
15	Ali Purwanto	0,25	4	180.000	Rp -
16	Sutrisno	0,25	4	180.000	Rp -
17	Zainal Arifin	0,25	4	180.000	Rp -
18	Sukowiyono	0,3	4	180.000	Rp -
19	Muhson Basuli	0,25	4	180.000	Rp -
20	M. Iwan	0,25	4	180.000	Rp -
21	Annur Soleh	0,25	4	180.000	Rp -
22	Fadhililah	0,25	4	180.000	Rp -
23	Ahmad Rifki	0,25	4	180.000	Rp -
24	Sunairi	0,25	4	180.000	Rp -
25	Halim Murtadi	0,25	4	180.000	Rp -

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 8. Data Penggunaan Pupuk dan Obat-obatan Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Pupuk Anorganik											
		NPK			Phonska			KnO3			Urea		
		Pupuk (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai	Pupuk (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai	Pupuk (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai	Pupuk (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai
1	Heru Pamungkas	250	10000	2500000	0	8000	0	10	20000	200000	0	2000	0
2	Bambang	200	10000	2000000	10	8000	80000	0	20000	0	40	2000	80000
3	Agus Yanto	100	10000	1000000	50	8000	400000	10	20000	200000	40	2000	80000
4	Suyitno	0	10000	0	50	8000	400000	20	20000	400000	0	2000	0
5	Misyanto	50	10000	500000	10	8000	80000	25	20000	500000	0	2000	0
6	Hartono	100	10000	1000000	0	8000	0	10	20000	200000	0	2000	0
7	Syafii	0	10000	0	0	8000	0	25	20000	500000	0	2000	0
8	Yusuf	100	10000	1000000	50	8000	400000	10	20000	200000	50	2000	100000
9	Norsin	100	10000	1000000	50	8000	400000	10	20000	200000	50	2000	100000
10	Sudarnoto	100	10000	1000000	50	8000	400000	25	20000	500000	50	2000	100000
11	Suprpto	200	10000	2000000	0	8000	0	10	20000	200000	0	2000	0
12	Wageh	200	10000	2000000	10	8000	80000	10	20000	200000	10	2000	20000
13	Imam Hambali	200	10000	2000000	0	8000	0	20	20000	400000	0	2000	0
14	Suyono	100	10000	1000000	0	8000	0	10	20000	200000	0	2000	0
15	Ali Purwanto	100	10000	1000000	0	8000	0	20	20000	400000	0	2000	0
16	Sutrisno	50	10000	500000	0	8000	0	10	20000	200000	0	2000	0
17	Zainal Arifin	150	10000	1500000	0	8000	0	20	20000	400000	0	2000	0
18	Sukowiyono	150	10000	1500000	0	8000	0	20	20000	400000	0	2000	0
19	Muhson Basuli	75	10000	750000	0	8000	0	15	20000	300000	0	2000	0
20	M. Iwan	90	10000	900000	0	8000	0	15	20000	300000	0	2000	0
21	Annur Soleh	75	10000	750000	0	8000	0	15	20000	300000	0	2000	0
22	Fadhililah	150	10000	1500000	0	8000	0	20	20000	400000	0	2000	0
23	Ahmad Rifki	150	10000	1500000	0	8000	0	20	20000	400000	0	2000	0
24	Sunairi	150	10000	1500000	0	8000	0	20	20000	400000	0	2000	0
25	Halim Murtadi	50	10000	500000	0	8000	0	10	20000	200000	0	2000	0

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lanjutan Lampiran 8. Data Penggunaan Pupuk dan Obat-obatan Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Pupuk Anorganik						Pupuk Organik			Total Biaya Pupuk
		ZA			Mutiara			Pupuk (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai	
		Pupuk (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai	Pupuk (kg)	Harga (Rp/kg)	Nilai				
1	Heru Pamungkas	50	1600	80000	0	9000	0	20	50000	1000000	Rp 3.780.000
2	Bambang	100	1600	160000	0	9000	0	25	50000	1250000	Rp 3.570.000
3	Agus Yanto	75	1600	120000	50	9000	450000	25	50000	1250000	Rp 3.500.000
4	Suyitno	0	1600	0	50	9000	450000	35	50000	1750000	Rp 3.000.000
5	Misyanto	75	1600	120000	25	9000	225000	35	50000	1750000	Rp 3.175.000
6	Hartono	400	1600	640000	0	9000	0	50	50000	2500000	Rp 4.340.000
7	Syafii	200	1600	320000	40	9000	360000	50	50000	2500000	Rp 3.680.000
8	Yusuf	50	1600	80000	0	9000	0	50	50000	2500000	Rp 4.280.000
9	Norsin	50	1600	80000	0	9000	0	25	50000	1250000	Rp 3.030.000
10	Sudarnoto	100	1600	160000	30	9000	270000	35	50000	1750000	Rp 4.180.000
11	Suprpto	0	1600	0	50	9000	450000	25	50000	1250000	Rp 3.900.000
12	Wageh	50	1600	80000	50	9000	450000	25	50000	1250000	Rp 4.080.000
13	Imam Hambali	100	1600	160000	0	9000	0	35	50000	1750000	Rp 4.310.000
14	Suyono	50	1600	80000	0	9000	0	50	50000	2500000	Rp 3.780.000
15	Ali Purwanto	75	1600	120000	0	9000	0	50	50000	2500000	Rp 4.020.000
16	Sutrisno	50	1600	80000	0	9000	0	40	50000	2000000	Rp 2.780.000
17	Zainal Arifin	100	1600	160000	0	9000	0	50	50000	2500000	Rp 4.560.000
18	Sukowiyono	100	1600	160000	0	9000	0	50	50000	2500000	Rp 4.560.000
19	Muhson Basuli	50	1600	80000	0	9000	0	35	50000	1750000	Rp 2.880.000
20	M. Iwan	50	1600	80000	0	9000	0	50	50000	2500000	Rp 3.780.000
21	Annur Soleh	50	1600	80000	0	9000	0	35	50000	1750000	Rp 2.880.000
22	Fadhililah	100	1600	160000	0	9000	0	50	50000	2500000	Rp 4.560.000
23	Ahmad Rifki	100	1600	160000	0	9000	0	50	50000	2500000	Rp 4.560.000
24	Sunairi	100	1600	160000	0	9000	0	50	50000	2500000	Rp 4.560.000
25	Halim Murtadi	50	1600	80000	0	9000	0	45	50000	2250000	Rp 3.030.000

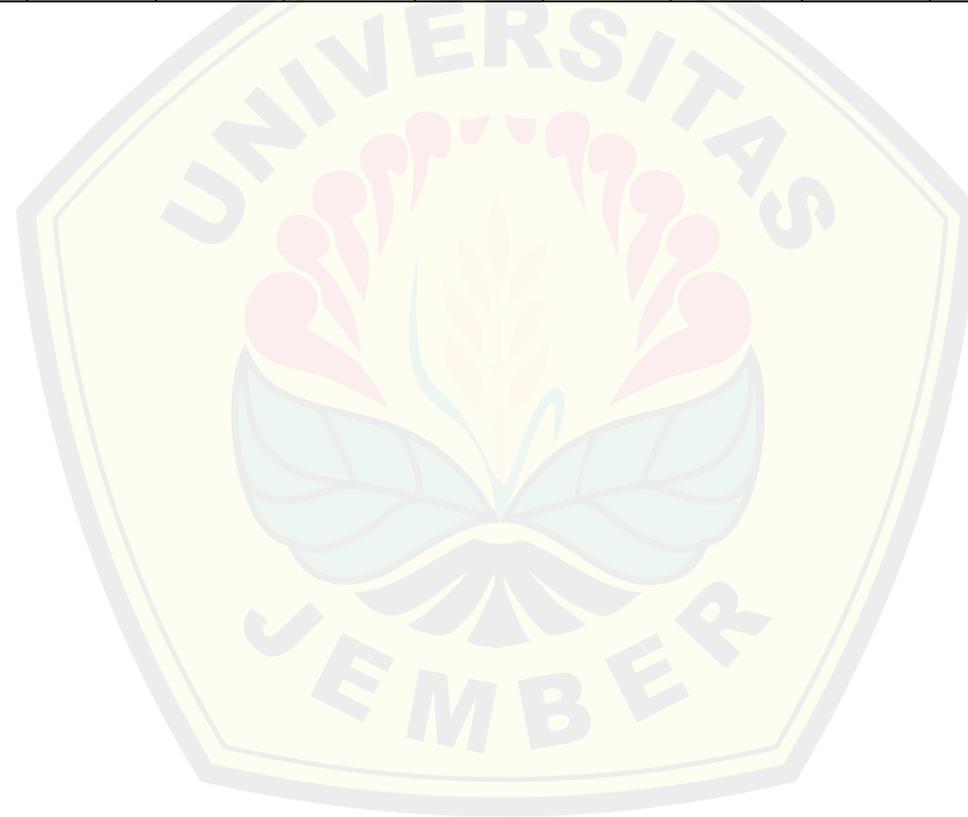
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 9. Data Penggunaan Pestisida/ Obat-obatan Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Pestisida											
		Antracol			Trivia			Topsin			Bion M		
		Jumlah (Kg)	Harga	Nilai									
1	Heru Pamungkas	6	120000	720000	1	375000	375000	0	170000	0	1	280000	280000
2	Bambang	6	120000	720000	1	375000	375000	2	170000	340000	1	280000	280000
3	Agus Yanto	4	120000	480000	1	375000	375000	0	170000	0	1	280000	280000
4	Suyitno	0	120000	0	1	375000	375000	2	170000	340000	0	280000	0
5	Misyanto	1	120000	120000	0	375000	0	1	170000	170000	0,5	280000	140000
6	Hartono	2	120000	240000	0,2	375000	75000	0	170000	0	0	280000	0
7	Syafii	3	120000	360000	0	375000	0	1	170000	170000	1	280000	280000
8	Yusuf	2	120000	240000	1	375000	375000	0	170000	0	1	280000	280000
9	Norsin	1	120000	120000	1	375000	375000	1	170000	170000	2	280000	560000
10	Sudarnoto	5	120000	600000	1	375000	375000	2	170000	340000	0	280000	0
11	Suprpto	0	120000	0	0	375000	0	2	170000	340000	0	280000	0
12	Wageh	0	120000	0	1	375000	375000	2	170000	340000	0	280000	0
13	Imam Hambali	6	120000	720000	1	375000	375000	1	170000	170000	2	280000	560000
14	Suyono	4	120000	480000	1	375000	375000	1	170000	170000	0	280000	0
15	Ali Purwanto	5	120000	600000	0,5	375000	187500	1	170000	170000	1	280000	280000
16	Sutrisno	3	120000	360000	0,3	375000	112500	1	170000	170000	1	280000	280000
17	Zainal Arifin	5	120000	600000	1	375000	375000	1	170000	170000	1	280000	280000
18	Sukowiyono	4	120000	480000	0,5	375000	187500	1	170000	170000	0,5	280000	140000
19	Muhson Basuli	2	120000	240000	0,5	375000	187500	1	170000	170000	0,5	280000	140000

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

20	M. Iwan	2	120000	240000	0,5	375000	187500	1	170000	170000	0,5	280000	140000
21	Annur Soleh	2	120000	240000	0,5	375000	187500	1	170000	170000	0,5	280000	140000
22	Fadhilah	5	120000	600000	1	375000	375000	2	170000	340000	1	280000	280000
23	Ahmad Rifki	4	120000	480000	1	375000	375000	1	170000	170000	1	280000	280000
24	Sunairi	4	120000	480000	1	375000	375000	1	170000	170000	0,5	280000	140000
25	Halim Murtadi	2	120000	240000	0,5	375000	187500	1	170000	170000	1	280000	280000



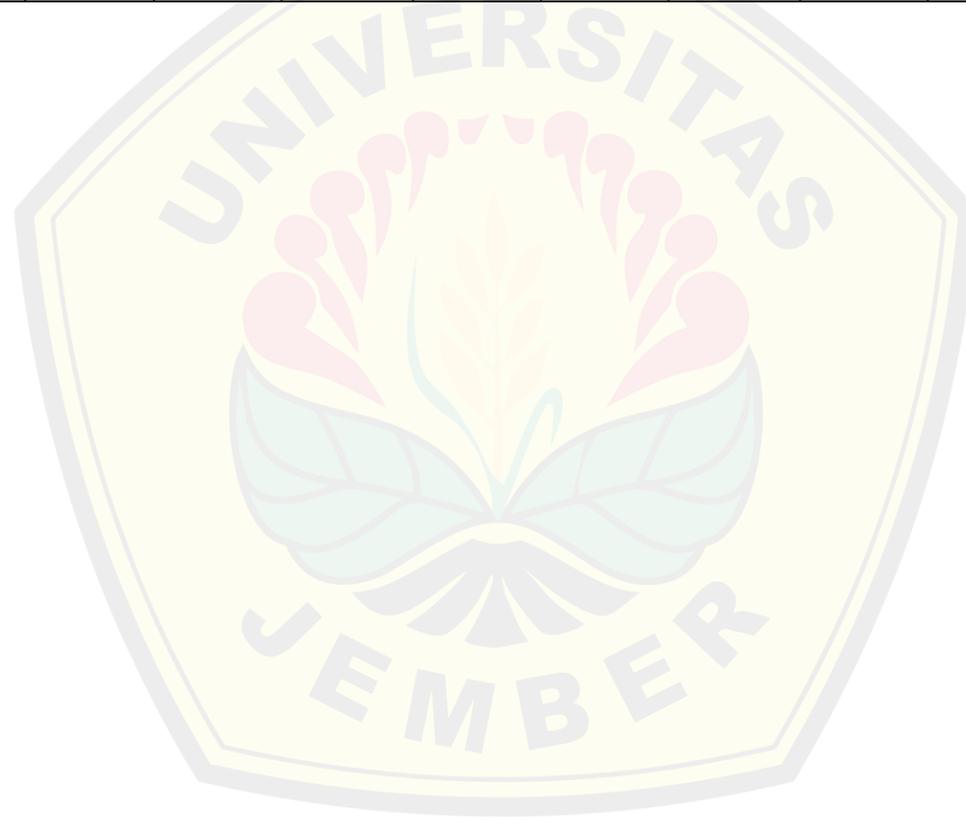
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lanjutan Lampiran 9. Data Penggunaan Pestisida/ Obat-obatan Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Pestisida											
		Furadan			Score			Curacron			Dithane		
		Jumlah (Kg)	Harga	Nilai	Jumlah (Liter)	Harga	Nilai	Jumlah (Liter)	Harga	Nilai	Jumlah (Kg)	Harga	Nilai
1	Heru Pamungkas	4	40000	160000	0,5	520000	260000	0,5	290000	145000	2	150000	300000
2	Bambang	3	40000	120000	0,5	520000	260000	0,5	290000	145000	2	150000	300000
3	Agus Yanto	3	40000	120000	0	520000	0	0,5	290000	145000	2	150000	300000
4	Suyitno	3	40000	120000	1	520000	520000	0,5	290000	145000	4	150000	600000
5	Misyanto	1	40000	40000	0,5	520000	260000	0,1	290000	29000	0	150000	0
6	Hartono	3	40000	120000	0,25	520000	130000	0,5	290000	145000	2	150000	300000
7	Syafii	2	40000	80000	0,25	520000	130000	0	290000	0	0	150000	0
8	Yusuf	2	40000	80000	0	520000	0	0	290000	0	0	150000	0
9	Norsin	2	40000	80000	0	520000	0	0	290000	0	0	150000	0
10	Sudarnoto	4	40000	160000	0,5	520000	260000	0,5	290000	145000	1	150000	150000
11	Suprpto	1	40000	40000	1	520000	520000	0	290000	0	4	150000	600000
12	Wageh	4	40000	160000	1	520000	520000	0,5	290000	145000	4	150000	600000
13	Imam Hambali	4	40000	160000	0,25	520000	130000	0,5	290000	145000	0	150000	0
14	Suyono	3	40000	120000	0,5	520000	260000	0,5	290000	145000	1	150000	150000
15	Ali Purwanto	3	40000	120000	0,5	520000	260000	0,5	290000	145000	1	150000	150000
16	Sutrisno	2	40000	80000	0,5	520000	260000	0,5	290000	145000	1	150000	150000
17	Zainal Arifin	3	40000	120000	0,5	520000	260000	0,5	290000	145000	1	150000	150000
18	Sukowiyono	1	40000	40000	0,5	520000	260000	0,5	290000	145000	2	150000	300000
19	Muhson Basuli	2	40000	80000	0,5	520000	260000	0,5	290000	145000	0	150000	0

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

20	M. Iwan	1	40000	40000	0,5	520000	260000	0,5	290000	145000	2	150000	300000
21	Annur Soleh	1	40000	40000	0,5	520000	260000	0,5	290000	145000	1	150000	150000
22	Fadhilah	3	40000	120000	0,5	520000	260000	0,5	290000	145000	2	150000	300000
23	Ahmad Rifki	2	40000	80000	0,5	520000	260000	0,5	290000	145000	2	150000	300000
24	Sunairi	2	40000	80000	0,5	520000	260000	0,5	290000	145000	1	150000	150000
25	Halim Murtadi	1	40000	40000	0,5	520000	260000	0,5	290000	145000	1	150000	150000



DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lanjutan Lampiran 9. Data Penggunaan Pestisida/ Obat-obatan Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Pestisida						Total Biaya Pestisida	Total Biaya Pupuk	Total Biaya Pupuk & Pestisida
		Delsene			Demolish					
		Jumlah (Kg)	Harga	Nilai	Jumlah (Liter)	Harga	Nilai			
1	Heru Pamungkas	1	400000	400000	0,5	800000	400000	Rp 3.040.000	Rp 5.840.000	Rp 8.880.000
2	Bambang	1	400000	400000	0,5	800000	400000	Rp 3.340.000	Rp 6.570.000	Rp 9.910.000
3	Agus Yanto	1	400000	400000	0,5	800000	400000	Rp 2.500.000	Rp 1.640.000	Rp 4.140.000
4	Suyitno	2	400000	800000	0,5	800000	400000	Rp 3.300.000	Rp 2.280.000	Rp 5.580.000
5	Misyanto	0,5	400000	200000	0	800000	0	Rp 959.000	Rp 4.280.000	Rp 5.239.000
6	Hartono	0	400000	0	0,5	800000	400000	Rp 1.410.000	Rp 4.340.000	Rp 5.750.000
7	Syafii	1	400000	400000	0	800000	0	Rp 1.420.000	Rp 3.680.000	Rp 5.100.000
8	Yusuf	1	400000	400000	0,5	800000	400000	Rp 1.775.000	Rp 4.280.000	Rp 6.055.000
9	Norsin	0,5	400000	200000	0,5	800000	400000	Rp 1.905.000	Rp 3.030.000	Rp 4.935.000
10	Sudarnoto	1	400000	400000	1	800000	800000	Rp 3.230.000	Rp 2.360.000	Rp 5.590.000
11	Suprpto	1	400000	400000	0	800000	0	Rp 1.900.000	Rp 3.900.000	Rp 5.800.000
12	Wageh	1	400000	400000	1	800000	800000	Rp 3.340.000	Rp 1.750.000	Rp 5.090.000
13	Imam Hambali	0	400000	0	1	800000	800000	Rp 3.060.000	Rp 5.560.000	Rp 8.620.000
14	Suyono	1	400000	400000	0,5	800000	400000	Rp 2.500.000	Rp 3.280.000	Rp 5.780.000
15	Ali Purwanto	1	400000	400000	0,5	800000	400000	Rp 2.712.500	Rp 2.530.000	Rp 5.242.500
16	Sutrisno	1	400000	400000	0,5	800000	400000	Rp 2.357.500	Rp 1.780.000	Rp 4.137.500
17	Zainal Arifin	1	400000	400000	0,5	800000	400000	Rp 2.900.000	Rp 4.560.000	Rp 7.460.000
18	Sukowiyono	2	400000	800000	0,5	800000	400000	Rp 2.922.500	Rp 4.560.000	Rp 7.482.500

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

19	Muhson Basuli	1	400000	400000	0,5	800000	400000	Rp 2.022.500	Rp 2.030.000	Rp 4.052.500
20	M. Iwan	1	400000	400000	0,5	800000	400000	Rp 2.282.500	Rp 2.030.000	Rp 4.312.500
21	Annur Soleh	1	400000	400000	0,5	800000	400000	Rp 2.132.500	Rp 2.030.000	Rp 4.162.500
22	Fadhilah	1	400000	400000	0,5	800000	400000	Rp 3.220.000	Rp 4.560.000	Rp 7.780.000
23	Ahmad Rifki	1	400000	400000	0,5	800000	400000	Rp 2.890.000	Rp 4.560.000	Rp 7.450.000
24	Sunairi	1	400000	400000	0,5	800000	400000	Rp 2.600.000	Rp 4.560.000	Rp 7.160.000
25	Halim Murtadi	1	400000	400000	0,5	800000	400000	Rp 2.272.500	Rp 2.030.000	Rp 4.302.500



DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 10. Data Penggunaan Unit Lain Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Luas Lahan	Mulsa			Tali			Total Biaya
			Unit	Harga	Jumlah Harga	Unit	Harga	Jumlah Harga	
			Roll	Rp	Rp	Roll	Rp	Rp	
1	Heru Pamungkas	0,5	5	Rp 350.000	Rp 1.750.000	80	Rp 1.000	Rp 80.000	Rp 1.830.000
2	Bambang	0,5	3	Rp 350.000	Rp 1.050.000	75	Rp 1.000	Rp 75.000	Rp 1.125.000
3	Agus Yanto	0,5	2	Rp 350.000	Rp 700.000	45	Rp 1.000	Rp 45.000	Rp 745.000
4	Suyitno	0,5	3	Rp 350.000	Rp 1.050.000	50	Rp 1.000	Rp 50.000	Rp 1.100.000
5	Misyanto	0,35	3	Rp 350.000	Rp 1.050.000	50	Rp 1.000	Rp 50.000	Rp 1.100.000
6	Hartono	0,35	2	Rp 350.000	Rp 700.000	50	Rp 1.000	Rp 50.000	Rp 750.000
7	Syafii	0,5	2	Rp 350.000	Rp 700.000	30	Rp 1.000	Rp 30.000	Rp 730.000
8	Yusuf	0,35	2	Rp 350.000	Rp 700.000	40	Rp 1.000	Rp 40.000	Rp 740.000
9	Norsin	0,35	2	Rp 350.000	Rp 700.000	25	Rp 1.000	Rp 25.000	Rp 725.000
10	Sudarnoto	0,5	4	Rp 350.000	Rp 1.400.000	70	Rp 1.000	Rp 70.000	Rp 1.470.000
11	Suprpto	0,5	3	Rp 350.000	Rp 1.050.000	40	Rp 1.000	Rp 40.000	Rp 1.090.000
12	Wageh	0,5	4	Rp 350.000	Rp 1.400.000	75	Rp 1.000	Rp 75.000	Rp 1.475.000
13	Imam Hambali	0,5	3	Rp 350.000	Rp 1.050.000	85	Rp 1.000	Rp 85.000	Rp 1.135.000
14	Suyono	0,25	2	Rp 350.000	Rp 700.000	75	Rp 1.000	Rp 75.000	Rp 775.000
15	Ali Purwanto	0,25	2	Rp 350.000	Rp 700.000	60	Rp 1.000	Rp 60.000	Rp 760.000
16	Sutrisno	0,25	2	Rp 350.000	Rp 700.000	55	Rp 1.000	Rp 55.000	Rp 755.000
17	Zainal Arifin	0,25	2	Rp 350.000	Rp 700.000	50	Rp 1.000	Rp 50.000	Rp 750.000
18	Sukowiyono	0,3	3	Rp 350.000	Rp 1.050.000	60	Rp 1.000	Rp 60.000	Rp 1.110.000
19	Muhson Basuli	0,25	2	Rp 350.000	Rp 700.000	30	Rp 1.000	Rp 30.000	Rp 730.000
20	M. Iwan	0,25	2	Rp 350.000	Rp 700.000	30	Rp 1.000	Rp 30.000	Rp 730.000
21	Annur Soleh	0,25	2	Rp 350.000	Rp 700.000	30	Rp 1.000	Rp 30.000	Rp 730.000
22	Fadhilah	0,25	3	Rp 350.000	Rp 1.050.000	50	Rp 1.000	Rp 50.000	Rp 1.100.000
23	Ahmad Rifki	0,25	3	Rp 350.000	Rp 1.050.000	50	Rp 1.000	Rp 50.000	Rp 1.100.000

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

24	Sunairi	0,25	3	Rp 350.000	Rp 1.050.000	50	Rp 1.000	Rp 50.000	Rp 1.100.000
25	Halim Murtadi	0,25	2	Rp 350.000	Rp 700.000	30	Rp 1.000	Rp 30.000	Rp 730.000



DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

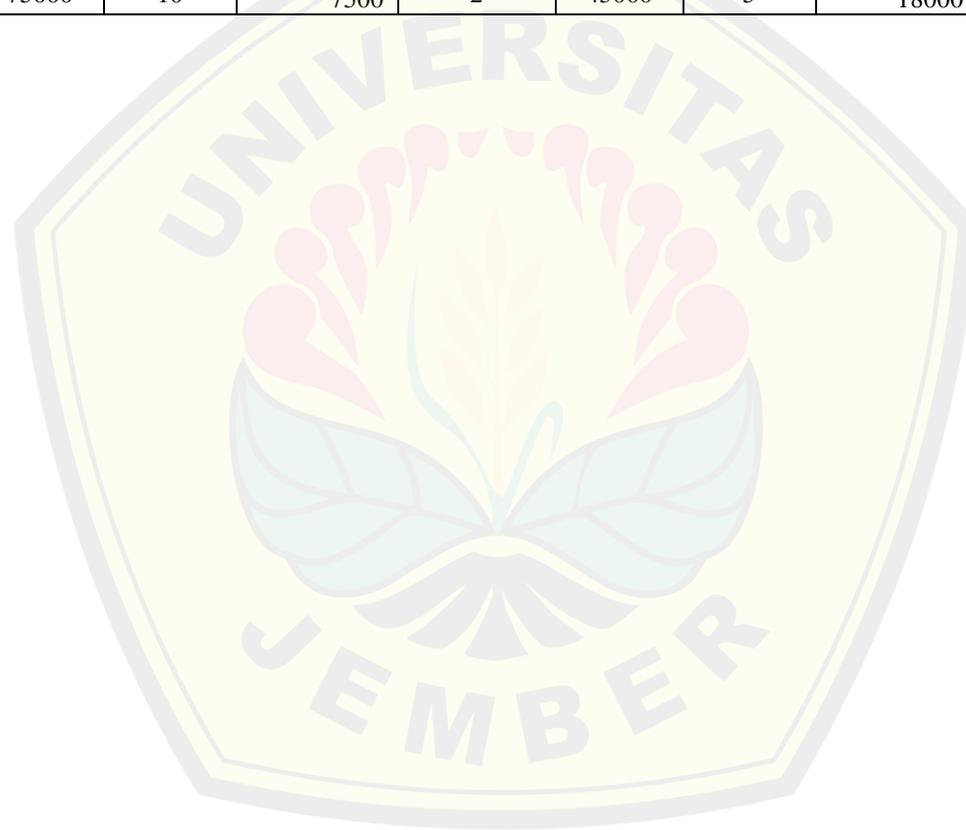
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 11. Biaya Tetap Pada Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Cangkul				Sabit				Sprayer			
		Kebutuhan	Harga	Umur Ekonomi	Penyusutan	Kebutuhan	Harga	Umur Ekonomi	Penyusutan	Kebutuhan	Harga	Umur Ekonomi	Penyusutan
		Unit	Rp/unit	Tahun		Unit	Rp/unit	Tahun		Unit	Rp/unit	Tahun	
1	Heru Pamungkas	3	75000	10	22500	3	45000	5	27000	3	450000	10	135000
2	Bambang	3	75000	10	22500	3	45000	5	27000	2	450000	10	90000
3	Agus Yanto	2	75000	10	15000	2	45000	5	18000	2	450000	10	90000
4	Suyitno	1	75000	10	7500	2	45000	5	18000	2	450000	10	90000
5	Misyanto	3	75000	10	22500	2	45000	5	18000	1	450000	10	45000
6	Hartono	3	75000	10	22500	2	45000	5	18000	1	450000	10	45000
7	Syafii	1	75000	10	7500	1	45000	5	9000	1	450000	10	45000
8	Yusuf	1	75000	10	7500	1	45000	5	9000	1	450000	10	45000
9	Norsin	1	75000	10	7500	1	45000	5	9000	1	450000	10	45000
10	Sudarnoto	1	75000	10	7500	2	45000	5	18000	2	450000	10	90000
11	Suprpto	1	75000	10	7500	2	45000	5	18000	2	450000	10	90000
12	Wageh	2	75000	10	15000	2	45000	5	18000	2	450000	10	90000
13	Imam Hambali	2	75000	10	15000	2	45000	5	18000	2	450000	10	90000
14	Suyono	2	75000	10	15000	2	45000	5	18000	2	450000	10	90000
15	Ali Purwanto	2	75000	10	15000	1	45000	5	9000	1	450000	10	45000
16	Sutrisno	1	75000	10	7500	1	45000	5	9000	1	450000	10	45000
17	Zainal Arifin	2	75000	10	15000	2	45000	5	18000	2	450000	10	90000
18	Sukowiyono	2	75000	10	15000	1	45000	5	9000	1	450000	10	45000
19	Muhson Basuli	1	75000	10	7500	1	45000	5	9000	1	450000	10	45000

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

20	M. Iwan	1	75000	10	7500	1	45000	5	9000	1	450000	10	45000
21	Annur Soleh	1	75000	10	7500	2	45000	5	18000	1	450000	10	45000
22	Fadhlihah	2	75000	10	15000	2	45000	5	18000	2	450000	10	90000
23	Ahmad Rifki	2	75000	10	15000	2	45000	5	18000	2	450000	10	90000
24	Sunairi	2	75000	10	15000	2	45000	5	18000	2	450000	10	90000
25	Halim Murtadi	1	75000	10	7500	2	45000	5	18000	1	450000	10	45000



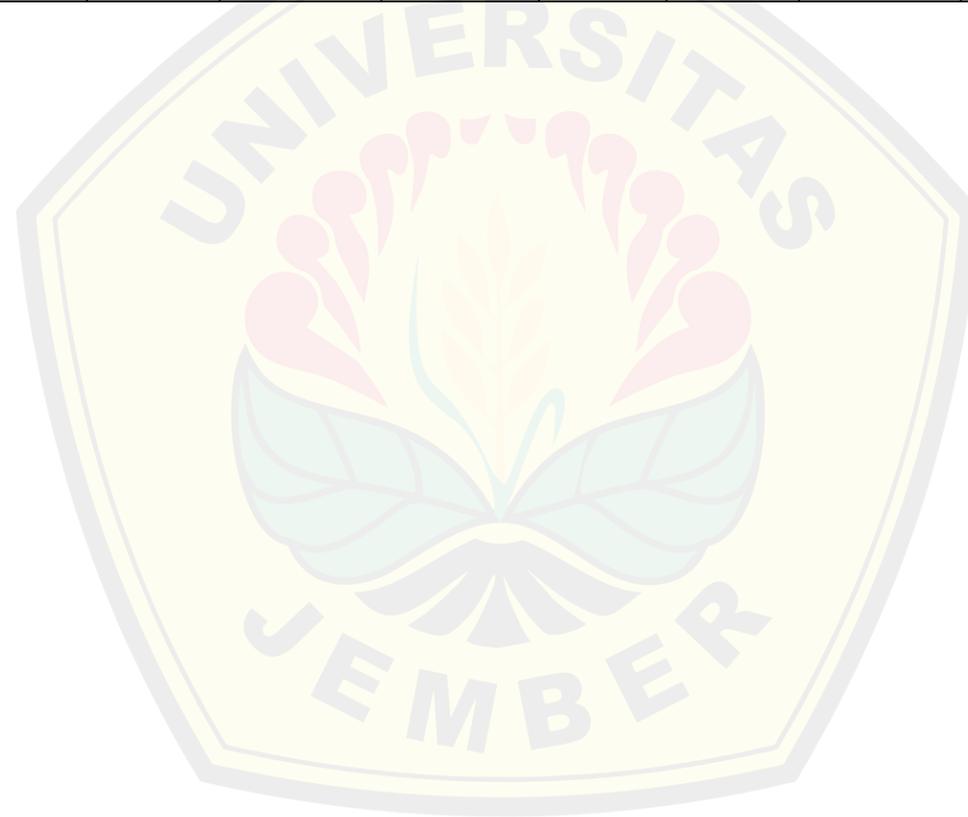
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lanjutan Lampiran 11. Biaya Tetap Pada Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Ajir/ Lanjaran				Gembor/ Timba				Gunting			
		Kebutuhan	Harga	Umur Ekonomi	Penyusutan	Kebutuhan	Harga	Umur Ekonomi	Penyusutan	Kebutuhan	Harga	Umur Ekonomi	Penyusutan
		Unit	Rp/unit	Tahun		Unit	Rp/unit	Tahun		Unit	Rp/unit	Tahun	
1	Heru Pamungkas	10000	350	2	1750000	6	15000	1	90000	5	15000	10	7500
2	Bambang	7000	350	2	1225000	6	15000	1	90000	5	15000	10	7500
3	Agus Yanto	4000	350	2	700000	3	15000	1	45000	5	15000	10	7500
4	Suyitno	4500	350	2	787500	5	15000	1	75000	3	15000	10	4500
5	Misyanto	800	350	2	140000	2	15000	1	30000	2	15000	10	3000
6	Hartono	1500	350	2	262500	2	15000	1	30000	2	15000	10	3000
7	Syafii	2500	350	2	437500	1	15000	1	15000	1	15000	10	1500
8	Yusuf	2100	350	2	367500	1	15000	1	15000	1	15000	10	1500
9	Norsin	1200	350	2	210000	1	15000	1	15000	1	15000	10	1500
10	Sudarnoto	4500	350	2	787500	3	15000	1	45000	2	15000	10	3000
11	Suprpto	2500	350	2	437500	3	15000	1	45000	2	15000	10	3000
12	Wageh	5000	350	2	875000	2	15000	1	30000	3	15000	10	4500
13	Imam Hambali	7000	350	2	1225000	3	15000	1	45000	3	15000	10	4500
14	Suyono	4000	350	2	700000	2	15000	1	30000	2	15000	10	3000
15	Ali Purwanto	4000	350	2	700000	3	15000	1	45000	1	15000	10	1500
16	Sutrisno	2100	350	2	367500	2	15000	1	30000	1	15000	10	1500
17	Zainal Arifin	5000	350	2	875000	3	15000	1	45000	2	15000	10	3000
18	Sukowiyono	5000	350	2	875000	2	15000	1	30000	3	15000	10	4500
19	Muhson Basuli	1800	350	2	315000	1	15000	1	15000	1	15000	10	1500

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

20	M. Iwan	2000	350	2	350000	2	15000	1	30000	1	15000	10	1500
21	Annur Soleh	2000	350	2	350000	2	15000	1	30000	1	15000	10	1500
22	Fadhililah	5000	350	2	875000	4	15000	1	60000	2	15000	10	3000
23	Ahmad Rifki	5000	350	2	875000	3	15000	1	45000	2	15000	10	3000
24	Sunairi	5000	350	2	875000	3	15000	1	45000	2	15000	10	3000
25	Halim Murtadi	2500	350	2	437500	2	15000	1	30000	1	15000	10	1500



Lanjutan Lampiran 11. Biaya Tetap Pada Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Biaya Tetap Lahan			Total Penyusutan 1 Tahun	Total Biaya	Total Penyusutan 1 Musim Tanam	Total Biaya 1 Musim Tanam
		Nilai Beli	Sewa/Th	Pajak/Th				
			Rp	Rp				
1	Heru Pamungkas	0	Rp20.000.000	0	Rp 2.032.000	Rp 22.032.000	Rp 508.000	Rp 20.508.000
2	Bambang	0	Rp16.000.000	0	Rp 1.462.000	Rp 17.462.000	Rp 365.500	Rp 16.365.500
3	Agus Yanto	0	Rp16.000.000	0	Rp 875.500	Rp 16.875.500	Rp 218.875	Rp 16.218.875
4	Suyitno	0	Rp15.000.000	0	Rp 982.500	Rp 15.982.500	Rp 245.625	Rp 15.245.625
5	Misyanto	0	Rp14.000.000	0	Rp 258.500	Rp 14.258.500	Rp 64.625	Rp 14.064.625
6	Hartono	0	Rp13.000.000	0	Rp 381.000	Rp 13.381.000	Rp 95.250	Rp 13.095.250
7	Syafii	0	Rp15.000.000	0	Rp 515.500	Rp 15.515.500	Rp 128.875	Rp 15.128.875
8	Yusuf	0	Rp12.500.000	0	Rp 445.500	Rp 12.945.500	Rp 111.375	Rp 12.611.375
9	Norsin	0	Rp12.500.000	0	Rp 288.000	Rp 12.788.000	Rp 72.000	Rp 12.572.000
10	Sudarnoto	0	Rp13.000.000	0	Rp 951.000	Rp 13.951.000	Rp 237.750	Rp 13.237.750
11	Suprpto	0	Rp12.500.000	0	Rp 601.000	Rp 13.101.000	Rp 150.250	Rp 12.650.250
12	Wageh	0	Rp14.000.000	0	Rp 1.032.500	Rp 15.032.500	Rp 258.125	Rp 14.258.125
13	Imam Hambali	0	Rp15.000.000	0	Rp 1.397.500	Rp 16.397.500	Rp 349.375	Rp 15.349.375

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

14	Suyono	0	Rp13.000.000	0	Rp 856.000	Rp 13.856.000	Rp 214.000	Rp 13.214.000
15	Ali Purwanto	0	Rp15.000.000	0	Rp 815.500	Rp 15.815.500	Rp 203.875	Rp 15.203.875
16	Sutrisno	0	Rp13.000.000	0	Rp 460.500	Rp 13.460.500	Rp 115.125	Rp 13.115.125
17	Zainal Arifin	0	Rp13.000.000	0	Rp 1.046.000	Rp 14.046.000	Rp 261.500	Rp 13.261.500
18	Sukowiyono	0	Rp12.500.000	0	Rp 978.500	Rp 13.478.500	Rp 244.625	Rp 12.744.625
19	Muhson Basuli	0	Rp12.500.000	0	Rp 393.000	Rp 12.893.000	Rp 98.250	Rp 12.598.250
20	M. Iwan	0	Rp12.500.000	0	Rp 443.000	Rp 12.943.000	Rp 110.750	Rp 12.610.750
21	Annur Soleh	0	Rp12.000.000	0	Rp 452.000	Rp 12.452.000	Rp 113.000	Rp 12.113.000
22	Fadhililah	0	Rp14.000.000	0	Rp 1.061.000	Rp 15.061.000	Rp 265.250	Rp 14.265.250
23	Ahmad Rifki	0	Rp12.000.000	0	Rp 1.046.000	Rp 13.046.000	Rp 261.500	Rp 12.261.500
24	Sunairi	0	Rp12.000.000	0	Rp 1.046.000	Rp 13.046.000	Rp 261.500	Rp 12.261.500
25	Halim Murtadi	0	Rp13.000.000	0	Rp 539.500	Rp 13.539.500	Rp 134.875	Rp 13.134.875

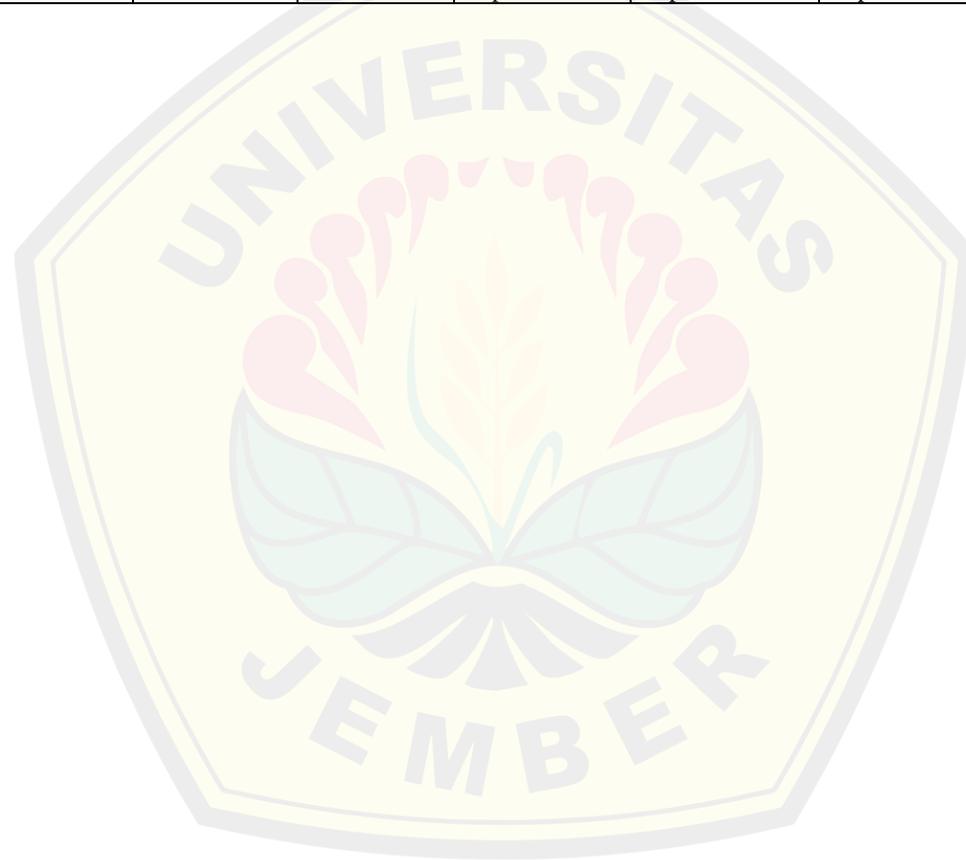
DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 12. Data Produksi Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Produksi Melon						
		Luas Lahan (ha)	Hasil Panen Buah (Kg)	Hasil Panen Benih (Kg)	Harga		Nilai	Nilai/ha
					Buah (Kg)	Benih (Kg)		
1	Heru Pamungkas	0,5	5500	0	Rp 6.000	Rp -	Rp 33.000.000	Rp 66.000.000
2	Bambang	0,5	5000	0	Rp 6.000	Rp -	Rp 30.000.000	Rp 60.000.000
3	Agus Yanto	0,5	4500	0	Rp 6.000	Rp -	Rp 27.000.000	Rp 54.000.000
4	Suyitno	0,5	4500	0	Rp 6.000	Rp -	Rp 27.000.000	Rp 54.000.000
5	Misyanto	0,35	2650	0	Rp 6.000	Rp -	Rp 15.900.000	Rp 45.428.571
6	Hartono	0,35	2500	0	Rp 6.000	Rp -	Rp 15.000.000	Rp 42.857.143
7	Syafii	0,5	4500	0	Rp 6.000	Rp -	Rp 27.000.000	Rp 54.000.000
8	Yusuf	0,35	2500	0	Rp 6.000	Rp -	Rp 15.000.000	Rp 42.857.143
9	Norsin	0,35	2450	0	Rp 6.000	Rp -	Rp 14.700.000	Rp 42.000.000
10	Sudarnoto	0,5	4500	0	Rp 6.000	Rp -	Rp 27.000.000	Rp 54.000.000
11	Suprpto	0,5	4300	0	Rp 6.000	Rp -	Rp 25.800.000	Rp 51.600.000
12	Wageh	0,5	4500	0	Rp 6.000	Rp -	Rp 27.000.000	Rp 54.000.000
13	Imam Hambali	0,5	3000	14	Rp -	Rp 2.500.000	Rp 35.000.000	Rp 70.000.000
14	Suyono	0,25	1200	5	Rp -	Rp 2.500.000	Rp 12.500.000	Rp 50.000.000
15	Ali Purwanto	0,25	1000	5	Rp -	Rp 2.500.000	Rp 12.500.000	Rp 50.000.000
16	Sutrisno	0,25	1000	4,5	Rp -	Rp 2.500.000	Rp 11.250.000	Rp 45.000.000
17	Zainal Arifin	0,25	1200	5,2	Rp -	Rp 2.500.000	Rp 13.000.000	Rp 52.000.000
18	Sukowiyono	0,3	2500	6,3	Rp -	Rp 2.500.000	Rp 15.750.000	Rp 52.500.000
19	Muhson Basuli	0,25	1000	4,5	Rp -	Rp 2.500.000	Rp 11.250.000	Rp 45.000.000
20	M. Iwan	0,25	1000	4,7	Rp -	Rp 2.500.000	Rp 11.750.000	Rp 47.000.000

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

21	Annur Soleh	0,25	1000	4,5	Rp -	Rp 2.500.000	Rp 11.250.000	Rp 45.000.000
22	Fadhlihah	0,25	1250	5,4	Rp -	Rp 2.500.000	Rp 13.500.000	Rp 54.000.000
23	Ahmad Rifki	0,25	1250	5	Rp -	Rp 2.500.000	Rp 12.500.000	Rp 50.000.000
24	Sunairi	0,25	1300	5	Rp -	Rp 2.500.000	Rp 12.500.000	Rp 50.000.000
25	Halim Murtadi	0,25	1000	4,5	Rp -	Rp 2.500.000	Rp 11.250.000	Rp 45.000.000



DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 13. Data Pendapatan Petani Benih dan Petani Buah Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Luas Areal (ha)	Pengeluaran						Total Pengeluaran
			Tenaga Kerja	Benih	Pupuk	Pestisida	Lain-lain	Biaya Tetap	
1	Heru Pamungkas	0,5	Rp 3.796.875	Rp 1.190.000	Rp 3.780.000	Rp 8.880.000	Rp 1.830.000	Rp 20.508.000	Rp 39.984.875
2	Bambang	0,5	Rp 3.796.875	Rp 1.190.000	Rp 3.570.000	Rp 9.910.000	Rp 1.125.000	Rp 16.365.500	Rp 35.957.375
3	Agus Yanto	0,5	Rp 2.700.000	Rp 850.000	Rp 3.500.000	Rp 4.140.000	Rp 745.000	Rp 16.218.875	Rp 28.153.875
4	Suyitno	0,5	Rp 2.615.625	Rp 1.020.000	Rp 3.000.000	Rp 5.580.000	Rp 1.100.000	Rp 15.245.625	Rp 28.561.250
5	Misyanto	0,35	Rp 3.346.875	Rp 680.000	Rp 3.175.000	Rp 5.239.000	Rp 1.100.000	Rp 14.064.625	Rp 27.605.500
6	Hartono	0,35	Rp 3.403.125	Rp 850.000	Rp 4.340.000	Rp 5.750.000	Rp 750.000	Rp 13.095.250	Rp 28.188.375
7	Syafii	0,5	Rp 3.853.125	Rp 850.000	Rp 3.680.000	Rp 5.100.000	Rp 730.000	Rp 15.128.875	Rp 29.342.000
8	Yusuf	0,35	Rp 2.278.125	Rp 680.000	Rp 4.280.000	Rp 6.055.000	Rp 740.000	Rp 12.611.375	Rp 26.644.500
9	Norsin	0,35	Rp 2.221.875	Rp 680.000	Rp 3.030.000	Rp 4.935.000	Rp 725.000	Rp 12.572.000	Rp 24.163.875
10	Sudarnoto	0,5	Rp 3.740.625	Rp 1.020.000	Rp 4.180.000	Rp 5.590.000	Rp 1.470.000	Rp 13.237.750	Rp 29.238.375
11	Suprpto	0,5	Rp 3.515.625	Rp 680.000	Rp 3.900.000	Rp 5.800.000	Rp 1.090.000	Rp 12.650.250	Rp 27.635.875
12	Wageh	0,5	Rp 2.390.625	Rp 1.190.000	Rp 4.080.000	Rp 5.090.000	Rp 1.475.000	Rp 14.258.125	Rp 28.483.750
13	Imam Hambali	0,5	Rp 13.931.250	Rp -	Rp 4.310.000	Rp 8.620.000	Rp 1.135.000	Rp 15.349.375	Rp 43.345.625
14	Suyono	0,25	Rp 13.246.875	Rp -	Rp 3.780.000	Rp 5.780.000	Rp 775.000	Rp 13.214.000	Rp 36.795.875
15	Ali Purwanto	0,25	Rp 13.471.875	Rp -	Rp 4.020.000	Rp 5.242.500	Rp 760.000	Rp 15.203.875	Rp 38.698.250
16	Sutrisno	0,25	Rp 12.009.375	Rp -	Rp 2.780.000	Rp 4.137.500	Rp 755.000	Rp 13.115.125	Rp 32.797.000
17	Zainal Arifin	0,25	Rp 13.246.875	Rp -	Rp 4.560.000	Rp 7.460.000	Rp 750.000	Rp 13.261.500	Rp 39.278.375
18	Sukowiyono	0,3	Rp 12.093.750	Rp -	Rp 4.560.000	Rp 7.482.500	Rp 1.110.000	Rp 12.744.625	Rp 37.990.875
19	Muhson Basuli	0,25	Rp 12.065.625	Rp -	Rp 2.880.000	Rp 4.052.500	Rp 730.000	Rp 12.598.250	Rp 32.326.375
20	M. Iwan	0,25	Rp 13.471.875	Rp -	Rp 3.780.000	Rp 4.312.500	Rp 730.000	Rp 12.610.750	Rp 34.905.125
21	Annur Soleh	0,25	Rp 13.190.625	Rp -	Rp 2.880.000	Rp 4.162.500	Rp 730.000	Rp 12.113.000	Rp 33.076.125
22	Fadhilah	0,25	Rp 13.190.625	Rp -	Rp 4.560.000	Rp 7.780.000	Rp 1.100.000	Rp 14.265.250	Rp 40.895.875
23	Ahmad Rifki	0,25	Rp 12.346.875	Rp -	Rp 4.560.000	Rp 7.450.000	Rp 1.100.000	Rp 12.261.500	Rp 37.718.375
24	Sunairi	0,25	Rp 12.121.875	Rp -	Rp 4.560.000	Rp 7.160.000	Rp 1.100.000	Rp 12.261.500	Rp 37.203.375
25	Halim Murtadi	0,25	Rp 12.121.875	Rp -	Rp 3.030.000	Rp 4.302.500	Rp 730.000	Rp 13.134.875	Rp 33.319.250

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lanjutan Lampiran 13. Data Pendapatan Petani Benih dan Petani Buah Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Luas Areal (ha)	Total Penerimaan	Pendapatan	Pendapatan per ha
1	Heru Pamungkas	0,5	Rp 66.000.000	Rp 26.015.125	Rp 52.030.250
2	Bambang	0,5	Rp 60.000.000	Rp 24.042.625	Rp 48.085.250
3	Agus Yanto	0,5	Rp 54.000.000	Rp 25.846.125	Rp 51.692.250
4	Suyitno	0,5	Rp 54.000.000	Rp 25.438.750	Rp 50.877.500
5	Misyanto	0,35	Rp 45.428.571	Rp 17.823.071	Rp 50.923.061
6	Hartono	0,35	Rp 42.857.143	Rp 14.668.768	Rp 41.910.765
7	Syafii	0,5	Rp 54.000.000	Rp 24.658.000	Rp 49.316.000
8	Yusuf	0,35	Rp 42.857.143	Rp 16.212.643	Rp 46.321.837
9	Norsin	0,35	Rp 42.000.000	Rp 17.836.125	Rp 50.960.357
10	Sudarnoto	0,5	Rp 54.000.000	Rp 24.761.625	Rp 49.523.250
11	Suprpto	0,5	Rp 51.600.000	Rp 23.964.125	Rp 47.928.250
12	Wageh	0,5	Rp 54.000.000	Rp 25.516.250	Rp 51.032.500
13	Imam Hambali	0,5	Rp 70.000.000	Rp 26.654.375	Rp 53.308.750
14	Suyono	0,25	Rp 50.000.000	Rp 13.204.125	Rp 52.816.500
15	Ali Purwanto	0,25	Rp 50.000.000	Rp 11.301.750	Rp 45.207.000
16	Sutrisno	0,25	Rp 45.000.000	Rp 12.203.000	Rp 48.812.000
17	Zainal Arifin	0,25	Rp 52.000.000	Rp 12.721.625	Rp 50.886.500
18	Sukowiyono	0,3	Rp 52.500.000	Rp 14.509.125	Rp 48.363.750
19	Muhson Basuli	0,25	Rp 45.000.000	Rp 12.673.625	Rp 50.694.500
20	M. Iwan	0,25	Rp 47.000.000	Rp 12.094.875	Rp 48.379.500
21	Annur Soleh	0,25	Rp 45.000.000	Rp 11.923.875	Rp 47.695.500
22	Fadhilah	0,25	Rp 54.000.000	Rp 13.104.125	Rp 52.416.500
23	Ahmad Rifki	0,25	Rp 50.000.000	Rp 12.281.625	Rp 49.126.500
24	Sunairi	0,25	Rp 50.000.000	Rp 12.796.625	Rp 51.186.500
25	Halim Murtadi	0,25	Rp 45.000.000	Rp 11.680.750	Rp 46.723.000

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 14. Data Produktivitas Petani Benih dan Petani Buah Usahatani Melon di Kabupaten Jember

No.	Nama	Luas Lahan (ha)	Produksi Buah (Kg)	Produksi Benih (Kg)	Produktivitas (Kg/ha)
1	Heru Pamungkas	0,5	5500	0	9,09091E-05
2	Bambang	0,5	5000	0	0,0001
3	Agus Yanto	0,5	4500	0	0,000111111
4	Suyitno	0,5	4500	0	0,000111111
5	Misyanto	0,35	3500	0	0,0001
6	Hartono	0,35	3500	0	0,0001
7	Syafii	0,5	4500	0	0,000111111
8	Yusuf	0,35	3500	0	0,0001
9	Norsin	0,35	3500	0	0,0001
10	Sudarnoto	0,5	5000	0	0,0001
11	Suprpto	0,5	4500	0	0,000111111
12	Wageh	0,5	4500	0	0,000111111
13	Imam Hambali	0,5	0	14	0,035714286
14	Suyono	0,25	0	6	0,041666667
15	Ali Purwanto	0,25	0	6	0,041666667
16	Sutrisno	0,25	0	5,5	0,045454545
17	Zainal Arifin	0,25	0	6,5	0,038461538
18	Sukowiyono	0,3	0	7	0,042857143
19	Muhson Basuli	0,25	0	5,5	0,045454545
20	M. Iwan	0,25	0	5,5	0,045454545
21	Annur Soleh	0,25	0	5,5	0,045454545
22	Fadhililah	0,25	0	6,5	0,038461538
23	Ahmad Rifki	0,25	0	6	0,041666667
24	Sunairi	0,25	0	6	0,041666667
25	Halim Murtadi	0,25	0	5,5	0,045454545

Lampiran 15. Hasil Analisis *Independent Sample T Test* Produksi

Group Statistics

	Petani	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Produksi Usahatani Melon	Petani Buah	12	3950.0000	1098.96646	317.24429
	Petani Benih	12	32.0833	22.99588	6.63834

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Produksi Usahatani Melon	Equal variances assumed	46.388	.000	12.347	22	.000	3917.91667	317.31374	3259.84826	4575.98508
	Equal variances not assumed			12.347	11.010	.000	3917.91667	317.31374	3219.58839	4616.24494

DIGITAL REPOSITORY UNIVERSITAS JEMBER

Lampiran 15. Hasil Analisis *Independent Sample T Test* Pendapatan

Group Statistics					
	Petani	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pendapatan Usahatani	Petani Buah	12	1617673940.83	2326547343.59	671616367.552
	Petani Benih	12	49907791.6667	2394220.06857	691151.80054

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Pendapatan Usahatani	Equal variances assumed	80.882	.000	2.334	22	.029	1567766149.16667	671616723.17992	174918315.00996	2960613983.32337
	Equal variances not assumed			2.334	11.000	.040	1567766149.16667	671616723.17992	89548090.16983	3045984208.16351